

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER *AL-NAHDHIYYAH* DI MADRASAH
ALIJAH ALMAARIF SINGOSARI**

OLEH

WIRDAH ZARIMA

NIM: 210102110113



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025



**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER *AL-NAHDHIYAH* DI
MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI**

SKRIPSI

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

OLEH

WIRDAH ZARIMA

NIM 210102110113



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

REKOMENDASI UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mokhammad Yahya, MA., Ph.D

NIP : 197406142008011016

Selaku **Dosen Pembimbing**, menerangkan bahwa:

Nama : Wirdah Zarima

NIM :210102110113

Progam Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

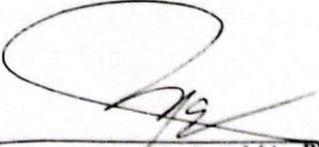
Judul Skripsi : Model Pendidikan Karakter *Al-Nahdhiyyah* di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti ujian skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan rekomendasi kepada mahasiswa tersebut untk mengikuti ujian skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Pembimbing

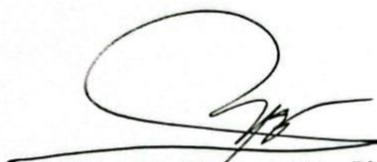


Mokhammad Yahya, MA., Ph.D
NIP. 197406142008011016

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER AL-NAHDHIYYAH DI MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI**” oleh **Wirdah Zarima** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dilanjutkan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Mokhammad Yahya, MA., Ph.D
NIP. 197406142008011016

Mengetahui,

Ketua Progam Studi Pendidikan IPS



Dr. Alfiana Yuli Elfiyanti, MA
NIP. 197107012006042001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari" oleh Wirdah Zarima ini telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 27 Mei 2025 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelas sarjana
(S.Pd)

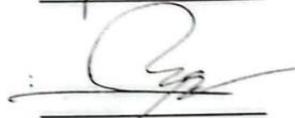
Ketua penguji
Dr. Alfin Mustikawan, M.Pd
NIP: 198204162009011008

: 

Penguji
Kusumadyahdewi, M.AB
NIP: 197201022014112005

: 

Sekretaris
Mokhammad Yahya, MA., Ph.D
NIP: 197406142008011016

: 

Pembimbing
Mokhammad Yahya, MA., Ph.D
NIP: 197406142008011016

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



H. Nur Ali, M.Pd
NIP: 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mokhammad Yahya, MA., Ph.D

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Wirdah Zarima

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca proposal skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Wirdah Zarima

NIM : 210102110113

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Proposal : Model Pendidikan Karakter *Al-Nahdhiyyah* di
Madrasah Aliyah Almaarif Singosari

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



H. Mokhammad Yahya, MA., Ph.D

NIP. 197406142008011016

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wirdah Zarima
NIM : 210102110113
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Model Pendidikan Karakter *Al-Nahdhiyyah* di Madrasah Aliyah Almaarif

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 02 Mei 2025

Hormat saya,



Wirdah Zarima
NIM. 210102110113

LEMBAR MOTTO

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاجْلُزْ لِي لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: “Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.” (QS. Thaha ayat 25-28).

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

(QS. Al Insyiroh ayat 5)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillaahirrohmanirrohim segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Alhamdulillah, berkat rahmat, Rahman dan kasih sayang-Nya, saya dapat melanjutkan studi hingga mencapai titik ini. Sholawat dan salam juga saya sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapatkan berkah dari sholawat yang telah disampaikan. Persembahan dari skripsi ini merupakan tanda terima kasih dan hormat saya yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Muhammad Mukhlas ayah saya, yang merupakan sosok tangguh dan mengajarkan nilai nilai kebidupan dalam diam,dalam ketegasan,dalam cinta yang tak selalu terucap. Semoga diberi kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan dunia hingga akhirat oleh ALLAH SWT.
2. Kepada Chusnul Maghfiroh ibu saya tercinta yang selalu memberikan dukungan lahir dan batin kepada saya. Mimpi besar beliau yang ingin saya menyelesaikan studi sarjana tepat waktu, orang yang selalu mendengarkan keluh kesah dan kebahagiaan saya selama kuliah. Semoga diberi kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan dunia hingga akhirat oleh ALLAH SWT.
3. Kakak saya Muzayyanatus Sholihah dan adik saya Muhammad Fahmi Sofiyulloh orang yang menjadi sumber inspirasi serta senantiasa memberikan semangat, dukungan, motivasi dan membantu dalam hal apapun kepada penulis. Semoga oleh ALLAH SWT selalu diberikan kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan dunia hingga akhirat.
4. Pak H. Mokhammad Yahya, MA., P.hD. selaku dosen pembimbing saya, terimakasih karena sabar membimbing dan menyelesaikan skripsi ini.

5. Guru ngaji saya Bu Anni Mustarsyidah, beliau selalu mengajarkan saya akan pentingnya mencari ilmu, berani mencoba hal baru dan mengingatkan untuk selalu belajar mendalami ilmu agama mulai saya sekolah dasar hingga saat ini.
6. Wali dosen saya Dr. Umi Julaihah yang sangat perhatian dan selalu membimbing saya ketika menjadi mahasiswa baru hingga saat ini.
7. Dear Wirdah Zarima, I honor my efforts and thank myself for them.
8. Teman seperjuangan saya Indriati Alia, S.Pd, Dinda Novita, Khoirunnisa Arrifani dan Nihra Syafa. Teman yang selalu ada mulai awal hingga saat ini dan selalu mengingatkan saya untuk bimbingan dan segera menyelesaikan skripsi tepat waktu.
9. Seluruh keluarga saya yang selalu bertanya kapan selesai kuliahnya. Hal yang membuat saya terus semangat untuk menyelesaikan studi sarjana tepat waktu.
10. Teman- teman di PIPS angkatan 2021 dan teman seangkatan di pesantren yang selalu memberikan support untuk menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Model Pendidikan Karakter *Al Nahdhiyyah* di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan addinul islam.

Dengan penuh kesadaran penulis mengakui penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efyanti, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. H. Mokhammad Yahya Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan saran-saran dalam melengkapi penulisan skripsi saya
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Abdul Kadir, S.H., M.H selaku kepala sekolah MA Almaarif Singosari yang telah mengizinkan penulis untuk melengkapi data skripsi.

7. Ayah, ibu, mbak dan adik serta saudara-saudara saya yang telah memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Zainal Habib, M.Hum saya mengucapkan terima kasih kepada pihak pendukung dalam proses pembelajaran, suatu kesempatan emas dan sangat berharga dalam mendukung proses akademik dan pengembangan diri saya.
9. Teman- teman di angkatan 2021 dan teman seangkatan di pesantren yang selalu memberikan support untuk menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu.
10. Guru di MA Almaarif Singosari yang telah berkenan untuk membantu saya dalam pengambilan data skripsi saya.
11. Semua pihak yang tidak dapat sebutkan satu persatu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti.

Malang, 1 Mei 2025

Wirdah Zarima
NIM. 210102110113

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | |
|--------|--------|-------|
| ا = a | ز = z | ق = q |
| ب = b | س = s | ك = k |
| ت = t | ش = sy | ل = l |
| ث = ts | ص = sh | م = m |
| ج = j | ض = dl | ن = n |
| ح = h | ط = th | و = w |
| خ = kh | ظ = zh | ه = h |
| د = d | ع = ‘ | ء = ‘ |
| ذ = dz | غ = gh | ي = y |
| ر = r | ف = f | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = i

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| REKOMENDASI UJIAN SKRIPSI..... | I |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | II |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI..... | III |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | IV |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | V |
| LEMBAR MOTTO..... | VI |
| LEMBAR PERSEMBAHAN..... | VII |
| KATA PENGANTAR..... | IX |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | XI |
| DAFTAR ISI | XII |
| DAFTAR TABEL | XIV |
| DAFTAR GAMBAR..... | XV |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | XVI |
| ABSTRAK..... | XVII |
| ABSTRACT | XVIII |
| المُلخَص | XIX |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah..... | 8 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Orisinalitas Peneltian | 11 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 18 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 22 |
| A. Pendidikan Karakter | 22 |
| B. Model Pendidikan Karakter..... | 27 |
| C. Nilai-Nilai Aswaja Al-Nahdhiyyah | 32 |
| D. Maarif dan Relevansinya Dengan NU..... | 38 |
| E. Kerangka Berpikir | 42 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 44 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 44 |
| B. Lokasi Penelitian | 46 |

| | |
|--|------------|
| C. Kehadiran Penelitian..... | 47 |
| D. Subjek Penelitian | 47 |
| E. Data dan Sumber Data..... | 49 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 50 |
| G. Instrumen Penelitian | 51 |
| H. Pengecekan Keabsahan..... | 54 |
| I. Analisis Penelitian | 55 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN HAIL PENELITIAN | 57 |
| A. Paparan Data | 57 |
| B. Hasil dan Pembahasan | 67 |
| BAB V PEMBAHASAN | 96 |
| A. Formulasi model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif Singosari | 97 |
| B. Implementasi pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif Singosari | 99 |
| C. Evaluasi Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari | 107 |
| BAB VI PENUTUP | 114 |
| A. Simpulan | 114 |
| B. Saran..... | 116 |
| DAFTAR PUSTAKA | 118 |
| LAMPIRAN | 122 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian | 16 |
| Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data | 51 |
| Tabel 4. 1 Data Guru..... | 60 |
| Tabel 4.2 Data jumlah siswa berdasarkan domisili | 65 |
| Tabel 4.3 Rincian jumlah siswa perkelas dan nama walikelas | 66 |
| Tabel 4.4 Silabus SSKU kelas X | 82 |
| Tabel 4.5 Silabus SSKU kelas XI | 83 |
| Tabel 4.6 Silabus SSKU kelas XII..... | 83 |
| Tabel 4.7 Daftar Ekstrakurikuler | 85 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Bagan Pendidikan Karakter menurut KEMENDIKBUD.... | 28 |
| Gambar 2.2 bagan kerangka berpikir..... | 42 |
| Gambar 4.1 Struktur Organisasi MA Almaarif Singosari | 60 |
| Gambar 4.2 Jadwal Pembelajaran | 80 |
| Gambar 4.3 Buku SSKU Siswa | 80 |
| Gambar 4.4 Pedoman Penilaian pada Siswa..... | 84 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Surat Izin Penelitian | 122 |
| Lampiran 2 Surat Bukti Selesai Penelitian..... | 123 |
| Lampiran 3 Pedoman Wawancara | 124 |
| Lampiran 3 Transkrip Wawancara..... | 125 |
| Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara Narasumber..... | 142 |
| Lampiran 5 Hasil Turnitin..... | 146 |
| Lampiran 6 Sertifikat Bebas Plagiasi Academic Writing FITK..... | 147 |
| Lampiran 7 Biodata Mahasiswa..... | 148 |

ABSTRAK

Zarima, Wirdah. 2025, *Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari, Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari*, Skripsi, Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing Skripsi: Mokhammad Yahya, MA., Ph.D

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Al-Nahdhiyyah, MA Almaarif Singosari, nilai-nilai NU, moral siswa.

Pendidikan karakter menjadi hal penting dalam merespons krisis moral generasi muda akibat arus globalisasi dan perkembangan teknologi. MA Almaarif Singosari, sebagai lembaga pendidikan di bawah Nahdlatul Ulama (NU), menerapkan model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah yang menekankan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan kepedulian sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pembentukan karakter siswa yang berakhlak dalam menghadapi tantangan zaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah diformulasikan, diimplementasikan, dan dievaluasi di MA Almaarif Singosari. Fokus utama mencakup internalisasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dan keseharian siswa serta peran guru dan lingkungan sekolah dalam proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Data dianalisis secara tematik untuk menggambarkan penerapan nyata model pendidikan karakter di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Al-Nahdhiyyah berperan besar dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan toleran. Meski terdapat tantangan teknis, model ini efektif dan layak diterapkan secara luas. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru dan penguatan program karakter di madrasah berbasis nilai-nilai NU.

ABSTRACT

Zarima, Wirdah. 2025. *The Al-Nahdhiyyah Character Education Model at Madrasah Aliyah Almaarif Singosari*. Undergraduate Thesis, Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
Thesis Advisor: Mokhammad Yahya, MA., Ph.D

Keywords: Character education, Al-Nahdhiyyah, MA Almaarif Singosari, NU values, student morality.

Character education is a crucial aspect in responding to the moral crisis among the younger generation, driven by globalization and rapid technological development. MA Almaarif Singosari, as an educational institution under the auspices of Nahdlatul Ulama (NU), implements the Al-Nahdhiyyah character education model, which emphasizes the values of sincerity, simplicity, independence, and social concern. This study was motivated by the urgency of shaping students' moral character to face the challenges of the modern era.

The objective of this research is to analyze how the Al-Nahdhiyyah character education model is formulated, implemented, and evaluated at MA Almaarif Singosari. The main focus includes the internalization of character values in both teaching and students' daily lives, as well as the roles of teachers and the school environment in this process.

This study employs a qualitative approach using a case study design. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consist of teachers, students, and school staff. The data were analyzed thematically to provide a detailed picture of how the character education model is practiced in the school context.

The findings reveal that the Al-Nahdhiyyah model plays a significant role in shaping students to become disciplined, responsible, and tolerant individuals. Despite several technical challenges, the model proves to be effective and potentially replicable in other institutions. The study recommends teacher training and reinforcement of character education programs in madrasahs based on NU values.

الملخص

ييمة، وردة. ٢٠٢٥. نموذج التربية الأخلاقية النهضوية في المدرسة الثانوية العليا المعارف سينغوساري، رسالة جامعية لنيل درجة البكالوريوس، برنامج دراسة التربية الاجتماعية، كلية التربية وإعداد المعلمين، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف الأكاديمي: محمد يحيى، ماجستير، دكتوراه

الكلمات المفتاحية: التربية الأخلاقية، النهضوية، مدرسة المعارف، قيم نهضة العلماء، أخلاق الطلاب

تُعدّ التربية الأخلاقية من الأمور الأساسية في مواجهة الأزمة الأخلاقية التي يعاني منها الجيل الناشئ بسبب العولمة والتطور التكنولوجي السريع. وتقوم مدرسة المعارف سينغوساري، باعتبارها مؤسسة تعليمية تحت رعاية منظمة نهضة العلماء، بتطبيق نموذج التربية الأخلاقية النهضوية الذي يركز على قيم الإخلاص والبساطة، والاستقلال، والاهتمام الاجتماعي. وقد جاءت هذه الدراسة استجابةً لحاجة ملحة في تكوين طلاب ذوي أخلاق كريمة لمواجهة تحديات العصر.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل كيفية صياغة، وتنفيذ، وتقييم نموذج التربية الأخلاقية النهضوية في مدرسة المعارف سينغوساري. وتركز الدراسة بشكل رئيس على عملية غرس القيم الأخلاقية في أنشطة التعليم والحياة اليومية للطلاب، وكذلك على دور المعلمين وبيئة المدرسة في هذه العملية.

اعتمدت هذه الدراسة على المنهج النوعي باستخدام تصميم دراسة الحالة. وشملت تقنيات جمع البيانات كلاً من الملاحظة، والمقابلات المعمقة، والوثائق. أما المشاركون في البحث فهم من المعلمين والطلاب والموظفين الإداريين. وقد تم تحليل البيانات تحليلاً موضوعياً لتصوير كيفية تطبيق النموذج الأخلاقي في واقع المدرسة.

وقد أظهرت نتائج الدراسة أن نموذج النهضوية يلعب دوراً كبيراً في تشكيل شخصية الطلاب ليكونوا منضبطين، ومسؤولين، ومتسامحين. وعلى الرغم من وجود بعض التحديات التقنية، فإن النموذج أثبت فاعليته وقابلية تطبيقه على نطاق واسع. وتوصي هذه الدراسة بتكثيف برامج تدريب المعلمين وتعزيز برامج التربية الأخلاقية في المدارس الإسلامية القائمة على قيم نهضة العلماء.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan, khususnya di Indonesia yang mengalami tantangan besar dalam menghadapi krisis moral di era globalisasi¹. Fenomena ini diperparah oleh derasnya arus informasi dan teknologi yang seringkali tidak diiringi dengan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai moral. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam diri individu yang bertujuan untuk menciptakan pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, jujur, peduli, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik, disiplin, menghormati orang lain, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan ini berfokus pada pembentukan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai kebajikan, sehingga individu dapat menjalani kehidupan dengan sikap yang bertanggung jawab baik secara sosial, moral, maupun spiritual.

Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nasional merupakan suatu proses yang bertujuan untuk

¹ Annisa Sakinah and Dodi Irawan, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Pada Perkembangan Zaman Di Era Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1.2 (2023), p. 371, doi:10.0000/pjpi.v1n22023.

membentuk dan mengembangkan potensi individu agar memiliki sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis dan produktif. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral peserta didik melalui penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama. Kemendikbud menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan di Indonesia, yang diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki empati, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Implementasi pendidikan karakter dilakukan secara holistik, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat.

Model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah merupakan pendekatan khas yang dikembangkan oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.² Pada intinya, model An-Nahdliyah bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu hidup

² Ilma Kharismatunisa' and Mohammad Darwis, 'Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.2 (2021), p. 141, doi:10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094.

harmonis dalam kemajemukan. Penerapan model ini menjadi semakin relevan di tengah dinamika sosial dan budaya yang berkembang pesat saat ini.

MA Almaarif Singosari, sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan NU yang menerapkan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga, menerapkan model pendidikan karakter An-Nahdliyah dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, tata tertib sekolah, dan interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Sebagai sekolah yang memiliki basis keislaman yang kuat, MA Almaarif Singosari memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter siswa dengan landasan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran.

Pendidikan karakter Al-Nahdiyyah di MA Almaarif Singosari berfokus pada pengembangan empat pilar utama, yaitu akhlak, keilmuan, keagamaan, dan kebangsaan. Keempat pilar ini dijadikan fondasi dalam setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Akhlak yang baik menjadi tujuan utama dari pendidikan karakter ini, di mana siswa diajarkan untuk menghormati guru, orang tua, teman sebaya, serta menghargai perbedaan. Dalam aspek keilmuan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi pegangan utama.³

Melalui penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Nahdiyyah, lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan NU, seperti MA Almaarif

³ Asep Eri Ridwan and Theodore Brameld, 'Pendidikan Ips Dalam Membentuk Sdm Beradab', 23.1 (2014), pp. 27–35.

Singosari, berusaha menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta hormat terhadap perbedaan di kalangan siswa. Dengan fokus pada pembentukan akhlak yang baik, pendidikan ini menjadi benteng moral bagi generasi muda untuk tidak terjebak dalam arus negatif perkembangan zaman.⁴ Pendidikan An-Nahdliyah berperan sebagai langkah preventif dan kuratif untuk membentuk individu yang bermoral kuat dan menjadi agen perubahan positif. Krisis moral di kalangan pelajar menengah atas terus meningkat, dengan survei menunjukkan hampir 40% pelajar mengaku terlibat dalam perilaku melanggar aturan, seperti menyontek atau berbohong, dan lebih dari 30% merasa bingung membedakan benar dan salah dalam situasi moral yang kompleks. Tekanan akademik, pengaruh teman sebaya, dan minimnya pembinaan nilai etika menjadi faktor utama pergeseran moralitas ini.⁵

Pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah yang diterapkan sejalan dengan visi pendidikan nasional, yaitu membentuk generasi yang berkarakter dan berkepribadian. Dengan model ini, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang berintegritas, memiliki rasa tanggung jawab sosial, serta siap berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang adil dan makmur. Sekolah MA Almaarif Singosari merupakan salah satu sekolah yang menerapkan model pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menerapkan model pendidikan karakter An-Nahdhiyyah.

⁴ Asiva Noor Rachmayani, *IMPLEMENTASI METODE AN-NAHDLIYAH DALAM KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI TPA HASANUDDIN DESA SABAH LUPPAK KECAMATAN KOTA AGUNG KABUPATEN TANGGAMU*, 2019.

⁵ Bima Fandi Asy'arie and Mulyadi Mulyadi, 'Analisis Problematika Pai Dan Solusinya Dalam Menghadapi Era Globalisasi Dan Era Industri 4.0', *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3.3 (2024), pp. 361–77, doi:10.54437/irsyaduna.v3i3.1310.

Penelitian ini memiliki keunikan dalam pendekatan dan fokusnya, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter An-Nahdhiyyah dengan tantangan globalisasi. Dalam konteks nilai-nilai lokal dan budaya tradisional yang terancam oleh pengaruh global, penelitian ini menawarkan solusi pendidikan adaptif Pendidikan An-Nahdliyah berperan sebagai langkah preventif dan kuratif untuk membentuk individu yang bermoral kuat dan menjadi agen perubahan positif. Krisis moral di kalangan pelajar menengah atas terus meningkat, dengan survei menunjukkan hampir 40% pelajar mengaku terlibat dalam perilaku melanggar aturan, seperti menyontek atau berbohong, dan lebih dari 30% merasa bingung membedakan benar dan salah dalam situasi moral yang kompleks.⁶ Tekanan akademik, pengaruh teman sebaya, dan minimnya pembinaan nilai etika menjadi faktor utama pergeseran moralitas ini. yang mampu mempertahankan sekaligus mengaplikasikan nilai-nilai Al-Nahdhiyyah secara relevan. Pendekatan metodologisnya yang melibatkan studi lapangan dan pengamatan langsung di lembaga pendidikan memungkinkan penyajian data empiris yang memberikan gambaran nyata tentang efektivitas dan tantangan implementasi model tersebut.

Kontribusi penelitian ini terletak pada usahanya menghadirkan model pendidikan karakter yang aplikatif dalam membangun generasi yang cerdas secara akademis sekaligus berintegritas moral dan sosial. Dengan menekankan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap budaya lokal, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter dalam

⁶ Umami Kulsum and Abdul Muhid, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12.2 (2022), pp. 157–70, doi:10.33367/ji.v12i2.2287.

menghadapi tantangan globalisasi, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan.

Makadarnitu penelitian yang berjudul “ MODEL PENDIDIKAN KARAKTER *AL-NAHDHIYYAH* DI MA ALMAARIF SINGOSARI” sangat penting untuk diteliti karena berkaitan dengan upaya memperkenalkan dan mengembangkan model pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di lingkungan madrasah. Pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, sangat relevan dengan tantangan sosial dan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan aspek agama dan pendidikan umum memiliki peran penting dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bermoral tinggi. Oleh karena itu, meneliti model pendidikan karakter yang diterapkan di MA Almaarif Singosari memberikan wawasan mengenai bagaimana pendidikan agama dan umum dapat dipadukan untuk membentuk karakter siswa.

Kontribusi penelitian ini terhadap pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat signifikan, terutama dalam pengembangan nilai-nilai sosial, etika, dan moral dalam pembelajaran. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di MA Almaarif Singosari memiliki potensi untuk memperkaya materi IPS dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.⁷

⁷ Irma Irayanti and Dadang Sundawa, ‘Children See, Children Do: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Moral Pancasila’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.3 (2023), pp. 3057–66, doi:10.31004/obsesi.v7i3.4362.

Model ini bisa menjadi referensi bagi pendidik IPS dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kejujuran, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS untuk membentuk warga negara yang baik dan berbudaya. Integrasi antara pendidikan karakter dan IPS dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis tetapi juga pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam membangun karakter bangsa. Dengan meneliti implementasi model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi tentang cara-cara yang dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah lain, khususnya yang ada di lingkungan madrasah, dalam membentuk karakter siswa yang baik. Hal ini sangat penting mengingat tantangan moral yang dihadapi generasi muda semakin kompleks, dan pendidikan karakter merupakan salah satu solusi yang diharapkan dapat memperbaiki keadaan ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan dampak positif pada pengembangan pendidikan karakter di tingkat madrasah, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa yang lebih kuat.

B. Permasalahan Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah mengidentifikasi dan menganalisis model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah yang diterapkan di MA

Almaarif Singosari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam ala Nahdlatul Ulama (NU) dikembangkan dan diimplementasikan dalam lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengeksplorasi peran guru, kurikulum, serta praktik-praktik pendidikan yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap gotong royong. Fokus ini penting untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pola pendidikan yang dijalankan dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pembentukan karakter siswa di era krisis moral saat ini.

Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti respon siswa dan bagaimana mereka meresapi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Dalam hal ini, penelitian akan mempelajari efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, baik melalui pembelajaran formal yang berorientasi pada nilai-nilai NU. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mendalam tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Nahdliyah di MA Almaarif Singosari, serta untuk menilai kontribusinya dalam membentuk siswa yang memiliki moralitas dan etika sesuai dengan ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana formulasi model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari?

2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka ditentukan bahwa tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini untuk menganalisis formulasi perumusan model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari, termasuk prinsip, nilai, dan pendekatan yang digunakan dalam membentuk karakter siswa.
2. Penelitian ini untuk menjelaskan implementasi model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah dalam kegiatan akademik, non-akademik, dan interaksi sosial di sekolah.
3. Penelitian ini untuk menjelaskan Bagaimana evaluasi pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif Singosari dalam membentuk karakter siswa serta mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaannya.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembacanya baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun harapan peneliti yaitu:

- a. Manfaat teoritis
 1. Pengembangan Teori Pendidikan Karakter: Penelitian ini dapat memperkaya teori pendidikan karakter, terutama dalam konteks budaya dan nilai-nilai lokal Islam Indonesia. Model Al-Nahdhiyyah, yang berakar dari prinsip-prinsip Nahdlatul Ulama (NU), menambahkan perspektif baru tentang bagaimana

karakter dapat dibentuk melalui pendekatan keagamaan yang sesuai dengan budaya lokal.

2. Kontribusi terhadap Sosiologi Pendidikan: Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam sosiologi pendidikan, yaitu bagaimana lingkungan sosial dan nilai-nilai keagamaan di sekolah berbasis NU memengaruhi pembentukan karakter siswa. Hal ini juga dapat mengembangkan teori sosiologi pendidikan dengan menambahkan pendekatan karakter berbasis komunitas keagamaan.
 3. Landasan bagi Pengembangan Kurikulum: Model Al-Nahdhiyyah ini bisa menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum yang memadukan pendidikan karakter dengan nilai-nilai keagamaan. Temuan ini bermanfaat bagi pengembangan kurikulum yang menekankan pada nilai-nilai agama dan budaya lokal, sebagai model yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain yang memiliki latar belakang serupa.
 4. Pemahaman tentang Pendidikan Karakter Kontekstual: Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah memberikan contoh konkret tentang bagaimana karakter siswa dapat dibentuk melalui pendekatan yang relevan dengan konteks budaya dan sosialnya. Ini berkontribusi pada teori pendidikan karakter kontekstual, yaitu pendidikan karakter yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai lokal.
- b. Manfaat praktis
1. Meningkatkan Kedisiplinan dan Moral Siswa: Dengan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Nahdhiyyah, siswa diharapkan dapat memiliki kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-

hari. Ini membantu membentuk siswa yang bukan hanya pintar secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.

2. Penguatan Identitas Keagamaan dan Kebangsaan: Model ini memberikan pembelajaran yang memperkuat identitas keagamaan dan kebangsaan siswa. Mereka diajarkan untuk mencintai agama dan bangsa, sekaligus menghargai keberagaman. Hal ini penting dalam mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang toleran dan menghargai perbedaan.
3. Membangun Lingkungan Sekolah yang Positif: Implementasi model ini menciptakan iklim sekolah yang kondusif, di mana nilai-nilai seperti saling menghormati, gotong royong, dan kekeluargaan dapat dijaga. Hal ini membuat lingkungan sekolah lebih nyaman dan mendukung pertumbuhan karakter positif bagi semua siswa.
4. Pembentukan Kebiasaan Positif di Kalangan Siswa: Melalui praktik dan pengajaran nilai-nilai An-Nahdliyah, siswa terbiasa dengan perilaku positif, seperti salat berjamaah, gotong royong, dan sikap sopan santun. Kebiasaan ini akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter mereka.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang model pendidikan karakter Al- Nahdliyyah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari. Berdasarkan penelusuran dari hasil penelitian terdapat beberapa penelitian yang sedikit bersangkutan dengan judul yang akan saya gunakan, yakni:

1. Wili Norma Wati, “penerapan karakter annahdliyah dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-qur’an pada santri taman pendidikan alqur’an baitul hikmah probolinggo”, Uin Khas Jember, Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode An-Nahdliyah dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baitul Hikmah, Probolinggo. Metode An-Nahdliyah merupakan pendekatan yang bercirikan khas Nahdlatul Ulama (NU), dengan ciri unik penggunaan "ketukan" sebagai penanda panjang pendek bacaan Al-Qur'an. Selain membaca, inovasi di TPQ Baitul Hikmah juga mengintegrasikan metode ini untuk pengajaran menulis Al-Qur'an, menjadikannya lebih efektif dibandingkan metode lainnya.

Proses pembelajaran di TPQ Baitul Hikmah berlangsung secara terstruktur, melibatkan alat peraga seperti tongkat untuk memudahkan pemahaman santri tentang panjang pendek bacaan dan keteraturan makhradj huruf. Pengajaran ini dilakukan setiap hari Senin hingga Sabtu, dengan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Inovasi menulis Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah merupakan kontribusi penting dari ustadz dan ustadzah TPQ tersebut, menjadikannya lebih unggul dalam pembelajaran Al-Qur'an di kawasan Probolinggo.

2. Egi Setiyawan, “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Nu Di Sd Nu Master Sokaraja Banyuma”, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap karakter siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, serta guru ke-NU-an. Fokus penelitian adalah implementasi fungsi manajemen pendidikan karakter dalam perspektif NU yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD NU Master Sokaraja mengintegrasikan nilai-nilai ke-NU-an ke dalam kegiatan pendidikan karakter melalui pendekatan yang terstruktur. Perencanaan dilakukan dengan sistematis, pengorganisasian melibatkan seluruh guru sebagai teladan, pelaksanaan mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam aktivitas harian siswa, dan evaluasi dilakukan melalui jurnal penilaian sikap sosial dan spiritual.
3. Hikmatud Diniyah, “Pengaruh Penerapan Metode An Nahdliyah Dalam Pembelajaran Al Qur’an Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Ma Al Anwar Pacul Gowang Diwek Jombang”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Penelitian bertujuan untuk mengetahui penerapan metode An Nahdliyah, tingkat kecerdasan sosial siswa, dan pengaruh antara

keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara metode An Nahdliyah dalam pembelajaran Al-Qur'an dan kecerdasan sosial siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode An Nahdliyah berjalan baik, dengan tingkat implementasi sebesar 36,4%. Kecerdasan sosial siswa berada pada kategori baik, dengan persentase sebesar 56,6%. Analisis data menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penerapan metode An Nahdliyah dengan kecerdasan sosial siswa, dengan kontribusi sebesar 51,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti latar belakang keluarga dan lingkungan sosial. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi siswa melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur.

4. Gusnaldi Prayuda, Implementasi Metode An Nahdliyah Dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Tpa Hasanuddin Desa Sabah Luppak Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus", tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode An-Nahdliyah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri di TPA tersebut. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan implementasi metode, faktor pendukung, serta hambatan dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara kuHasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode An-Nahdliyah di TPA Hasanuddin berjalan efektif. Metode ini membantu santri membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui pendekatan yang unik, seperti penggunaan ketukan dan penekanan pada makhraj serta tajwid. Faktor pendukungnya meliputi kesesuaian metode dengan kebutuhan santri dan dukungan dari tenaga pengajar. alitatif untuk mendapatkan hasil yang mendalam dan akurat.

5. Rida Nova Fihayati, "Pembelajaran An Nahdliyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Di Tpq Al-Hikmah Sumberduren", Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri, tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan metode pembelajaran An-Nahdliyah dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santri. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memahami proses pembelajaran serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode An-Nahdliyah terdiri dari tiga tahapan utama: kegiatan awal, inti, dan penutup. Faktor pendukungnya meliputi peserta didik yang antusias, dukungan pengajar, disiplin waktu, dan penggunaan media pembelajaran yang efektif.

Tabel 1.1 Orisinalitas

| No | Nama peneliti, judul, tahun | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas |
|----|---|---|--|--|
| 1 | Wili Norma Wati, “penerapan karakter annahdliyah dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-qur’an pada santri taman pendidikan alqur’an baitul hikmah probolinggo”, Uin Khas Jember, Tahun 2023 | Pada penelitian ini membahas mengenai Pendekatan Pendidikan AnNahdliyah: Kedua menggunakan pendekatan atau metode AnNahdliyah sebagai dasar pendidikan, yang menunjukkan perhatian terhadap nilai-nilai khas dalam metode pendidikan Nahdlatul Ulama. | Pada penelitian ini lebih spesifik pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis AlQur’an, berfokus pada aspek keterampilan santri di Taman Pendidikan Al-Qur’an. | Orisinalitas dari judul skripsi “Model Pendidikan Karakter Al-Nahdliyyah di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari” terletak pada fokus kajian yang spesifik pada pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan formal berbasis nilai-nilai Nahdlatul Ulama (NU). Pada |
| 2 | Egi Setiyawan , “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Nu Di Sd Nu Master Sokaraja Banyuma”, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2024 | Pada penelitian ini memiliki kesamaan yakni berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan karakter Nahdlatul Ulama (NU) yang mengutamakan pembentukan karakter islami, moral, dan sosial. Pendekatan ini memperhatikan bagaimana nilai-nilai NU dapat | Pada penelitian ini membahas mengenai Model Pendidikan Karakter AnNahdliyah di Era Globalisasi lebih luas, mengangkat model pendidikan karakter yang mengacu pada nilai AnNahdliyah dan bagaimana model ini diterapkan dalam konteks | penelitian ini meneliti tentang upaya memperkenalkan dan mengembangkan model pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di lingkungan madrasah. |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | | membentuk karakter siswa yang adaptif, berakhlak, dan berbudi luhur sesuai prinsip Islam. | tantangan era globalisasi yang lebih luas |
| 3 | Hikmatud Diniyah, “Pengaruh Penerapan Metode An Nahdliyah Dalam Pembelajaran Al Qur’an Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Ma Al Anwar Pacul Gowang Diwek Jombang”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 | Pada penelitian ini memiliki persamaan yakni berlandaskan pada nilai dan metode pendidikan An-Nahdliyah, yang diterapkan untuk membentuk karakter siswa. Baik dalam konteks kecerdasan sosial atau pembentukan karakter secara umum, keduanya mengutamakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsipNU. | Pada penelitian ini lebih fokus penelitiannya yakni Pengaruh Penerapan Metode An-nahdliyah dalam Pembelajaran AlQur’an terhadap Kecerdasan Sosial Siswa di MA Al Anwar Pacul Gowang Diwek Jombang berfokus pada efek spesifik dari metode An-Nahdliyah dalam meningkatkan kecerdasan sosial melalui pembelajaran Al-Qur’an. |
| 4 | Gusnaldi Prayuda, “Implementasi Metode An Nahdliyah Dalam Kemampuan Membaca AlQur’an Di Tpa Hasanuddin Desa Sabah Luppak Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus”, tahun 2019 | Pada penelitian ini memiliki Persamaannya Keduanya samasama berlandaskan pada metode dan nilai-nilai AnNahdliyah sebagai pendekatan untuk pembentukan karakter Islami | Pada penelitian ini lebih berfokus penggunaan metode An Nahdliyah khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur’an anak anak. |

| | | | | |
|---|---|--|--|--|
| | | pada peserta didik. | | |
| 5 | Rida Nova Fihayati, “Pembelajaran An Nahdliyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Di Tpq Al-Hikmah Sumberduren”, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri, tahun 2023 | Pada penelitian ini persamaannya yakni Keduanya menggunakan pendekatan AnNahdliyah sebagai kerangka dasar yang diterapkan dalam pendidikan untuk mengembangkan | Pada penelitian ini lebih berfokus secara spesifik pada peningkatan kemampuan membaca AlQur’an di TPQ dengan metode An-Nahdliyah | |

F. Sistematika Penulisan

Pada bagian pertama yakni yang membahas tentang latar belakang, fokus penelitian dan rumusan masalah, yakni tentang Pendidikan karakter di era krisis moral menjadi sangat penting, terutama di lembaga pendidikan berbasis agama seperti MA Almaarif Singosari, di mana nilai-nilai moral dan etika perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk generasi yang berintegritas. Model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari berperan penting dalam menghadapi tantangan ini dengan membekali siswa tidak hanya dengan pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan sosial. Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat mencakup bagaimana penerapan model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di sekolah tersebut dan apa dampaknya terhadap karakter siswa.⁸ Dengan tujuan untuk memahami

⁸ Sakinah and Irawan.

penerapan model tersebut serta dampaknya pada pembentukan karakter siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas pendidikan karakter dalam menciptakan individu yang beretika dan bertanggung jawab. Manfaat penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, yang dapat memperkaya literatur tentang pendidikan karakter, tetapi juga praktis, sebagai referensi bagi pengembangan dan penerapan model pendidikan karakter di lembaga pendidikan lainnya, guna menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang baik di tengah tantangan moral yang ada.

Kajian Teori pada Pendidikan karakter merupakan konsep yang berfokus pada pembentukan kepribadian individu melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang bertujuan membentuk karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Beberapa teori dalam pendidikan karakter. Konsep Al-Nahdhiyyah dalam pendidikan karakter didasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diusung oleh Nahdlatul Ulama (NU), yang mengedepankan ajaran Islam yang moderat, toleran, dan berpijak pada budaya lokal. Pendidikan karakter An-Nahdliyah menekankan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter siswa. Prinsip ini berupaya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan sosial untuk beradaptasi dengan tantangan globalisasi tanpa meninggalkan jati diri sebagai umat Islam yang berbudaya.

⁹ Irayanti and Sundawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam penerapan model pendidikan karakter An-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari. Subjek penelitian terdiri dari guru, siswa, dan staf terkait yang berperan dalam implementasi model pendidikan ini. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi guna memperoleh informasi mengenai bagaimana model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah dijalankan di sekolah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami pola-pola tematik terkait implementasi dan dampak model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah terhadap pembentukan karakter siswa.

Bagian terakhir Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter An-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari diterapkan melalui integrasi nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah, yang secara signifikan membantu pembentukan karakter siswa dalam hal kedisiplinan, moralitas, dan sikap sosial. Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, model ini terbukti memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa.¹⁰ Sebagai saran, pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat pelatihan bagi guru tentang penerapan pendidikan karakter, menambah sumber daya yang mendukung, serta memperluas kesempatan untuk kegiatan berbasis karakter. Peneliti lanjutan juga disarankan

¹⁰ Irayanti and Sundawa.

untuk mengeksplorasi model pendidikan karakter An-Nahdhiyyah di sekolah lain, agar lebih banyak lembaga pendidikan yang dapat mengadaptasi dan mengembangkan praktik pendidikan karakter ini di masa depan.¹¹

¹¹ KHANZA JASMINE, *PEMBELAJARAN AN-NAHDLIYAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN DI TPQ AL-HIKMAH SUMBERDUREN TAROKAN KEDIRI, Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai moral dan etika pada individu, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku di masyarakat.¹² Pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter menjadi semakin penting di tengah era globalisasi yang seringkali mengabaikan nilai-nilai lokal dan budaya.¹³ Berikut merupakan beberapa teori terkait pendidikan karakter:

1. Teori pendidikan menurut Thomas Lickona yakni:

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter siswa secara menyeluruh, yang mencakup aspek moral, emosi, dan perilaku.¹⁴ Lickona percaya bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam menghadapi krisis moral yang dialami banyak masyarakat modern. Dalam bukunya, *Educating for Character*, ia menjelaskan bahwa pendidikan karakter seharusnya membantu siswa mengembangkan nilai-nilai

¹² Sakinah and Irawan.

¹³ Cover Jurnal Inovasi Pembelajaran, 'Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal', *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1.1 (2015), pp. 68–77, doi:10.22219/jinop.v1i1.2441.

¹⁴ Aisyah Nur Annisa, M. Syukri Ismail, and Mabruri, 'Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character)', *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4.1 (2024), pp. 102–15, doi:10.51311/el-madib.v4i1.611.

fundamental seperti rasa hormat dan tanggung jawab, yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat yang sehat dan produktif.

Lickona merumuskan tiga komponen utama pendidikan karakter, yaitu “moral knowing” (pengetahuan tentang moral), “moral feeling” (perasaan moral), dan “moral action” (tindakan moral).¹⁵ “Moral knowing” mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang baik dan buruk; “moral feeling” mengacu pada kemampuan seseorang untuk merasakan nilai-nilai positif tersebut dalam hati mereka, sedangkan “moral action” adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menekankan ketiga aspek ini, Lickona menunjukkan bahwa pendidika karakter bukan sekadar mengajarkan nilai, tetapi juga membangun motivasi dan kebiasaan untuk menerapkannya dalam tindakan nyata¹⁶

2. Teori pendidikan menurut Albert Bandura

Pendidikan karakter menurut Albert Bandura, seorang tokoh psikologi sosial, berfokus pada cara individu membentuk perilaku moral dan nilai melalui proses pembelajaran sosial. Secara universal, teori pembelajaran sosial Bandura menekankan bahwa individu belajar bukan hanya dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain, baik secara langsung maupun melalui media.¹⁷ Dalam konteks pendidikan karakter, ini berarti anak-anak dan remaja belajar tentang nilai dan perilaku yang baik atau buruk dengan

¹⁵ Annisa, Ismail, and Mabruhi.

¹⁶ Yulia Siska, Yufiarti Yufiarti, and Muhammad Japar, ‘Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar’, *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1.1 (2021), pp. 1–11, doi:10.52657/jouese.v1i1.1324.

¹⁷ MOCH. RAFI AKBAR FIRMANSYAH, ‘Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam’, *IAIN Ponogoro*, 2023.

mengamati tokoh-tokoh di lingkungan mereka, seperti orang tua, guru, teman, atau tokoh dalam media. Model yang mereka amati ini menjadi referensi untuk menilai, memahami, dan meniru tindakan yang dianggap tepat atau moral.

Bandura mengidentifikasi empat proses utama dalam pembelajaran sosial: atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi. Atensi mengacu pada perhatian individu terhadap model perilaku positif, seperti guru atau tokoh panutan. Retensi, atau kemampuan untuk mengingat dan menginternalisasi nilai-nilai moral, memungkinkan siswa untuk menerapkan pelajaran dalam berbagai situasi. Proses reproduksi memungkinkan siswa mempraktikkan perilaku yang telah diamati, sementara motivasi menjadi dorongan untuk konsisten menjalani perilaku tersebut. Dalam pendidikan karakter, self-efficacy atau keyakinan pada kemampuan diri memainkan peran penting, karena siswa dengan self-efficacy tinggi lebih percaya diri untuk bertindak sesuai nilai moral yang dipelajari.

Pendidikan karakter berbasis teori Bandura menekankan pentingnya lingkungan yang menyediakan contoh positif dan mendukung pengembangan self-efficacy. Guru dan pendidik harus menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk belajar melalui observasi, meniru perilaku positif, dan yakin akan kemampuan mereka untuk melakukannya. Dengan menyediakan teladan yang konsisten di rumah dan sekolah, lingkungan sosial dapat menjadi faktor utama dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran sosial yang efektif.

3. Teori pendidikan menurut muhaimin

Menurut Muhaimin, model pendidikan karakter berfokus pada pengembangan karakter siswa secara holistik melalui pendekatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan budaya. Ia mengusulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara eksplisit sebagai mata pelajaran, tetapi juga harus terjalin dalam seluruh kegiatan pendidikan, mulai dari pembelajaran di kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler. Model ini menekankan pada pembentukan akhlak, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat melalui proses pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Selain itu, Muhaimin juga menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan dan dijadikan kebiasaan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Muhaimin juga percaya bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan sekolah harus dirancang untuk mendukung perkembangan karakter, di mana guru berperan sebagai teladan yang dapat ditiru oleh siswa.¹⁸ Di sisi lain, keluarga juga memiliki peran penting dalam memperkuat karakter yang telah dibentuk di sekolah, sementara masyarakat berfungsi sebagai tempat praktik penerapan nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan ini, Muhaimin berharap pendidikan karakter dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian dan etika yang kuat,

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, 'Desain Manajemen Pendidikan Karakter', *Jurnal Insania*, Vol 17.1 (2012), p. 140.

sehingga mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat luas.

Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang baik. Dalam situasi yang kerap menghadapi tantangan moral, pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi solusi untuk mencegah perilaku menyimpang dan membentuk masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, institusi pendidikan, termasuk MA Almaarif Singosari, perlu menerapkan model pendidikan karakter yang efektif. Model pendidikan karakter An-Nahdliyah berakar dari pemikiran dan tradisi Nahdlatul Ulama (NU), yang menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab sebagai fondasi pembentukan karakter. Dalam konteks MA Almaarif Singosari, penerapan pendidikan karakter An-Nahdliyah sangat relevan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia.

Di MA Almaarif Singosari, implementasi model pendidikan karakter An-Nahdliyah dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai Islami. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan kepemimpinan dan kerjasama, serta program-program sosial yang melibatkan siswa dalam kegiatan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membangun karakter siswa yang berintegritas. Evaluasi terhadap program pendidikan karakter sangat penting untuk mengetahui sejauh mana efektivitas implementasi model pendidikan karakter An-Nahdliyah. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi,

wawancara, dan angket yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua.¹⁹ Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan model pendidikan karakter ke depannya.

Di tengah tantangan yang dihadapi, diharapkan pendidikan karakter di MA Almaarif Singosari dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, serta melestarikan nilai-nilai budaya dan moral di era globalisasi. Secara keseluruhan, pendidikan karakter An-Nahdliyah di MA Almaarif Singosari memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi. Melalui penerapan nilai-nilai moral, dukungan dari guru, keluarga, dan masyarakat, serta metode yang tepat, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

B. Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif pada individu, sehingga mereka dapat berperilaku baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk

¹⁹ Asiva Noor Rachmayani.

siswa menjadi individu yang memiliki integritas, empati, dan kepekaan sosial yang tinggi.²⁰

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi siswa yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang baik, mampu menghadapi tantangan kehidupan, serta berkontribusi positif kepada masyarakat.

Gambar 2.1



²⁰ Ridma Diana and Sugiharto Sugiharto, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Era Globalisasi', *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8.2 (2024), p. 525, doi:10.35931/am.v8i2.3367.

Gambar di atas merupakan bagan pendidikan karakter menurut
KEMENDIKBUD

Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai utama pada peserta didik.²¹ PPK berfokus pada lima nilai karakter, yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, yang diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi dengan keluarga dan masyarakat. Melalui PPK, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tertentu, tetapi diwujudkan dalam pengalaman belajar sehari-hari yang menghubungkan siswa dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai luhur kebangsaan.

Pendekatan PPK menekankan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif dengan melibatkan partisipasi berbagai pihak. Guru, keluarga, dan masyarakat memiliki peran sinergis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa.²² Contoh implementasi PPK termasuk kegiatan berbasis proyek, pembiasaan positif, dan penguatan tradisi lokal yang mengedepankan nilai-nilai budaya. Model ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang tangguh, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan global, sekaligus tetap menjaga identitas moral dan kultural bangsa.

²¹ Kemdikbud, 'Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2019, p. 8 <<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>>.

²² Kemdikbud.

Pendidikan karakter An-Nahdliyah berakar dari tradisi dan pemikiran Nahdlatul Ulama (NU), yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, iman, dan akhlak dalam pendidikan. Melalui pendidikan karakter An-Nahdliyah, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Model pendidikan karakter Aswaja an-Nahdliyah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencegah radikalisme agama dengan menanamkan nilai-nilai moderasi Islam yang inklusif, toleran, dan penuh kedamaian.²³ Aswaja an-Nahdliyah mengajarkan pentingnya sikap tawassuth (moderat), yaitu cara berpikir dan bertindak yang seimbang antara ekstrem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal). Pendidikan karakter berbasis Aswaja ini tidak hanya mengajarkan pemahaman agama secara mendalam, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan saling menghormati antarumat beragama. Hal ini menjadikan Aswaja sebagai landasan penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya paham agama, tetapi juga siap hidup dalam keberagaman sosial dan budaya.

Melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh, Aswaja an-Nahdliyah juga memfokuskan pada pembentukan sikap positif terhadap sesama, dengan mengajarkan pentingnya peran aktif dalam masyarakat. Dalam konteks pesantren,

²³ Faris Khoirul Anam, Moh. Padil, and Mokhammad Yahya, 'Building Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah an-Nahdliyah Character as the Pillar of Islamic Moderation in Islamic Boarding School', *Buletin Al-Turas*, 27.2 (2021), pp. 249–64, doi:10.15408/bat.v27i2.20062.

nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah sering diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti diskusi ilmiah, pembelajaran sosial, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan Pancasila. Pendidikan ini berusaha menanamkan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang moderat dan tidak membenarkan kekerasan dalam bentuk apapun, sehingga dapat menjadi benteng yang kuat dalam mencegah tumbuhnya paham radikal dan ekstremis dalam kalangan generasi muda

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter An-Nahdliyah, berbagai metode dapat digunakan, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan praktik langsung. Metode ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Selain itu, metode yang menekankan interaksi sosial diharapkan dapat memperkuat pembentukan karakter. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter An-Nahdliyah. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan bagi siswa²⁴. Dengan menunjukkan perilaku yang baik dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, guru dapat menjadi panutan yang berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan akhlak. Pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga perlu dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai unit pertama dalam pendidikan memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini.²⁵ Masyarakat juga

²⁴ Diana and Sugiharto.

²⁵ Ahmad Solihin, Hasan Abdul Wahid, and Abdullah Fikri, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.7 (2023), pp. 1397–1408, doi:10.58344/jmi.v2i7.298.

berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa, melalui aktivitas sosial dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Di MA Almaarif Singosari, implementasi model pendidikan karakter An-Nahdliyah dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif.²⁶ Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan dan kerjasama, serta program-program sosial yang mengajak siswa untuk terlibat dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi terhadap program pendidikan karakter sangat penting untuk mengukur efektivitas implementasi model An-Nahdliyah. Metode evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan model pendidikan karakter yang lebih baik di masa mendatang.

C. Nilai-Nilai Aswaja Al-Nahdhiyyah

Aswaja atau Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah paham dan tradisi yang dianut oleh mayoritas umat Islam, khususnya yang berpegang pada ajaran Nahdlatul Ulama (NU).²⁷ Aswaja menekankan pentingnya mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mempertahankan prinsip-prinsip Islam yang moderat. Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan beragama

²⁶ Ambar Marini, Ika Sulistiyani, and Nur Hasan, 'Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Di MA Al MA'ARIF Singosari Kabupaten Malang', *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2023).

²⁷ J CHAZATUL, 'MANAJEMEN PEMBELAJARAN KE-NU-AN DI MTs ASSALAM KEMRANJEN BANYUMAS', 2022 <[https://eprints.uinsaizu.ac.id/15427/1/CHAZATUL JAODA - MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI MTs ASSALAM KEMANJREN BANYUMAS.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/15427/1/CHAZATUL%20JAODA%20-%20MANAJEMEN%20PEMBELAJARAN%20DI%20MTs%20ASSALAM%20KEMANJREN%20BANYUMAS.pdf)>.

dan bermasyarakat. Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, serta pendapat para ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam. Pendekatan ini menjadikan ajaran Islam tidak hanya dilihat dari satu sisi, tetapi mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam hal ini, Aswaja menjadi panduan untuk mencapai kebenaran dan keberagaman dalam beragama. Salah satu nilai utama Aswaja An-Nahdliyah adalah moderasi dalam beragama.

Dalam nilai-nilai aswaja NU An-nahdhiyyah yakni membahas tiga poin penting yakni terdiri dari: Tasamuh, tawazun dan I'tidal.²⁸ Yang pengertian tentang Tasamuh yakni Menurut Aswaja NU. Tasamuh adalah sikap toleransi yang mencerminkan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam beragama, pandangan hidup, maupun kebudayaan. Tasamuh bukan hanya sekadar menerima keberadaan orang lain, tetapi juga menghormati hak-hak mereka dengan penuh kasih sayang dan tidak memaksakan pandangan atau keyakinan diri kepada pihak lain. Dalam konteks keagamaan, tasamuh berarti memberikan ruang bagi setiap orang untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa gangguan atau intimidasi. Hal ini mencakup penerimaan terhadap keberagaman pemahaman dalam Islam, termasuk berbagai perbedaan mazhab dan cara beribadah yang sudah diakui dalam Islam. Aswaja NU percaya bahwa dengan

²⁸ Riski Sulistiarini Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim and others, *Aswaja An-Nahdliyyah, Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 2018, xxvii.

sikap tasamuh, umat Islam dapat hidup berdampingan dengan penuh kedamaian dan menjaga harmoni di tengah perbedaan yang ada.

A. Tasamuh

Sikap tasamuh juga berfungsi sebagai upaya untuk menghindari sikap fanatik dan ekstremisme yang sering kali dapat memecah belah persatuan. NU mengajarkan bahwa Islam merupakan agama rahmatan lil alamin (rahmat bagi semesta alam), yang berarti bahwa Islam seharusnya membawa kedamaian dan kasih sayang bagi semua makhluk. Dalam menjalankan tasamuh, Aswaja NU mendorong umat Islam untuk senantiasa rendah hati, tidak mudah menyalahkan atau merendahkan kelompok lain, serta memiliki sikap terbuka terhadap pendapat dan pandangan yang berbeda. Sikap tasamuh inilah yang dianggap mampu membangun hubungan sosial yang baik dan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, rukun, dan saling menghargai.

B. Tawazun

Tawazun adalah prinsip keseimbangan yang menekankan pentingnya bersikap adil dan proporsional dalam segala aspek kehidupan, baik dalam beragama, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan individu.²⁹ Tawazun berarti menempatkan segala sesuatu pada porsi yang tepat dan tidak berlebihan dalam menjalankan kewajiban, baik yang bersifat ritual, sosial, maupun personal. Dalam ajaran Aswaja NU, tawazun mendorong umat Islam untuk menjaga keseimbangan

²⁹ Chamid Sutikno Mukhlisin, Fetri Fatorina, 'Penguataan Karakter Aswaja An-Nahdliyyah Pada Mahasiswa UNU Purwokerto', *El-Sanadi*, 1.1 (2023), pp. 42–52.

antara kebutuhan dunia dan akhirat, keseimbangan antara hak individu dan hak masyarakat, serta keseimbangan dalam pemikiran dan perbuatan. Contohnya, tawazun dalam ibadah berarti melaksanakan kewajiban agama dengan baik tanpa melalaikan tanggung jawab sosial atau keluarga, dan sebaliknya, berkomitmen dalam pekerjaan atau tanggung jawab sosial tanpa mengabaikan kewajiban beribadah.

Sikap tawazun dalam Aswaja NU juga mencakup keseimbangan antara aspek spiritual dan aspek rasional, dimana umat Islam diajak untuk mendalami ajaran agama tanpa meninggalkan pentingnya ilmu pengetahuan dan keterampilan duniawi.³⁰ Tawazun menghindarkan umat dari sikap fanatik atau ekstrem, yang seringkali berpotensi merugikan diri sendiri dan merusak keharmonisan sosial. Selain itu, tawazun juga menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara keyakinan dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam agama maupun budaya, sehingga tercipta masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan sikap tawazun, Aswaja NU mengajarkan bahwa umat Islam dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi, memakmurkan dunia dengan tetap mengingat tanggung jawabnya kepada Allah, menciptakan kebaikan bagi diri sendiri, lingkungan, dan seluruh umat manusia.

C. I'tidal

I'tidal adalah prinsip sikap tegak lurus dan adil dalam bertindak serta bersikap, terutama dalam menjalankan agama dan menghadapi permasalahan sosial. I'tidal mendorong

³⁰ Kharismatunisa' and Darwis.

umat Islam untuk bersikap objektif, tidak berpihak secara berlebihan, dan senantiasa menjunjung tinggi keadilan dalam segala situasi. Prinsip ini berarti menempatkan sesuatu pada posisinya yang benar, baik dalam mengambil keputusan maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks beragama, i'tidal mencakup kemampuan untuk menjaga diri dari sikap berlebih-lebihan atau fanatik yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. I'tidal mengajarkan agar umat tetap pada jalan yang moderat, tidak mengabaikan aturan agama, namun juga tidak memperkeras aturan secara berlebihan hingga mengabaikan kemaslahatan.

I'tidal juga diterapkan dalam kehidupan sosial, di mana Aswaja NU mengajarkan bahwa umat Islam harus memperlakukan orang lain dengan sikap adil, tanpa memandang latar belakang atau pandangan mereka.³¹ Dengan sikap i'tidal, seseorang diharapkan dapat bersikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam berbagai hal, baik itu dalam keluarga, pekerjaan, maupun dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. I'tidal dalam Aswaja NU sejalan dengan ajaran Islam untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran, yang menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Prinsip ini membantu umat Islam untuk menjaga keutuhan komunitas, menghindari konflik yang tidak perlu, dan membangun hubungan yang saling menghargai di tengah perbedaan, sehingga mewujudkan masyarakat yang berkeadilan sesuai dengan ajaran rahmatan lil alamin. Dalam Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah, prinsip-prinsip tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) menjadi

³¹ Amir Amir, Hasan Baharun, and Lina Nur Aini, 'Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi', *Jurnal Islam Nusantara*, 4.2 (2020), p. 189, doi:10.33852/jurnalin.v4i2.224.

landasan penting dalam membentuk karakter siswa. Tasamuh mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan bersikap toleran terhadap keberagaman pandangan, baik dalam lingkup agama, sosial, maupun budaya. Dalam konteks pendidikan karakter, tasamuh membentuk kepribadian siswa agar tidak mudah menghakimi atau menyalahkan orang lain yang berbeda pandangan.³² Hal ini sangat relevan dalam masyarakat majemuk, di mana toleransi menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan sosial. Dengan tasamuh, siswa diajarkan menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi sikap saling memahami di tengah keberagaman, yang penting dalam membentuk karakter berbudi pekerti luhur.

Sementara itu, tawazun mengajarkan siswa untuk menjalankan segala aspek kehidupan secara seimbang, seperti antara kepentingan dunia dan akhirat, serta antara hak pribadi dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah yang mengadopsi prinsip tawazun membantu siswa untuk menjadi pribadi yang tidak ekstrem, baik dalam pemahaman agama maupun dalam sikap hidup sehari-hari. Adapun i'tidal mendorong siswa untuk selalu bersikap adil dan objektif, baik dalam mengambil keputusan maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam pendidikan karakter, i'tidal membentuk kesadaran siswa akan pentingnya nilai keadilan, sehingga mereka terlatih untuk berperilaku bijaksana dan tidak diskriminatif. Dengan ketiga prinsip ini, Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah berupaya mencetak generasi yang memiliki karakter Islami yang moderat, berkeadilan, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat yang beragam.

³² Mukhlisin, Fetri Fatorina.

D. Maarif dan Relevansinya dengan NU

Pendidikan Al-Ma'arif di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) adalah sistem pendidikan yang didirikan untuk melestarikan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja).³³ NU mendirikan lembaga pendidikan Al-Ma'arif sebagai upaya untuk memberikan pendidikan yang berbasis pada ajaran Aswaja di berbagai wilayah Indonesia. Sejak awal berdirinya pada tahun 1926, NU telah berperan penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang bertujuan tidak hanya mencetak generasi yang berpengetahuan agama, tetapi juga yang memiliki karakter dan moral Islami yang baik.

Tujuan Utama Pendidikan Al-Ma'arif Pendidikan Al-Ma'arif bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang moderat, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi prinsip Aswaja seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tawassuth (moderat).³⁴ Tujuan ini sejalan dengan visi NU dalam mencetak generasi yang mampu hidup di tengah masyarakat majemuk dengan sikap yang terbuka dan penuh kedamaian, serta siap menghadapi tantangan modernitas tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam yang moderat.

Karakteristik Pendidikan Al-Ma'arif NU Pendidikan Al-Ma'arif memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Sistem ini mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum dan proses

³³ Kharismatunisa' and Darwis.

³⁴ Jamal Syarif, 'Dinamika Lembaga Pendidikan Ma,Arif NU Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Buku Jurnal Syarif*, 2015, pp. 1–86.

pembelajarannya, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Pendidikan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa melupakan tradisi. Struktur Lembaga dan Jenis Pendidikan Di bawah LP Ma'arif NU (Lembaga Pendidikan Ma'arif NU), NU mengelola berbagai jenis lembaga pendidikan formal, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, hingga perguruan tinggi. Selain itu, terdapat pula pendidikan nonformal seperti pesantren.³⁶ Lembaga-lembaga ini tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Aswaja serta nilai-nilai kebangsaan. Kurikulum Pendidikan Berbasis Aswaja.

Salah satu aspek utama dari Pendidikan Al-Ma'arif adalah penerapan kurikulum berbasis Aswaja. Kurikulum ini mencakup pelajaran agama Islam dengan pendekatan yang moderat, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis namun tetap menghormati tradisi Islam.³⁷ Mata pelajaran agama dilengkapi dengan pelajaran umum sehingga menghasilkan siswa yang berwawasan luas, baik dalam agama maupun sains. Pendekatan ini membantu siswa untuk siap menghadapi perubahan dan kemajuan teknologi dengan pandangan Islam yang terbuka dan moderat.

³⁵ Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim and others, xxvii.

³⁶ Amir, Baharun, and Aini.

³⁷ Hasan Albana, 'Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9.1 (2023), pp. 49–64, doi:10.18784/smart.v9i1.1849.

Integrasi Nilai Kebangsaan dan Keislaman Pendidikan Al-Ma'arif juga menekankan pentingnya nasionalisme. Sejak dini, siswa diajarkan untuk mencintai Tanah Air dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku sebagai wujud cinta kepada bangsa. NU sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia melihat bahwa kecintaan kepada negara merupakan bagian dari iman. Nilai-nilai kebangsaan ini diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan sehingga siswa menjadi generasi yang bukan hanya religius tetapi juga nasionalis, siap berkontribusi untuk negara. Prinsip Aswaja dalam Pendidikan Karakter Prinsip Aswaja seperti *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* diaplikasikan dalam pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah-sekolah Ma'arif NU. Pendidikan karakter ini bertujuan membentuk siswa menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, tidak fanatik, dan bijaksana dalam bertindak. Selain itu, pendidikan karakter ini membantu siswa memahami pentingnya sikap yang moderat dan adil, yang sangat dibutuhkan dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Indonesia.

Peran Pendidikan Al-Ma'arif dalam Krisis Moral NU melalui Pendidikan Al-Ma'arif berupaya untuk menjawab tantangan krisis moral di era modern. Pendidikan ini memberikan bekal kepada siswa tentang akhlak yang baik, etika dalam pergaulan, dan tanggung jawab sosial.³⁸ Di era globalisasi, tantangan bagi generasi muda semakin besar, dan pendidikan Ma'arif NU menjadi solusi untuk

³⁸ RIDA NOVA FIIHAYATI, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Mengatasi Krisis Moral Di Era Globalisasi', 3, pp. 915–24.

memberikan nilai-nilai keislaman yang kokoh agar siswa mampu menghadapi godaan negatif dari luar dengan prinsip-prinsip agama yang kuat.

Kontribusi Ma'arif NU terhadap Pengembangan Pendidikan Nasional LP Ma'arif NU berkontribusi signifikan dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama dalam menyediakan akses pendidikan berkualitas di daerah-daerah yang mungkin sulit dijangkau oleh sistem pendidikan formal lainnya. Dengan jaringan yang luas di seluruh Indonesia, LP Ma'arif NU menjangkau wilayah-wilayah terpencil dan mendukung pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁹ Pendidikan Al-Ma'arif membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memberikan pendidikan berbasis nilai yang mendorong kemajuan tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan.

Tantangan dan Masa Depan Pendidikan Al-Ma'arif Pendidikan Al-Ma'arif menghadapi tantangan, terutama dalam hal adaptasi teknologi dan digitalisasi. Di era modern, lembaga pendidikan ini perlu menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran agar relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Aswaja.⁴⁰ NU terus berupaya untuk memperkuat pendidikan Al-Ma'arif dengan melakukan inovasi dan peningkatan kualitas guru. Masa depan pendidikan Al-Ma'arif diharapkan semakin cerah dengan dukungan berbagai pihak, sehingga dapat terus mencetak generasi yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kebangsaan

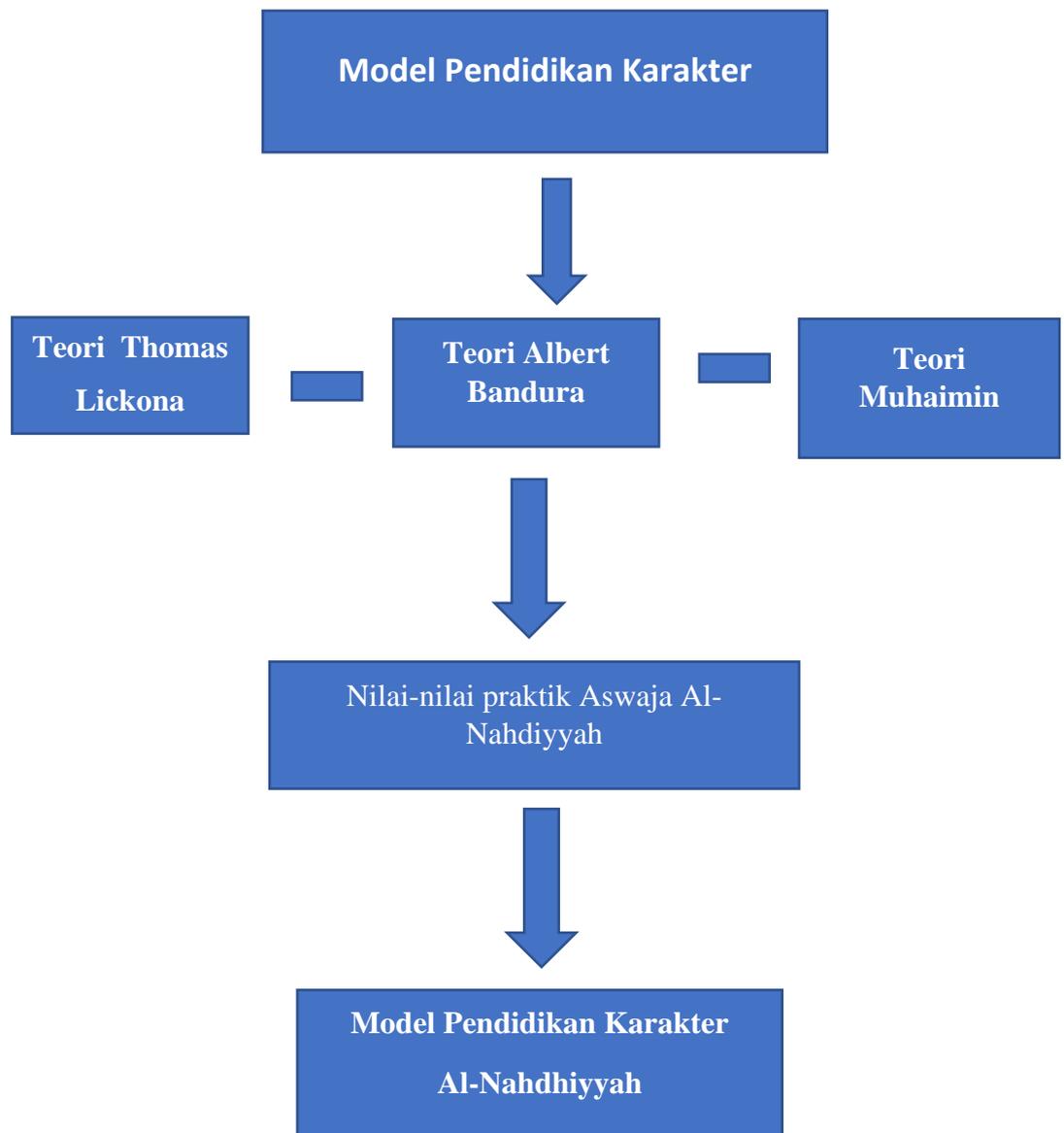
³⁹ Syarif.

⁴⁰ Asy'arie and Mulyadi.

E. Kerangka Berpikir

Model pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Dalam penelitian ini, pendekatan terhadap model pendidikan karakter didasarkan pada teori-teori dari Muhaimin, Albert Bandura, dan Thomas Lickona. Teori Muhaimin menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan, sementara teori Bandura menggarisbawahi pembelajaran sosial melalui observasi dan peniruan. Thomas Lickona memperkuat konsep karakter dengan tiga komponen utama: knowing the good, desiring the good, dan doing the good.

Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah menjadi fokus utama penelitian, yang dikaji dalam konteks praktik nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) khas Nahdlatul Ulama. Nilai-nilai seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) menjadi prinsip dasar dalam membentuk karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan di MA Almaarif Singosari, diharapkan tercipta model pendidikan karakter yang mampu menjawab tantangan krisis moral di era kontemporer. Berikut ini merupakan bentuk gambar kerangka berpikir:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian untuk topik “Model Pendidikan Karakter An-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan model pendidikan karakter An-Nahdhiyyah yang menekankan pada nilai-nilai khas Nahdlatul Ulama, seperti moderasi, toleransi, dan kemandirian di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih jauh mengenai cara sekolah mempertahankan karakteristik lokal di tengah arus globalisasi yang cenderung homogen dan bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan oleh para pendidik, siswa, dan komunitas sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif, karena fokus penelitian diarahkan pada objek spesifik, yaitu MA Almaarif Singosari. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana model pendidikan karakter An-Nahdhiyyah diterapkan, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dan tantangan yang dihadapi. Pendekatan studi kasus ini sesuai untuk menggali faktor kontekstual yang ada di lingkungan sekolah serta memahami dinamika khusus yang terjadi di institusi pendidikan ini. Studi kasus ini juga memungkinkan peneliti untuk memberikan deskripsi yang kaya dan

mendalam mengenai praktik pendidikan karakter dalam konteks MA Almaarif Singosari.

Metode kualitatif ini akan mengandalkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁴¹ Observasi digunakan untuk mengamati langsung praktik-praktik pendidikan karakter di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, staf, dan siswa untuk mendapatkan pemahaman mengenai perspektif mereka terkait pendidikan karakter An-Nahdliyah. Dokumentasi, seperti modul pendidikan karakter, catatan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai An-Nahdliyah, juga akan digunakan untuk memperkuat hasil temuan.⁴²

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai relevansi dan efektivitas model pendidikan karakter An-Nahdliyah dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan metode pendidikan karakter di sekolah-sekolah berbasis nilai Islam tradisional, khususnya di lingkungan Nahdlatul Ulama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi MA Almaarif

⁴¹ Hendrawati, 'Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Akuntansi*, 11 (2017).

⁴² Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*, Uinjkt.Ac.Id, 2023
<<https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>>.

Singosari dan institusi lain yang ingin mengembangkan model pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MA Almaarif Singosari, sebuah madrasah aliyah yang terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. MA Almaarif Singosari dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan menerapkan nilai-nilai keislaman khas NU dalam sistem pendidikannya. Lingkungan sekolah ini menyediakan wadah bagi siswa untuk mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai tradisional NU melalui kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler, sehingga menjadi tempat yang ideal untuk mempelajari penerapan model pendidikan karakter An-Nahdliyah di era globalisasi.

Pada Penelitian ini dilakukan di MA Almaarif Singosari, sebuah sekolah berbasis Islam yang memiliki visi dan misi untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia serta berpengetahuan luas, dengan budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan keagamaan. Dalam penerapan model pendidikan karakter An-Nahdliyah, nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan kepedulian sosial diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, baik melalui pengajaran di kelas maupun aktivitas ekstrakurikuler. model pendidikan karakter An-Nahdliyah membawa dampak positif terhadap perilaku siswa, di mana mereka menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, empati, serta moralitas, menciptakan

lingkungan yang lebih kondusif dan membangun bagi pengembangan karakter mereka.

C. Kehadiran penelitian

Kehadiran penelitian ini di MA Almaarif Singosari bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan pendidikan karakter An-Nahdliyah dalam menghadapi tantangan globalisasi. Sebagai peneliti, saya berperan sebagai pengamat partisipatif yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan interaksi antar siswa serta guru. Dalam proses ini, saya akan mengadakan wawancara mendalam dengan guru, siswa, serta pihak sekolah untuk menggali pandangan mereka mengenai penerapan nilai-nilai keislaman khas Nahdlatul Ulama dan bagaimana nilai-nilai tersebut diadaptasi dalam konteks modern. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap dinamika internal MA Almaarif Singosari dalam membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai tradisional dan kebutuhan zaman, serta memberikan kontribusi praktis dalam mengembangkan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal di tengah arus globalisasi.

D. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini mencakup pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter An-Nahdliyah di MA Almaarif Singosari, yaitu siswa, guru, dan staf sekolah. Siswa dipilih sebagai subjek utama penelitian karena mereka adalah objek utama dalam proses pembentukan

karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah. Selain itu, siswa juga merupakan kelompok yang paling terpapar oleh dampak globalisasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai An-Nahdliyah diterima, dipahami, dan diterapkan oleh mereka. Pengamatan dan wawancara mendalam terhadap siswa diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai NU dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan di era globalisasi. Di sisi lain, guru dan staf sekolah juga berperan penting sebagai subjek penelitian karena mereka adalah pelaksana sekaligus pengarah dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Guru dan staf memiliki peran strategis dalam menyusun dan menjalankan program-program berbasis nilai An-Nahdliyah, baik dalam kegiatan akademik maupun kegiatan tambahan di luar kelas.⁴³ Melalui wawancara dan observasi terhadap guru dan staf, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara mereka merancang, mengajarkan, dan memonitor nilai-nilai karakter kepada siswa dalam konteks dinamika sosial yang terus berubah akibat pengaruh globalisasi. Kombinasi antara perspektif siswa, guru, dan staf akan memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai efektivitas dan tantangan penerapan pendidikan karakter An-Nahdliyah di MA Almaarif Singosari.

⁴³ Fia Dwi Nuraeni, 'Implementasi Pembelajaran Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Kitab Alala Di Tpq Darul Hikmah Wirasaba Purbalingga', 2022.

E. Data dan sumber data

Dalam penelitian kualitatif tentang "Model Pendidikan Karakter An-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari)," data dan sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai An-Nahdliyah di sekolah tersebut.

Data Primer: Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan diskusi dengan informan kunci yang berperan aktif.⁴⁴ dalam penerapan pendidikan karakter An-Nahdliyah di MA Almaarif Singosari. Informan utama meliputi siswa, guru, dan staf sekolah yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Wawancara mendalam dengan siswa akan menggali pengalaman dan pemahaman mereka mengenai nilai-nilai keislaman khas Nahdlatul Ulama yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, wawancara dengan guru dan staf sekolah bertujuan untuk memahami strategi mereka dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter yang relevan dengan nilai An-Nahdliyah, serta tantangan yang mereka hadapi di tengah era globalisasi.

⁴⁴ Rusandi and Muhammad Rusli, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.1 (2021), pp. 48–60, doi:10.55623/au.v2i1.18.

Data Sekunder: Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti kurikulum pendidikan karakter yang digunakan di MA Almaarif Singosari, modul pembelajaran yang mengandung nilai-nilai An-Nahdliyah, catatan kegiatan ekstrakurikuler, serta buku atau artikel yang membahas tentang pendidikan karakter dalam perspektif Nahdlatul Ulama. Selain itu, data sekunder juga meliputi literatur dan jurnal ilmiah tentang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks globalisasi, yang akan memperkaya analisis terkait bagaimana nilai-nilai An-Nahdliyah diadaptasi dalam lingkungan pendidikan modern. Sumber-sumber sekunder ini memberikan konteks teoretis dan mendukung analisis data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian dalam studi kualitatif ini dirancang untuk memperoleh data mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter An-Nahdliyah di MA Almaarif Singosari. Instrumen utama yang digunakan adalah panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menggali pemahaman, pengalaman, dan sikap siswa, guru, dan staf sekolah terhadap nilai-nilai pendidikan karakter An-Nahdliyah yang mereka terapkan dan internalisasi dalam kehidupan sekolah. Pertanyaan wawancara difokuskan pada aspek nilai-nilai An-Nahdliyah, seperti sikap toleransi, moderasi, dan gotong royong, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dihadapi oleh siswa di tengah pengaruh budaya global.

Lembar observasi digunakan untuk mencatat berbagai aktivitas yang terkait dengan penerapan pendidikan karakter di MA Almaarif Singosari, baik dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Observasi ini dilakukan dengan fokus pada perilaku siswa, interaksi antar siswa dan guru, serta bagaimana nilai-nilai karakter An-Nahdliyah dipraktikkan dalam berbagai situasi. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya, serta bagaimana guru dan staf sekolah berperan dalam membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini.

Instrumen terakhir adalah dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen penting seperti kurikulum sekolah, modul atau materi pembelajaran yang terkait dengan nilai-nilai karakter, serta dokumen kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai-nilai An-Nahdliyah. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang melengkapi hasil wawancara dan observasi. Dengan menggunakan ketiga instrumen ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai penerapan model pendidikan karakter An-Nahdliyah di MA Almaarif Singosari, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

G. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tentang "Model Pendidikan Karakter An-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari" melibatkan

beberapa metode yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Berikut adalah beberapa teknik yang akan digunakan:

Tabel 3.1 Teknik pengumpulan data

| No | Rumusan masalah | Teknik pengumpulandata | Keterangan |
|----|--|---|--|
| 1 | Bagaimana formulasi model pendidikan karakter An-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif Singosari? | Observasi secara langsung, Wawancara secara mendalam kepada Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum Dokumentasi | Observasi secara langsung oleh peneliti untuk mengamati kondisi sekolah. Wawancara mendalam dengan kepala madrasah pada tanggal 1 Februari 2025, mengenai Bagaimana formulasi model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif Singosari. Waka Kurikulum 31 Januari 2025. Tema wawancara mengenai Bagaimana formulasi model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif Singosari yang berkaitan dengan kurikulum madrasah. Hasil dokumentasi berupa buku profil madrasah, jadwal pembelajaran. |
| 2 | Bagaiman implementasi pendidikan karakter An-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif Singosari? | Observasi | Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung interaksi di dalam kelas, sehingga dapat mengidentifikasi praktik pendidikan karakter yang diterapkan. Wawancara mendalam dengan waka kesiswaan pada tanggal 31 januari, bertemakan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | <p>Wawancara mendalam kepada Waka kesiswaan, guru ilmu sosial, 4 siswa</p> <p>Dokumentasi</p> | <p>bagaimana implementasi model pendidikan karakter al-nahdhiyyah di madrasah. Wawancara kepada guru ilmu sosial pada tanggal 4 februari 2025 yang bertemakan bagaimana implementasi model pendidikan karakter Al-nahdhiyyah ketika di dalam pembelajaran. Wawancara mendalam kepada 4 siswa, pada tanggal 4 dan 5 februari 2025 yang bertemakan bagaimana implementasi model pendidikan karakter Al-nahdhiyyah kepada siswa.</p> <p>Dokumentasi, seperti kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, silabus SSKU, jumlah siswa perkelas, jumlah siswa berdasarkan domisili, pedoman penilaian SSKU</p> |
| 3 | <p>Bagaimana evaluasi pendidikan karakter An-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif Singosari</p> | <p>Observasi</p> <p>Wawancara mendalam kepada kepala madrasah, waka kurikulum dan guru ilmu sosial</p> <p>Dokumentasi</p> | <p>Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung interaksi dan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.</p> <p>Wawancara mendalam dengan kepala madrasah pada tanggal 1 februari 2025 yang bertemakan tentang bagaimana evaluasi pendidikan karakter Al-nahdhiyyah di madrasah. Waka kurikulum, pada tanggal 31 januari 2025</p> <p>dokumentasi bukti foto wawancara secara langsung kepada narasumber, penelitian dapat memberikan gambaran</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | menyeluruh mengenai kelebihan dan kekurangan dalam evaluasi pendidikan karakter An-Nahdhiyyah. |
|--|--|--|--|

H. Pengecekan keabsahan

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif tentang " Model Pendidikan Karakter An-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari " merupakan langkah penting untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Salah satu teknik yang akan digunakan adalah triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara dengan siswa, guru, dan staf sekolah, serta data observasi dan dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian atau perbedaan informasi yang diberikan oleh berbagai sumber.⁴⁵

Informan, yang akan membantu dalam menilai keabsahan data secara keseluruhan. Selain itu, peneliti juga akan menerapkan member checking, di mana hasil wawancara dan temuan awal akan dikembalikan kepada informan untuk mendapatkan umpan balik.⁴⁶ Informan, seperti siswa dan guru, akan diajak untuk meninjau dan memberikan pendapat mengenai interpretasi data yang telah dihasilkan. Proses ini tidak hanya membantu dalam memverifikasi keakuratan data, tetapi juga memberikan kesempatan kepada informan untuk menambahkan perspektif atau klarifikasi yang mungkin belum tercakup dalam wawancara

⁴⁵ Erle Stanley Gardner, 'Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif', 5, 1960, pp. 63–65.

⁴⁶ Rusandi and Muhammad Rusli.

awal. Dengan melibatkan informan dalam proses validasi, penelitian ini dapat lebih mencerminkan realitas dan pengalaman mereka.

Terakhir, peneliti juga akan memperhatikan konsistensi internal dalam analisis data. Hal ini dilakukan dengan memastikan bahwa interpretasi data yang dihasilkan konsisten dengan konteks yang lebih luas, serta relevan dengan teori dan literatur yang ada mengenai pendidikan karakter An-Nahdhiyyah dan tantangan globalisasi. Dengan mempertimbangkan keselarasan antara data yang dikumpulkan dan argumen teoretis yang mendasari penelitian, peneliti dapat memberikan jaminan tambahan mengenai keabsahan temuan.⁴⁷ Kombinasi dari metode triangulasi, member checking, dan konsistensi internal akan memastikan bahwa penelitian ini memiliki validitas dan keandalan yang tinggi dalam menggali pendidikan karakter An-Nahdliyah di MA Almaarif Singosari.

I. Analisis penelitian

Analisis penelitian tentang "Model Pendidikan Karakter An-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari " menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah berfungsi sebagai landasan dalam membentuk identitas siswa di tengah arus globalisasi yang kian deras. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa siswa di MA Almaarif Singosari mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, moderasi, dan gotong royong,

⁴⁷ Abdul Fattah Nasusion, *Metode Penelitian Kualitatif, Sustainability (Switzerland)*, 2019, xi
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

yang merupakan inti dari pendidikan karakter An-Nahdliyah. Program pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ini tidak hanya dilakukan dalam konteks akademik, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menguatkan rasa kebersamaan dan saling menghargai antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai komunitas yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter An-Nahdliyah di era globalisasi. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh budaya luar yang dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir siswa. Meskipun siswa menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai An-Nahdliyah, mereka terkadang terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran tersebut melalui media sosial dan interaksi dengan lingkungan luar. Peneliti mencatat bahwa pentingnya peran guru dalam membimbing siswa untuk tetap kritis dan selektif terhadap informasi yang mereka terima. Dengan demikian, analisis ini menekankan perlunya integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pendidikan di MA Almaarif Singosari, serta dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah dan keluarga dalam menghadapi pengaruh globalisasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Lokasi penelitian

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Data yang disajikan berfokus al pada analisis lingkungan sosial sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di MA Almaarif Singosari. MA Almaarif Singosari merupakan sekolah berbasis agama yang berlokasi di Jl. Ronggolawe No. 07 RT: 06 RW: 03 Telp. (0341) 441028 Pagentan Singosari. Sekolah ini memiliki lingkungan sosial yang beragam dan mendukung pembentukan karakter siswa melalui pendekatan nilai-nilai keislaman aswajah al-nahdhiyyah yang di dukung dengan semua guru yang harus memiliki pengetahuan tentang ke-NU an juga beberapa kegiatan sekoah yang mendukung untuk pembentukan karakter Al-Nahdhiyyah pada siswa Madrasah Aliyah Almaarif Singosari.

2. Profil sekolah

Nama Sekolah: MA Almaarif Singosari

NPSN: 20584198

Nomor Telp: (0341) 441028

Kode Pos: 65153

Alamat: Jl. Ronggolawe No. 7 RT 06 RW 03 Pagentan Singosari Malang

Status: Swasta

Akreditasi: Akreditasi A

Nama Yayasan: Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari

Nama Kepala Sekolah: Abdul Kadir,SH

Penyelenggara: Perorangan

Tahun Pendirian: 1 September 1966

SK Pendirian Sekolah: 450 Tahun 2016

Tanggal SK Pendirian: 04 April 2016

SK Ijin Operasional: AHU-0003189.AH.01.04. Tahun 201

Luas Tanah: 3350 m²

3. Sejarah sekolah

Setelah melalui proses yang panjang sejak tahun 1923 (tahun berdirinya YP. Almaarif Singosari), Madrasah Aliyah Almaarif lahir, tepatnya tanggal 1 September 1966. Nama-nama besar seperti almaghfurlah KH. Masykur (mantan Menag RI dan mantan ketua MPR/DPR RI), serta beberapa kyai sepuh lainnya di Singosari, turut membidani dan membina MA Almaarif Singosari. Dan sampai sekarang masih dibawah pembinaan Prof. Dr. KH. Moh. Tolhah Hasan (Menteri Agama RI pada kabinet Persatuan Nasional, dan sebagai Rois Syuriah PBNU 2004-2010).

Dengan visi “*Menyelamatkan, mengembangkan, dan memberdayakan fitrah manusia*”, MA Almaarif Singosari selalu berupaya mengembangkan manajemen pendidikan berbasis madrasah mandiri dan profesional. Perkembangan MA Almaarif ini juga ditunjang oleh kehadiran kerjasama kultural historis dengan beberapa pesantren di lingkungan sekitarnya. bahkan beberapa kyai/pengasuh, asatidz/ustadz/ustadz/ustadz dari pesantren Singosari dan Malang menjadi guru di MA Almaarif Singosari.

K. H Nur Aziz merupakan kepala sekolah MA Almaarif Singosari, beliau juga merupakan salah satu pencetus pendiri MA Almaarif Singosari yang dulunya bernama MANU (madrasah aliyah nahdatul ulama). K. H Nur Aziz bersama dengan kyai-kyai lainnya mempunyai ide atau gagasan untuk memajukan pendidikan di Singosari dan akhirnya mendirikan sekolah menengah ke atas karena pada saat itu di Yayasan Almaarif pendidikan terahir hanya pada tingkat MTs (madrasah tsanawiyah) saja. Pada saat itu lulusan dari Madrasah Aliyah tidak meneruskan pendidikan ketingkat selanjutnya dikarenakan tidak tersedianya sekolah jenjang menengah ke atas, maka dari itulah MA didirikan dengan dukungan K.H Masykoer.

Pada awal berdirinya MA tidak mempunyai gedung sendiri melainkan bergabung dengan MTs Almaarif Singosari. Pada waktu itu gedungnya masih berada di sebelah utara yang sekarang menjadi SMAI Almaarif Singosari. Pada tahun periode 1999-2008 Drs. H. Slamet Hariyono M. Pd merupakan kepala sekolah periode ke empat, pada waktu itu MA Almaarif Singosari sudah mempunyai gedung sekolah sendiri dan sarana prasarana yang sudah memadai. Drs. Moh. Mundzir, M. Si ini merupakan kepala sekolah MA Almaarif Singosari yang

merupakan kepala sekolah yang menjabat sejak 2008 hingga 2015 . Pada saat beliau menjabat menjadi kepala sekolah MA Almaarif membangun gedung baru dan sekaligus menempatnya walaupun pembangunan tersebut sudah direncanakan oleh kepala sekolah sebelumnya.

4. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari

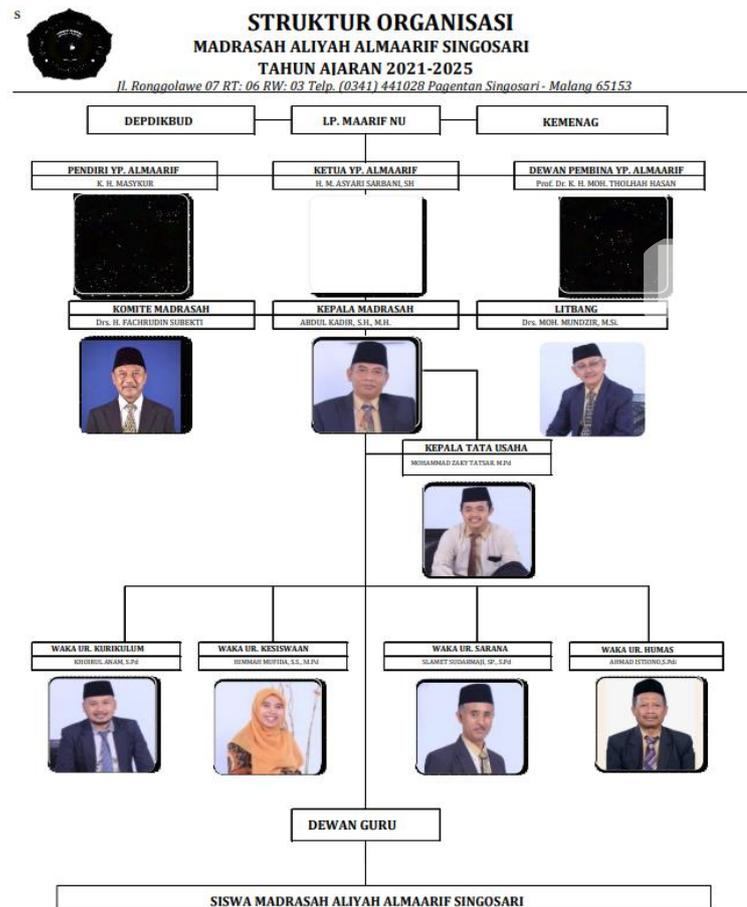
Sebagai upaya memberikan arah, motivasi serta kekuatan gerak bagi seluruh jajaran yang terlibat langsung dalam pengembangan Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, maka perlu dirumuskan visi, misi dan tradisi yang dikembangkan oleh lembaga ini. Rumusan itu juga dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita, harapan-harapan atau impian-impian semua pihak yang terlibat di dalamnya. Rumusan tentang visi dan misi tersebut, juga dilengkapi secara jelas dan terperinci tentang perilaku, peran dan langkah yang akan dilakukan sebagai pedoman bagi seluruh civitas akademiknya.

Visi: Menyelamatkan, mengembangkan, dan memberdayakan fitrah manusia.

Misi: Menyelenggarakan proses pendidikan yang didukung organisasi dan administrasi yang efektif, efisien, akuntabel serta berkelanjutan untuk menjamin keluaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, bernuansa islami berwawasan ahlussunah waljama'ah an-nahdliyah.

5. Sturktur organisasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MA Almaarif Singosari



Tabel 4.1 Data Guru

| No | Nama | L/P | Jabatan |
|----|--------------------------|-----|-----------------|
| 1 | ABDUL KADIR, S.H., M.H. | L | Kepala Madrasah |
| 2 | Drs. MOH. MUNDZIR, M.Si. | L | Guru |
| 3 | Drs. KHUSNUR ROGHIB | L | Guru |

| | | | |
|----|-------------------------------------|---|------|
| 4 | Drs. MOH. IKLIL FUAD | L | Guru |
| 5 | Drs. H. NU'MAN KHUMAIDI, M.Pd.I. | P | Guru |
| 6 | Drs. H. SLAMET HARIYONO, M.Pd.I. | L | Guru |
| 7 | ACHMAD ISTIONO, S.Pd.I. | L | Guru |
| 8 | H. A.NAWAWI F, S.Ag. | L | Guru |
| 9 | SLAMET SUDARMAJI, S.P, S.Pd. | L | Guru |
| 10 | LAILI ELISA, S.E. M.AP. | P | Guru |
| 11 | MUJIANTO, S.Pd, M.P. | L | Guru |
| 12 | ZAHROTUL MUYASSAROH, S.Pd. | P | Guru |
| 13 | Hj. NURUL HIMMAH, S.Pd. | P | Guru |
| 14 | Drs. H. GHOZIADIN DJUPRI, M.Pd. | L | Guru |
| 15 | NUR LAILI NIKMAH, M.Pd. | P | Guru |
| 16 | MOH. TAUKHID, S.H, S.Pd. | L | Guru |
| 17 | HIMMAH MUFIDAH, S.S. M.Pd. | P | Guru |
| 18 | ATHOK YUSUF KURNIAWAN,M.Pd. | L | Guru |
| 19 | KHOIRUL ANAM, S.Pd. | L | Guru |
| 20 | EVI DESIANA, SS, M.Pd. | P | Guru |
| 21 | H. M. ALI MAS'ADI, S.T, S.Kom. | L | Guru |
| 22 | FAIZUL FUAD, S.Kom, M.M. | L | Guru |

| | | | |
|----|-------------------------------------|---|------|
| 23 | M. ABDULLAH CHARIS, S.Hum, M.Pd. | L | Guru |
| 24 | MUHAMMAD SHOLEH, S.Pd. | L | Guru |
| 25 | IMAM MAHDI, M.Pd. | L | Guru |
| 26 | IMAM MAHDI, M.Pd. | L | Guru |
| 27 | YUYUN NURUS SHOUM F, S.Si. | P | Guru |
| 28 | AMALIYA RACHMI, S.Si. | P | Guru |
| 29 | UMU SALAMAH, S.Pd. | P | Guru |
| 30 | MUSTHOFA AL MAKKI, M.Pd. | L | Guru |
| 31 | Dr. ROSYIDIN, M.Pd.I. | L | Guru |
| 32 | MUNADHIFAH, S.Pd. | P | Guru |
| 33 | NUR KHOLILAH, S.Pd. | P | Guru |
| 34 | MOHAMMAD ROHMANAN, Lc. M.Thi. | L | guru |
| 35 | AFIFATUZ ZAHROH, S.Pd. | P | Guru |
| 36 | INDRA NURDIANTO, M.Pd. | L | Guru |
| 37 | AHMADI FATHUL WAHAB, Lc. | L | Guru |
| 38 | DIATI NUR AMALIA, S.S. | P | Guru |
| 39 | UMMU HANIFUL MILLAH, S.Si | P | Guru |
| 40 | M. FATHULLAH, S.Or. | L | Guru |
| 41 | DIKI DARMA ANDRIVIAN, S.Pd. | L | Guru |

| | | | |
|----|--------------------------------------|---|-----------------|
| 42 | MOHAMMAD ZAKY TATSAR, M.Pd. | L | Guru |
| 43 | USWATUN HASANAH, S.S. M.Pd. | P | Guru |
| 44 | ANGGIRDA PERMATA INDONESIA, S.Pd. | P | Guru |
| 45 | ANGGY PURNAMA PUTRA,S.Pd. | L | Guru |
| 46 | MOHAMMAD ROVI ALFIANSYAH,S.Pd. | L | Guru |
| 47 | WAHYU GITA CAHYANI, S.Psi. | P | Guru |
| 48 | ABDUL ROFI KAUTSAR, Lc., M.Pd. | L | Guru |
| 49 | HASAN BISHRI, S.Kom. | L | Guru |
| 50 | AHMAD NUR SYADZILI, M.Pd. | L | Guru |
| 51 | MOHAMAD SIYONO, S.Pd. | L | Guru |
| 52 | MOH. YONO, S,Pd. | L | Guru |
| 53 | NUR CHAYATI, S.Psi. | P | Guru |
| 54 | AHMAD DEPRI KURNIAWAN, S.Pd. | L | Guru |
| 55 | AHMAD NAUFAL RIDLO, S.Pd. | L | Guru |
| 56 | DANA KURNIAWAN ASWOKO, S.Pd. | L | Guru |
| 57 | RIZKA ZULFA NURUL AINI, S.Pd | P | Guru |
| 58 | NAILA SAIDA, S.Pd.I. | P | Tenaga pendidik |

| | | | |
|----|-------------------------------------|---|-----------------|
| 59 | ACHMAD MUN'IM, S.Pd. | L | Tenaga pendiidk |
| 60 | S A R W A D I | L | Staff |
| 61 | MUCH. MUKLAS | L | Staff |
| 62 | MOCH ROISUL ABRORI, S.A.P. | L | Staff |
| 63 | HIDAYATUL KARIMAH | P | Staff |
| 64 | USWATUR ROIFA, S.Pd. | P | Staff |
| 65 | MARFUATUL MUSYRIFAH, S.Hum. | P | Staff |
| 66 | M U S T A I N | L | Staff |
| 67 | REDHA FITRIANI ZAHMI | P | Staff |
| 68 | NABILAH SANIYAH AZ- ZAHIDAH | P | Staff |
| 69 | HAMILATUR ROZIYAH, S.Pd. | P | Staff |
| 70 | AHMAD NUR HADI | L | Staff |
| 71 | CHIQUANTOSA HADIAN | L | Staff |
| 72 | MUHAMMAD NUR KHUZAINI, S.Pd., MA | L | Tenaga pendidik |
| 73 | ABDUL ROKHIM | L | Staff |

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa berdasarkan Status Domisili

| | |
|--------------------|------------|
| Pondok pesantren | 545 |
| Rumah | 211 |
| Panti Asuhan | 2 |
| kos | 2 |
| Rumah Kerabat | 2 |
| Kontrak | 1 |
| Rumah nenek | 1 |
| Total Siswa | 764 |

Tabel 4.3 Rincian Jumlah Siswa Perkelas dan Nama Wali Kelas

| KELAS | WALI KELAS | L | P | JUMLAH |
|-------------------------|------------------------------|------------|------------|------------|
| X-1 | Ummu Haniful Millah, S.Si | 11 | 19 | 30 |
| X-2 | Diki Darma Andrivian, S.Pd | 12 | 17 | 29 |
| X-3 | Uswatun Hasanah, S.S., M.Pd | 13 | 16 | 29 |
| X-4 | Wahyu Gita Cahyani, S.Psi | 12 | 16 | 28 |
| X-5 | M. Fathullah, S.Or | 10 | 19 | 29 |
| X-6 | Yuyun Nurus Shoum, S.Pd | 11 | 19 | 30 |
| JUMLAH KELAS X | | 69 | 106 | 175 |
| XI-1 | Indra Nurdianto, S.Pd., M.Pd | 11 | 30 | 41 |
| XI-2 | Abdul Rofi Kautsar, Lc, M.Pd | 16 | 24 | 40 |
| XI-3 | Nur Kholilah, S.Pd | 17 | 25 | 42 |
| XI-4 | Hasan Bisri, S.Kom | 19 | 20 | 39 |
| XI-5 | M. Rovi Alfiansyah, S.Pd | 22 | 18 | 40 |
| XI-6 | Afifatuz Zahroh, S.Pd | 19 | 20 | 39 |
| XI-7 | Diati Nur Amalia, S.S | 9 | 27 | 36 |
| XI-8 | Nur Chayati, S.Psi | 20 | 8 | 28 |
| JUMLAH KELAS XI | | 133 | 172 | 305 |
| XII-IAG | H. Ali Mas'adi, S.T., S.Kom | 16 | 5 | 21 |
| XII-BB | Musthofa Al Makky, M.Pd | 9 | 28 | 37 |
| XII-MIPA.1 | Mujianto, S.Pd. M.P. | 11 | 23 | 34 |
| XII-MIPA.2 | Amaliya Rachmi, S.Si | 13 | 26 | 39 |
| XII-MIPA.3 | Munadhifah, S.Pd | 13 | 26 | 39 |
| XII-IPS.1 | Anggy Purnama Putra, S.Pd | 13 | 23 | 36 |
| XII-IPS.2 | Iswatul Khasanah, S.Si. | 14 | 22 | 36 |
| XII-IPS.3 | Ahmadi Fathul Wahab, Lc. | 16 | 26 | 42 |
| JUMLAH KELAS XII | | 105 | 179 | 284 |
| JUMLAH TOTAL | | 307 | 457 | 764 |

B. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini menyajikan hasil dan pembahasan penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MA Almaarif Singosari terkait dengan Model Pendidikan Karakter An-Nahdliyah dalam membentuk karakter siswa di era krisis moral. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan sosiologis untuk memahami bagaimana lingkungan sosial sekolah memengaruhi pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian yang akan dipaparkan peneliti berikut adalah hasil data yang telah diperoleh melalui interaksi dengan berbagai pihak di MA Almaarif Singosari, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan siswa-siswi. Hasil penelitian yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian dalam skripsi “Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari”, maka diperoleh hasil:

1. Bagaimana formulasi model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif Singosari

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Berikut adalah hasil data yang diperoleh ketika melakukan penelitian di MA Almaarif Singosari, yang berkaitan dengan latar belakang bagaimana formulasi model pendidikan karakter al-nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari yang sesuai dengan hasil wawancara kepada Kepala Madrasah Bpk. Abdul Kadir, S.H., M.H. bahwa:

“ Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah ini tentunya, semua stakeholder yang memiliki kompetensi memberikan sumbang saran yang bercermi dari visi dan misi madrasah dan di implementasikan dalam bentuk juknis atau juklak, yang tentunya itu rumuskan oleh pimpinan juga kita konsultasikan kepada pengurus Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari, kedua Komite Madrasah. Karena bagaimanapun pendidikan karakter yang kita bangun sama-sama ini harus tetap mengacu pada regulasi yang ada, baik itu kebijakan pemerintah dan kebijakan yayasan pendidikan Almaarif Singosari selaku lembaga penyelenggara. Faktor historis dari para pendiri, para pengembang yang memang rata-rata para aktifis dari Jam’iyah Nahdlatul Ulama di berbagai tingkatan.”⁴⁸

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Kadir, S.H, M.H., selaku Kepala Madrasah Aliyah Almaarif Singosari , pada hari sabtu 1 Februari 2025.

Jadi Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah ini dirumuskan bersama oleh pimpinan, dikonsultasikan dengan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari dan Komite Madrasah, serta mengacu pada visi, misi, dan regulasi yang ada, baik dari pemerintah maupun yayasan. Implementasinya dituangkan dalam juknis atau juklas dengan melibatkan stakeholder yang kompeten. Selain itu, pendidikan karakter ini juga berakar pada nilai-nilai historis dari para pendiri dan pengembang yang mayoritas merupakan aktivis Jam'iyah Nahdlatul Ulama.

Adanya penerapan pendidikan karakter Al-Nadhiyyah di MA Almaarif singosari ini, tentunya memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekolah. Berikut merupakan hasil data yang di peroleh melalui wawancara kepada Kepala Madrasah yakni Bpk. Abdul Kadir, S.H., M.H bahwa:

“ Ya, memang kita menginginkan adanya impact. Yaitu pendidikan karakter yang kita jalankan di madrasah ini, akan memberukan warna khas pada siswa dan juga alumni. Yaitu di antaranya karakter keislaman, keindonesiaan dan juga kecendekiaan. Karakter keislaman ini tentunya mengacu pada Aswaja Al-Nadhiyyah. Karakter keindonesiaan yakni bagaimanapun kita adalah warga negara indonesia, yang di harapkan memahami dan mengimplementasikan nilai nasionalisme. Kemudian karakter kecendekiaan adalah bagaimana kemudian hubungan yang simetris antara amaliyah dan ilmiah, maksudnya yakni beramalilah secara ilmiah agar bisa di pertanggung jawabkan dan ilmiah dalam beramalilah sehingga ada sanad atau sandarannya, sehingga sesuatu aktifitas kita terarah.”⁴⁹

Dari pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa pendidikan karakter di MA Almaarif Singosari bertujuan memberikan impact yang khas bagi siswa dan alumni, yaitu karakter keislaman, keindonesiaan, dan kecendekiaan. Karakter keislaman berlandaskan Aswaja Al-Nadhiyyah, karakter keindonesiaan menanamkan nilai

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Kadir, S.H., M.H, selaku Kepala Madrasah Aliyah Almaarif Singosari, pada hari sabtu 1 Februari 2025.

nasionalisme sebagai warga negara, saya jua mengedukasikan kepada siswa bahwa hubbul wathan minal iman itu sangat penting, dan karakter kecendekiaan menekankan keseimbangan antara amaliyah dan ilmiah, sehingga setiap praktik keagamaan dan keilmuan memiliki dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari berakar pada prinsip-prinsip Aswaja, yang mencakup aspek keislaman, keindonesiaan, dan kecendekiaan. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk karakter siswa agar selaras dengan ajaran Islam yang moderat, cinta tanah air, serta memiliki keseimbangan antara ilmu dan amal. Berikut merupakan hasil data yang di peroleh melalui wawancara kepada Kepala Madrasah yakni Bpk. Abdul Kadir, S.H., M.H bahwa:

“ Karakter yang kita kembangkan di sini, adalah bagaimana peserta didik kita tau dengan nilai-nilai dasar sebagai warga NU. Dimana warga NU itu secara umum bagaimana bis amengembangkan sikap sikap yang sesuai dengan ajaran-ajaran para Ulama Ahlussunnah Wal Jamaah di NU tentunya. Misalnya, bagaimana kemudian memahami islam, memahami ahlussunnah wa jamaah, memahami hubungan agama dna negara, memahami hubungan antara agama dan kemanusiaan, hal-hal semikian yang kita tekankan. Nah, itu kemudian masuk pada ranah intrakulikuler dalam pembelajaran Ahlussan wa Jamaah atau ke-NUan, ada nilai- nilai yang dikembangkan yakni sosial kemasyarakatan, bagaimana bersikap siddiq atau jujur, bagaimana beriskap tawassuth, bagaimana beriskap I’tidal, dan bagaimana bersikap tasamuh”⁵⁰

Dari pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa Model pendidikan karakter An-Nahdliyah di MA Almaarif Singosari menekankan pembentukan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dasar sebagai warga NU, sesuai ajaran para

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Kadir, S.H, M.H., selaku Kepala Madrasah Aliyah Almaarif singosari, pada hari sabtu 1 Februari 2025

ulama Ahlussunnah Wal Jamaah. Pendidikan ini mengajarkan pemahaman tentang Islam, Ahlussunnah Wal Jamaah, hubungan agama dan negara, serta hubungan agama dan kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler, khususnya dalam mata pelajaran Ahlussunnah Wal Jamaah atau Ke-NU-an. Selain itu, pendidikan karakter ini juga mengembangkan sikap sosial seperti siddiq (jujur), tawassuth (moderat), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleran), yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Bersarkan hasil data wawancara di atas menjelaskan Model pendidikan karakter Al-Nahdliyah di MA Almaarif Singosari dirumuskan melalui proses yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pimpinan madrasah, Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari, dan Komite Madrasah. Formulasi ini berlandaskan visi, misi, serta regulasi yang ada, baik dari pemerintah maupun kebijakan internal yayasan. Implementasinya dituangkan dalam bentuk petunjuk teknis (juknis) dan petunjuk pelaksanaan (juklas) yang mengarahkan seluruh stakeholder dalam menjalankan pendidikan karakter di madrasah. Selain itu, formulasi ini juga mempertimbangkan faktor historis dari pendiri dan pengembang madrasah yang mayoritas berasal dari lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan berlandaskan paham Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja).

Model pendidikan karakter ini memiliki tujuan utama untuk membentuk siswa dan alumni yang memiliki karakter keislaman, keindonesiaan, dan kecendekiaan. Karakter keislaman didasarkan pada prinsip Aswaja Al-Nahdhiyyah, yang mengajarkan moderasi dalam beragama serta sikap yang sesuai dengan ajaran para ulama NU. Karakter keindonesiaan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan

nasionalisme dalam kehidupan siswa, sesuai dengan prinsip "hubbul wathan minal iman" (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Sementara itu, karakter kecendekiaan menekankan keseimbangan antara amaliyah (praktik keagamaan) dan ilmiah (keilmuan), sehingga setiap tindakan yang dilakukan siswa dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan spiritual.

Dalam penerapannya, model pendidikan karakter Al-Nahdliyah di MA Almaarif Singosari tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kurikulum intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran Aswaja dan Ke-NU-an menjadi bagian dari kurikulum formal, sementara nilai-nilai karakter juga diperkuat melalui kegiatan-kegiatan seperti organisasi siswa, program keagamaan, serta interaksi sosial di lingkungan madrasah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keislaman dan kebangsaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, formulasi model pendidikan karakter Al-Nahdliyah di MA Almaarif Singosari merupakan sebuah sistem yang terstruktur dan berakar kuat pada nilai-nilai NU serta tradisi pendidikan Islam yang moderat. Model ini tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang religius, tetapi juga individu yang memiliki kepedulian sosial, nasionalisme, serta kemampuan intelektual yang seimbang. Melalui pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Aswaja, MA Almaarif Singosari berupaya mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran sosial yang tinggi.

Pernyataan mengenai formulasi juga di perkuat dengan bagaimana formulasi nilai-nilai Al-Nahdhiyyah yang relevan dengan pembelajaran ilmu sosial. Peneliti juga mengambil data dengan mewawancarai salah satu guru yang mengajar ilmu sosial yakni Bu Nur Laili Nikmah, M.Pd, bahwa:

“ Ilmu sosial itukan ilmu yang sangat luas dari sisi pergaulan, ekonomi dan sejarah, jadi penanaman karakter Al-Nahdhiyyah seperti tasamuh, tawazun dan I’tidal itukan pasti memiliki kesinambungan dengan pembelajaran ilmu sosial. Dengan mengajarkan tasamuh itu perilaku sosial toleransi kepada sesama yang biasanya di ajarkan mata pelajaran sosiologi, mengajarkan nilai tawazun atau seimbang jika dalam pembelajaran ekonimo kita harus mendahulukan kebutuhan lalu baru keinginan serta tidak terlalu condong ke perilaku yang konsumtif.”⁵¹

Lalu di sambung dengan pernyataan beliau mengenai pandangan Anda tentang peran pendidikan karakter dalam membentuk wawasan sosial siswa.

Berikut pernyataan dari Bu Nur Laili Nikmah, M.Pd. bahwa:

“ Yang jelas bahwa anak-anak yang memiliki keinginan kuat untuk belajar mengenai ilmu sosial, pati juga memiliki karakter Al-Nahdhiyyah. Karena karkter Al-Nahdhiyyah itu kan moderat sama dengan taswasuth itukan segala hal yang dia lakukan pasti dipertimbangkan dengan baik tidak terlalu kekiri dan tidak terlalu kekanan atau fanatik, sikap tasamuh itu bertoleransi ketika perbedaan pendapat. Dari situ kita bisa tau bahwa tidak hanya sekedar wawasan tapi juga di aplikasikan dalam kehidupan. Apalagi peserta didik si sini beragam latar belakang ada yang dari pesantren dan rumah, memiliki status ekonomi yang berbeda, dan dari sisi sosial di sini juga ditanamkan semua sama karena peserta didik juga bukan hanya berasal dari malang saja, tapi juga banyak yang berasal dari luar pulau jawa.”⁵²

Formulasi nilai-nilai Al-Nahdhiyyah dalam pembelajaran ilmu sosial memiliki relevansi yang kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Bu Nur Laili Nikmah,

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili Nikmah, M.Pd., selaku Guru Ilmu Sosial Ekonomi, pada hari selasa 4 Februari 2025

⁵² ⁵² Hasil waancara dengan Ibu Nur Laili Nikmah, M.Pd., Guru Ilmu Sosial Ekonomi, pada hari selasa 4 Februari 2025

M.Pd. Ilmu sosial mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pergaulan, ekonomi, dan sejarah, yang memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah, seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Dalam pembelajaran sosiologi, misalnya, nilai tasamuh diajarkan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan di masyarakat.

Sementara itu, dalam pembelajaran ekonomi, nilai tawazun ditekankan agar siswa memahami pentingnya keseimbangan dalam mengelola kebutuhan dan keinginan serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Lebih lanjut, pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah tidak hanya membentuk wawasan sosial siswa, tetapi juga mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Karakter moderat (tawasuth) yang diajarkan dalam pendidikan ini membantu siswa untuk berpikir secara bijak dan tidak ekstrem dalam mengambil keputusan. Sikap tasamuh yang ditanamkan juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi asal daerah, status ekonomi, maupun lingkungan tempat tinggal (pesantren atau non-pesantren), nilai-nilai ini menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah tidak hanya sebatas teori dalam pembelajaran ilmu sosial, tetapi juga menjadi pedoman dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang lebih luas.

2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif Singosari

Implementasi pendidikan karakter Al-Nahdliyah di MA Almaarif Singosari dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam aktivitas akademik maupun non-akademik. Pendidikan karakter ini tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Ke-NU-an dan Aswaja, tetapi juga diterapkan dalam budaya madrasah, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Nilai-nilai utama seperti keislaman, keindonesiaan, dan kecendekiaan diwujudkan dalam berbagai program, seperti pengajian rutin, kegiatan keorganisasian, serta pembiasaan sikap yang mencerminkan prinsip tawassuth (moderat), i'tidal (adil), tasamuh (toleran), dan siddiq (jujur). Selain itu, keterlibatan seluruh stakeholder, termasuk guru, tenaga kependidikan, serta organisasi siswa, turut berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter Al-Nahdliyah tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa di madrasah.

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Berikut adalah hasil data yang diperoleh ketika melakukan penelitian di MA Almaarif Singosari, yang berkaitan dengan bagaimana implementasi model pendidikan karakter al-nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan sekolah baik dalam peraturan ataupun program sekolah, aturan untuk guru maupun untuk siswa. Berikut adalah hasil wawancara kepada Kepala Madrasah Bpk. Abdul Kadir, S.H., M.H. bahwa:

“ Jadi seperti tadi, kita ini di bawah pengawasan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari, yang kita pahami bahwa para perintis dan pendieinya

merupakan para aktivis Jamiyah Nahdlatul Ulama, maka segala bentuk implementasi penanaman karakter. Maka harus bercermin pada kebijakan-kebijakan yang secara umum sudah di gariskan oleh yayasan dan menjadi ikuti rumusan yang ada. Misalnya pada perekrutan guru, perekrutan guru di sini ini patikannya selain indeks prestasi akademik, tapi juga di pertimbangkan wawasan keislaman yang berkaitan dengan ke-NUan, walaupun IPKnya tinggi tapi kalau kemudian tidak memiliki bekal pemahaman Islam Ahlul Sunnah wal Jamaah dan ke-NUan. Saya yakin juga akan tereliminasi dengan sendirinya ketika nanti di saring oleh yayasan. Pada siswa juga demikian, pada siswa ini penanaman implementasi penguatan karakter ini mencari faktor kebiasaan. Jadi kita ini setiap hari setelah doa setiap hari pasti ada bacaan harian, contohnya ketika hari Kamis membaca surat Yasin, Jumat membaca rotib bersama-sama yang di pandu oleh guru dari kantor melalui speaker sekolah, kemudian pembiasaan sholat dhuha setiap hari Sabtu di masjid Hizbullah dan juga secara rutin melakukan SSKU yakni Standar Siswa Kader Ulama yang sudah terjadwal setiap minggunya pada jadwal pelajaran siswa. Dan juga kita harapkan ada yang mewakili menjadi aktivis IPNU IPPNU di sekolah, juga nantinya memiliki jiwa dan diharapkan memiliki kiprah secara sosial ketika berada di masyarakat dan tidak berhenti pemahaman tentang keislaman Ahlul Sunnah wal Jamaah bukan hanya kepada dirinya sendiri tetapi juga pada orang lain melalui aktivitasnya.”⁵³

Dari pernyataan data di atas menjelaskan bahwa dari wawancara tersebut menegaskan bahwa sistem pendidikan di MA Almaarif Singosari berada di bawah pengawasan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari, yang berlandaskan nilai-nilai Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai bagian dari lembaga yang didirikan oleh para aktivis NU, seluruh kebijakan yang diterapkan dalam pendidikan karakter harus mencerminkan prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh yayasan. Hal ini mencakup berbagai aspek dalam proses pendidikan, mulai dari rekrutmen tenaga pendidik hingga pembinaan siswa dalam keseharian mereka.

Dalam proses perekrutan guru, tidak hanya aspek akademik yang menjadi pertimbangan utama, tetapi juga pemahaman terhadap Islam Ahlul Sunnah wal

⁵³ Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Kadir, S.H, M.H., selaku Kepala Madrasah Aliyah Almaarif Singosari, pada hari Sabtu 1 Februari 2025

Jamaah dan nilai-nilai ke-NU-an. Seorang calon guru dengan indeks prestasi akademik tinggi tidak serta-merta diterima jika tidak memiliki wawasan yang cukup mengenai ajaran Islam yang dianut oleh NU. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sangat menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya dalam mendidik generasi muda.

Pembentukan karakter siswa juga dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Misalnya, setiap hari Kamis siswa membaca Surah Yasin, hari Jumat membaca Rotib bersama, serta setiap hari Sabtu diwajibkan melaksanakan salat Dhuha di Masjid Hizbullah. Selain itu, terdapat program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU) yang secara berkala memberikan pembinaan keagamaan kepada siswa. Kegiatan-kegiatan ini menjadi bagian dari strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa, sehingga karakter mereka terbentuk secara konsisten. Lebih jauh, sekolah juga mendorong siswa untuk aktif dalam organisasi seperti IPNU dan IPPNU agar mereka memiliki pengalaman sosial yang lebih luas. Dengan keterlibatan dalam organisasi tersebut, siswa diharapkan dapat menerapkan pemahaman Islam Ahlussunnah wal Jamaah tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter di MA Almaarif Singosari tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga bertujuan mencetak generasi yang memiliki pemahaman keislaman yang kuat serta mampu berperan aktif dalam masyarakat.

Pernyataan tersebut juga di perkuat dengan hasil data mengenai bagaimana nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah diterjemahkan dalam kurikulum sekolah.

Berikut adalah hasil wawancara kepada wakil kepala sekolah di bidang kurikulum

Bpk. Khoirul Anam, S.Pd. bahwa:

“ Baik, Bismillāhir-Rahmānir-Rahīm saya sedikit mengulik sejarahnya. Mulai dari pendiri KH. Masykur (mantan Menag RI dan mantan ketua MPR/DPR RI), serta beberapa kyai sepuh lainnya di Singosari, turut membidani dan membina MA Almaarif Singosari. Dan sampai sekarang masih dibawah pembinaan Prof. Dr. KH. Moh. Tolhah Hasan (Menteri Agama RI pada kabinet Persatuan Nasional, dan sebagai Rois Syuriah PBNU 2004-2010). Sampai sekatang kita ini lembaga pendidikan yang terafiliasi di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Nah terkait dengan implementasi nilai-nilai Nahdlatul Ulama, karena saya di bagian kurikulum. Kita mengintegrasikan di mata pelajaran mulog atau muatan lokal ada yang namanya SSKU jadi ini revitalisasi yang awalnya SKU yang dulu Standar Kecakapan Ubudiyah setelah itu ada hal-hal yang perlu di revitaslisasi yang sampai sekarang muncul yang namanya SSKU singkatan dari Standar Syarat Kader Ulama yang memfokuskan bahwa kita ini memang mencetak kader-kader ulama NU. Nah di struktur kurikulum itu kiya menempatkan yang namanya SSKU itu, kita berikan waktu dua jam pelajaran tatap muka, kemudian juga kita masukkan muatan ke-Nuan. SSKU itu kalau saya bilang lebih kearah kultur NU, kearah amaliyah sehari-hari seperti bacaan tahlil, doa-doa sholat wajib dan sunah. Nah untuk mapel ke-NUan itu lebih menyasar kearah bagaimana berorganisasi, bagaimana sejarah NU, kemudian bagaimana perkembangan dan lain sebagainya, jadi itu untuk integrasi diranah kurikulumnya itu. “⁵⁴

Berikut dibawah ini merupakan hasil data mengenai jaswal pelajaran siswa:

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Khoirul Anam, S.Pd., selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, pada hari jumat 31 Januari 2025

Gambar 4.2 Jadwal pembelajaran

JADWAL PELAJARAN
MADRASAH ALYAH ALMAARIF SINGOSARI
TAHUN AJARAN 2024-2025

| JAM KE- | SENIN | | | | | | | | | | | | | | SELASA | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---------|--|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|--|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|----|----|
| | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | | |
| 0 | BERDOA DAN MEMBAKA SURAT AL YAQIN (bersama Bapak/ibu guru Jam Pertama) | | | | | | | | | | | | | | BERDOA DAN MEMBAKA SURAT AL WAQAF (bersama Bapak/ibu guru Jam Pertama) | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | 13 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
| 2 | 13 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
| 3 | 13 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
| 4 | 13 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
| 5 | 13 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
| 6 | 13 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
| 7 | 13 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
| 8 | 13 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
| 9 | 13 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |

| JAM KE- | RABU | | | | | | | | | | | | | | KAMIS | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---------|---|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|--|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|----|----|
| | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | | |
| 0 | BERDOA DAN MEMBAKA SURAT AL LA MULUK (bersama Bapak/ibu guru Jam Pertama) | | | | | | | | | | | | | | BERDOA DAN MEMBAKA SURAT AL YAQIN (bersama Bapak/ibu guru Jam Pertama) | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | 36 | 37 | 38 | 39 | 40 | 41 | 42 | 43 | 44 | 45 | 46 | 47 | 48 | 49 | 50 | 51 | 52 | 53 | 54 | 55 | 56 | 57 | 58 | 59 | 60 | 61 | 62 | 63 | 64 |
| 2 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | 36 | 37 | 38 | 39 | 40 | 41 | 42 | 43 | 44 | 45 | 46 | 47 | 48 | 49 | 50 | 51 | 52 | 53 | 54 | 55 | 56 | 57 | 58 | 59 | 60 | 61 | 62 | 63 | 64 |
| 3 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | 36 | 37 | 38 | 39 | 40 | 41 | 42 | 43 | 44 | 45 | 46 | 47 | 48 | 49 | 50 | 51 | 52 | 53 | 54 | 55 | 56 | 57 | 58 | 59 | 60 | 61 | 62 | 63 | 64 |
| 4 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | 36 | 37 | 38 | 39 | 40 | 41 | 42 | 43 | 44 | 45 | 46 | 47 | 48 | 49 | 50 | 51 | 52 | 53 | 54 | 55 | 56 | 57 | 58 | 59 | 60 | 61 | 62 | 63 | 64 |
| 5 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | 36 | 37 | 38 | 39 | 40 | 41 | 42 | 43 | 44 | 45 | 46 | 47 | 48 | 49 | 50 | 51 | 52 | 53 | 54 | 55 | 56 | 57 | 58 | 59 | 60 | 61 | 62 | 63 | 64 |
| 6 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | 36 | 37 | 38 | 39 | 40 | 41 | 42 | 43 | 44 | 45 | 46 | 47 | 48 | 49 | 50 | 51 | 52 | 53 | 54 | 55 | 56 | 57 | 58 | 59 | 60 | 61 | 62 | 63 | 64 |
| 7 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | 36 | 37 | 38 | 39 | 40 | 41 | 42 | 43 | 44 | 45 | 46 | 47 | 48 | 49 | 50 | 51 | 52 | 53 | 54 | 55 | 56 | 57 | 58 | 59 | 60 | 61 | 62 | 63 | 64 |
| 8 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | 36 | 37 | 38 | 39 | 40 | 41 | 42 | 43 | 44 | 45 | 46 | 47 | 48 | 49 | 50 | 51 | 52 | 53 | 54 | 55 | 56 | 57 | 58 | 59 | 60 | 61 | 62 | 63 | 64 |
| 9 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | 36 | 37 | 38 | 39 | 40 | 41 | 42 | 43 | 44 | 45 | 46 | 47 | 48 | 49 | 50 | 51 | 52 | 53 | 54 | 55 | 56 | 57 | 58 | 59 | 60 | 61 | 62 | 63 | 64 |

| JAM KE- | JUMAT | | | | | | | | | | | | | | SABTU | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---------|--|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|---|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|----|----|----|---|---|----|----|----|----|
| | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | | | | | | | | | |
| 0 | BERDOA MEMBAKA ROTIBUL HADAD DAN SHOLAWAT NARIYAH (bersama Bapak/ibu guru Jam Pertama) | | | | | | | | | | | | | | SHOLAT DHUHA (bersama Bapak/ibu guru Jam Pertama) | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | 7 | 25 | 27 | 45 | 52 | 12 | 29 | 39 | 13 | 15 | 54 | 56 | 23 | 49 | 3 | 20 | 26 | 32 | 19 | 8 | 24 | 5 | 2 | 45 | 42 | 40 | 58 | 41 | 50 | 10 | 14 | 37 | 33 | 49 | 12 | 51 | 34 | 23 | 25 | 5 | 8 | 11 | 24 | 30 | 18 |
| 2 | 7 | 25 | 27 | 45 | 52 | 12 | 29 | 39 | 13 | 15 | 54 | 56 | 23 | 49 | 3 | 20 | 26 | 32 | 19 | 8 | 24 | 5 | 2 | 45 | 42 | 40 | 58 | 41 | 50 | 10 | 14 | 37 | 33 | 49 | 12 | 51 | 34 | 23 | 25 | 5 | 8 | 11 | 24 | 30 | 18 |
| 3 | 7 | 25 | 27 | 45 | 52 | 12 | 29 | 39 | 13 | 15 | 54 | 56 | 23 | 49 | 3 | 20 | 26 | 32 | 19 | 8 | 24 | 5 | 2 | 45 | 42 | 40 | 58 | 41 | 50 | 10 | 14 | 37 | 33 | 49 | 12 | 51 | 34 | 23 | 25 | 5 | 8 | 11 | 24 | 30 | 18 |
| 4 | 7 | 25 | 27 | 45 | 52 | 12 | 29 | 39 | 13 | 15 | 54 | 56 | 23 | 49 | 3 | 20 | 26 | 32 | 19 | 8 | 24 | 5 | 2 | 45 | 42 | 40 | 58 | 41 | 50 | 10 | 14 | 37 | 33 | 49 | 12 | 51 | 34 | 23 | 25 | 5 | 8 | 11 | 24 | 30 | 18 |
| 5 | 7 | 25 | 27 | 45 | 52 | 12 | 29 | 39 | 13 | 15 | 54 | 56 | 23 | 49 | 3 | 20 | 26 | 32 | 19 | 8 | 24 | 5 | 2 | 45 | 42 | 40 | 58 | 41 | 50 | 10 | 14 | 37 | 33 | 49 | 12 | 51 | 34 | 23 | 25 | 5 | 8 | 11 | 24 | 30 | 18 |
| 6 | 7 | 25 | 27 | 45 | 52 | 12 | 29 | 39 | 13 | 15 | 54 | 56 | 23 | 49 | 3 | 20 | 26 | 32 | 19 | 8 | 24 | 5 | 2 | 45 | 42 | 40 | 58 | 41 | 50 | 10 | 14 | 37 | 33 | 49 | 12 | 51 | 34 | 23 | 25 | 5 | 8 | 11 | 24 | 30 | 18 |
| 7 | 7 | 25 | 27 | 45 | 52 | 12 | 29 | 39 | 13 | 15 | 54 | 56 | 23 | 49 | 3 | 20 | 26 | 32 | 19 | 8 | 24 | 5 | 2 | 45 | 42 | 40 | 58 | 41 | 50 | 10 | 14 | 37 | 33 | 49 | 12 | 51 | 34 | 23 | 25 | 5 | 8 | 11 | 24 | 30 | 18 |
| 8 | 7 | 25 | 27 | 45 | 52 | 12 | 29 | 39 | 13 | 15 | 54 | 56 | 23 | 49 | 3 | 20 | 26 | 32 | 19 | 8 | 24 | 5 | 2 | 45 | 42 | 40 | 58 | 41 | 50 | 10 | 14 | 37 | 33 | 49 | 12 | 51 | 34 | 23 | 25 | 5 | 8 | 11 | 24 | 30 | 18 |
| 9 | 7 | 25 | 27 | 45 | 52 | 12 | 29 | 39 | 13 | 15 | 54 | 56 | 23 | 49 | 3 | 20 | 26 | 32 | 19 | 8 | 24 | 5 | 2 | 45 | 42 | 40 | 58 | 41 | 50 | 10 | 14 | 37 | 33 | 49 | 12 | 51 | 34 | 23 | 25 | 5 | 8 | 11 | 24 | 30 | 18 |

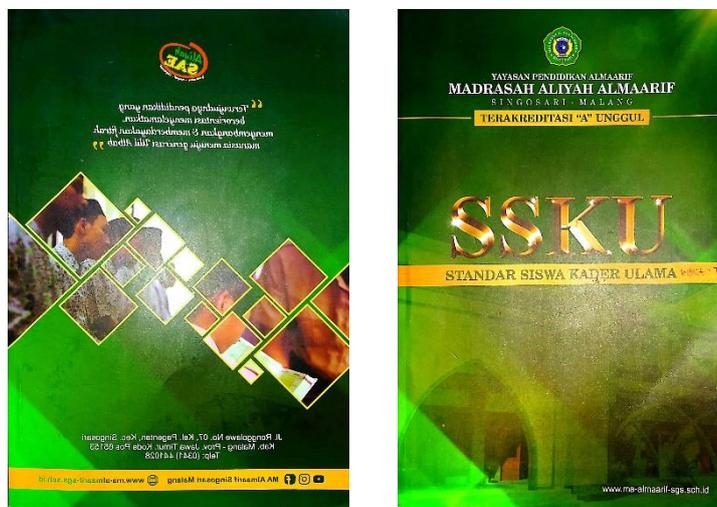
| KD | NAMA GURU | PELAJARAN | KD | NAMA GURU | PELAJARAN | KD | NAMA GURU | PELAJARAN | KD | NAMA GURU | PELAJARAN |
|----|--------------------------------|---------------------|----|----------------------------|------------------|----|-----------------------------|---------------------|----|------------------------------|-------------------|
| 01 | H. Abdul Kadir, S.Pi, M.H | BERKAWAN KE-MUJIBAN | 16 | M. Taufiqul S.H., S.Pi | OCORAFI | 31 | Dr. Rosyidi, M.Pi | FIQH | 46 | M. Rival Affanans, S.Pi | SOSIOLOGI |
| 02 | Drs. Moh. Kusdinar, S.Si | BERGURU | 17 | Herman Muktiadi, S.Pi | IR. INDONESIA | 32 | Masduki, S.Pi | TEORI BELAJAR | 47 | Wahyu Gusy Cahyani, S.Pi | IKL |
| 03 | Drs. Khairul Roghib | BERJARAH ANTIRO | 18 | Ahmed Yusuf Kurmanan, M.Pi | IR. INGGRIS | 33 | Nur Khoirah, S.Pi | MATEMATIKA | 48 | Abdul Rofiq Khatir, Lc, M.Pi | AGROAH/ FIQH |
| 04 | Drs. Moh. Bur Fauzi | IR. INDONESIA | 19 | Kholidi Anam, S.Pi | PIPO/PP | 34 | M. Rohmanan, Lc, M.Pi | QUORIST | 49 | HASAN SHAL, S.Kom | QUORIST |
| 05 | Drs. H. Khamus Khamus, M.Pi | QUORIST | 20 | Fauz Dhuana, S.Si, M.Pi | IR. INDONESIA | 35 | Wahid Zahwa, S.Pi | BERKAWAN KE-MUJIBAN | 50 | A. Nur Saiful, M.Pi | IKL |
| 06 | Drs. H. Slamet Hariyanto, M.Pi | FIQH | 21 | H. Ali Mas'ud, S.T. | PKORWU | 36 | Indra Nusantara, M.Pi | S. INDONESIA | 51 | M. Yono, S.Pi | AWANG/SSKU |
| 07 | Achmad Isfiro, S.Pi | AGROAH/IKL | 22 | Fauzi Faiz, S.Kom | PROG/INFORMATIKA | 37 | Ahmad Fathul Wahab, Lc. | IKL | 52 | Moh. Syarif, S.Pi | Pendid. Pancasila |
| 08 | H. Anwarul Hakeem, P. S.Ag | AGROAH/IKL/IKL | 23 | M. Abdulkh. Chams, S.Pi | IR. INGGRIS | 38 | Dr. Nur Anas, S.Si | MATEMATIKA | 53 | Nur Chayati, S.Pi | IKL |
| 09 | Slamet Sutarnai, S.Pi | BIOLOGI | 24 | Moh. Sholeh, S.Pi | SIJUK | 39 | Ummu Hanifah Mikah, S.Pi | MATEMATIKA | 54 | Ahmad Deqi Kurmanan, S.Pi | PP/Sosiologi |
| 10 | Laili Firda, S.Pi | AGROAH/IKL/IKL | 25 | H. Imam Mahdi, M.Pi | IR. INDONESIA | 40 | M. Fathaly, S.Pi | SIJUK | 55 | Ahmad Nuzul Rifda, S.Pi | Separah/SOS |
| 11 | Muhammad, S.Pi, M.Pi | KIMIA | 26 | Husnul Khoirah, S.Si, M.Pi | MATEMATIKA | 41 | Tri Darma Khatir, S.Pi | IR. ARAB | 56 | Dina Kurniasari Haras, S.Pi | PP/Sosiologi |
| 12 | H. Zahidul Muzayyaroh, S.Pi | IKL | 27 | Yuzun Haris Showm, S.Pi | BIOLOGI | 42 | M. Zakky Tassar, M.Pi | PEKA | 57 | Uswatu Rokhan, S.Pi | AKDAH AKHLAK |
| 13 | H. Nurul Himmah, S.Pi | KIMIA | 28 | Amarya Ratriani, S.Si | MATEMATIKA | 43 | Usmanul Hasanah, S.Si, M.Pi | IR. INGGRIS | 58 | Rikha Zulfa Nur Anis, S.Pi | PKORWU |
| 14 | Drs. Chochad Duri, M.Pi | IR. ARAB | 29 | Umyu Saifanah, S.Pi | PEKA | 44 | Anggoro Permata, S.Pi | PKORWU | 59 | Haniatul Robab, S.Pi | QUORIST/SSKU |
| 15 | Nur Laili Nemat, M.Pi | BERKAWAN KE-MUJIBAN | 30 | Muhammad Al Mukky, M.Pi | IR. ARAB/ASING | 45 | Anang Purnama Putra, S.Pi | SENI BUDAYA | 60 | Pembina | Edukator/Kuler |

Cabutan:
Jadwal ini berlaku mulai tanggal 13 Januari 2025

13 Januari 2025

M. Abdul Kadir, S.Pi, M.H

Gambar 4.3 Buku SSKU Siswa



Isi dari buku SSKU tersebut memiliki perbedaan didalamnya sesuai dengan jenjang kelas masing masing, isi buku berkaitan dengan strategi sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pelajaran dan kegiatan kesiswaan.

Hal ini di jelaskan oleh Bpk. Khoirul Anam, S. Pd. Bahwa:

“ Kalau terkait dengan karakter mungkin Bu himma nanti yang banyak menjelaskan. Tapi begini, saya mengulik pada dua hal yaitu di SSKU dan ke-NUan, ini mengintegrasikan karakternya itu tidak hanya menghafal tetapi juga mempraktek di lapangan. Contoh kecil ketika kita melakukan ta'ziah jadi nanti kita mengajak siswa lalu kita usahakan yang memimpin tahlil itu siswa. Jadi paling tidak dia siswa itu tau bahwa gunanya di masyarakat, jadi pendidikan karakter itu ketiak ada orang yang meninggal siswa tau bahwa yang harus dilakukan adalah mendoakan dengan melakukan tahlil. Dalam buku SSKU ini ada perbedaan didalam isisnya yang sesuai dengan tingkatan kelasnya. Pada SSKU ada tiga kelas yaitu: tingkat ula untuk kelas sepuluh, tingkat wustho untuk kelas sebelas dan tingkat wutho untuk kelas dua belas. Silabus pada setiap tingkatan juga berbeda, serta ada beberapa yang wajib di praktikkan tergantung pada indikator pencapaiannya.”⁵⁵

Dari pernyataan di atas mengenai isi dari buku SSKU siswa, tentunya memiliki perbedaan isi di dalamnya. Berikut merupakan data yang di ambil peneliti ketika melakukan observasi lapangan di MA Almaarif Singosari.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Khoirul Anam, S.Pd., selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, pada hari jumat 31 Januari 2025

Tabel 4.4 Silabus SSKU Kelas X (Tingkat Ula)

SILABUS SSKU TINGKAT ULA (KE-1)

| SEMESTER GASAL | | |
|-----------------------------------|--|--------------------|
| No | Materi | Rujukan |
| Bulan Ke-1: Bacaan dan Hafalan | | |
| 1 | Surat al-Nas s/d al-Zalzalah | hlm. 93-98 |
| 2 | Doa-doa Harian (Minimal 10) | hlm. 147-164 |
| 3 | <i>Mabfuzhat Akblaq</i> (Minimal 10) | hlm. 164-172 |
| Bulan ke-2: Pemahaman & Penerapan | | |
| 4 | Fiqih <i>Thabarab</i> | hlm. 1-13 |
| Bulan ke-3: Praktik Individu | | |
| 5 | Wudhu | hlm. 13-21 |
| 6 | Mandi Besar | hlm. 21-25 |
| 7 | Tayamum | hlm. 25-30 |
| Bulan ke-4: Praktik Kelompok | | |
| 8 | Tata Cara Menyucikan Najis | hlm. 9-11 |
| 9 | Tata Cara Bersuci (<i>Istinja'</i> dan <i>Jabirah</i>) | hlm. 11-13 & 30-31 |

SILABUS SSKU TINGKAT ULA (KE-2)

| SEMESTER GENAP | | |
|--------------------------------|-------------------------------|--------------|
| No | Materi | Rujukan |
| Bulan Ke-1: Bacaan dan Hafalan | | |
| 1 | Surat al-Bayyinah s/d al-A'la | hlm. 99-107 |
| 2 | Dzikir dan Doa Sesudah Shalat | hlm. 127-135 |

| SEMESTER GENAP | | |
|-----------------------------------|---|--------------|
| No | Materi | Rujukan |
| 3 | Doa Sesudah Shalat Sunah | hlm. 135-147 |
| Bulan ke-2: Pemahaman & Penerapan | | |
| 4 | Shalat Fardhu | hlm. 43-53 |
| 5 | Shalat Jamaah | hlm. 57-62 |
| 6 | Shalat Jamak dan <i>Qasbar</i> | hlm. 62-66 |
| 7 | Shalat Jum'at | hlm. 66-69 |
| 8 | Shalat Jenazah dan Ghaib | hlm. 69-76 |
| 9 | Shalat Sunah | hlm. 76-92 |
| Bulan ke-3: Praktik Individu | | |
| 10 | Adzan | hlm. 38-41 |
| 11 | Iqamah | hlm. 41-43 |
| 12 | Shalat Fardhu | hlm. 108-127 |
| 13 | Shalat Jamak dan <i>Qasbar</i> | hlm. 62-66 |
| 14 | Shalat Jenazah dan Ghaib | hlm. 69-76 |
| Bulan ke-4: Praktik Kelompok | | |
| 15 | Rangkaian Ibadah Jum'at | hlm. 66-69 |
| 16 | Shalat Sunah | hlm. 76-92 |
| 17 | Shalat dalam Keadaan Darurat | hlm. 53-54 |
| 18 | Sujud <i>Sabwi</i> , <i>Tilawat</i> dan <i>Syukur</i> | hlm. 54-57 |

Tabel 4.5 Silabus SSKU Kelas XI (Tingkat Wustho)

SILABUS SSKU TINGKAT WUSTHA (KE-1)

| SEMESTER GASAL | | |
|-----------------------------------|---------------------------------------|--------------|
| No | Materi | Rujukan |
| Bulan Ke-1: Bacaan dan Hafalan | | |
| 1 | Surat Yasin | hlm. 107-112 |
| 2 | Tahlil | hlm. 115-124 |
| 3 | Doa-Doa <i>Ma'tsurat</i> | hlm. 138-152 |
| Bulan ke-2: Pemahaman & Penerapan | | |
| 4 | Fiqih Zakat | hlm. 1-26 |
| 5 | Fiqih Puasa | hlm. 27-53 |
| Bulan ke-3: Praktik Individu | | |
| 6 | Penghitungan Zakat | hlm. 8-23 |
| 7 | Bilal Tarawih dan Witir | hlm. 44-50 |
| 8 | Bilal Idul Fitri dan Idul Adha | hlm. 55-59 |
| Bulan ke-4: Praktik Kelompok | | |
| 9 | Panitia Zakat dan Amil Zakat | hlm. 1-26 |
| 10 | Ibadah Momen Idul Fitri dan Idul Adha | hlm. 53-63 |

SILABUS SSKU TINGKAT WUSTHA (KE-2)

| SEMESTER GENAP | | |
|--------------------------------|------------------|--------------|
| No | Materi | Rujukan |
| Bulan Ke-1: Bacaan dan Hafalan | | |
| 1 | Surat al-Waqi'ah | hlm. 112-115 |

| SEMESTER GENAP | | |
|-----------------------------------|-------------------------|--------------|
| No | Materi | Rujukan |
| 2 | <i>Istightsab</i> | hlm. 124-138 |
| 3 | Ragam Shalawat | hlm. 153-158 |
| Bulan ke-2: Pemahaman & Penerapan | | |
| 4 | Fiqih Qurban | hlm. 65-76 |
| 5 | Fiqih Aqiqah | hlm. 76-80 |
| 6 | Fiqih <i>Munakabat</i> | hlm. 81-106 |
| Bulan ke-3: Praktik Individu | | |
| 7 | Khutbah Nikah | hlm. 102-104 |
| 8 | MC Walimah 'Aqiqah | hlm. 79-80 |
| 9 | MC Walimah Nikah | hlm. 98-101 |
| Bulan ke-4: Praktik Kelompok | | |
| 10 | Panitia Qurban | hlm. 65-75 |
| 11 | Prosesi Walimah 'Aqiqah | hlm. 79-80 |
| 12 | Prosesi Walimah Nikah | hlm. 93-106 |

Tabel 4.6 Silabus SSKU Kelas XII (Tingkat Ulya)**SILABUS SSKU TINGKAT 'ULYA**

| SEMESTER GASAL | | |
|--|--|--------------|
| No | Materi | Rujukan |
| Bulan Ke-1: Bacaan dan Hafalan | | |
| 1 | Surat al-Mulk | hlm. 137-139 |
| 2 | <i>Ratibul Haddad</i> | hlm. 139-148 |
| Bulan ke-2: Pemahaman & Penerapan | | |
| 3 | Fiqih <i>Janaiz</i> | hlm. 1-27 |
| 4 | Fiqih Haji | hlm. 41-64 |
| 5 | Fiqih Umrah | hlm. 64-67 |
| 6 | Sejarah <i>Firgab-firgab</i> dalam Islam | hlm. 75-84 |
| 7 | Paham ASWAJA versi NU | hlm. 84-90 |
| 8 | Golongan di Luar NU | hlm. 90-115 |
| 9 | <i>Hujjab</i> Amaliah ASWAJA versi NU | hlm. 117-136 |
| Bulan ke-3: Praktik Individu | | |
| 10 | Khutbah | hlm. 151-160 |
| 11 | Pidato | hlm. 151-160 |
| 12 | <i>Talqin</i> Sakaratul Maut | hlm. 4-5 |
| 13 | <i>Talqin</i> Jenazah | hlm. 148-150 |
| 14 | Perhitungan <i>Fara'idh</i> | hlm. 28-32 |
| Bulan ke-4: Praktik Kelompok | | |
| 15 | Perawatan Jenazah | hlm. 5-27 |
| 16 | Manasik Haji | hlm. 45-72 |
| 17 | Manasik Umrah | hlm. 64-72 |

Gambar 4.4 Pedoman Penilaian pada Buku SSKU**KETENTUAN DAN PEDOMAN PENILAIAN**

- Seluruh siswa-siswi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang (MA Almasima) wajib mengikuti bimbingan dan ujian SSKU sebagai mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok)
- Bimbingan dan ujian SSKU dilakukan secara berurutan, mulai dari materi SSKU tingkat Ula, Wustha dan 'Ulya.
- Seluruh siswa MA Almasima wajib menguasai materi SSKU, sebagai prasyarat mengikuti Ujian Akhir Semester.
- Ujian pencapaian SSKU dilaksanakan pada tiap semester, bulan, pekan, bahkan hari aktif (pada jam kosong dan jam istirahat), sesuai kebijakan pimpinan dan kesediaan guru pembina SSKU.
- Guru pembina SSKU ditetapkan melalui SK Kepala Madrasah

~ Madrasah Aliyah Almaarif Singosari ~

- Pelaksanaan Ujian Komprehensif SSKU diatur sesuai kebijakan pimpinan
- Setiap siswa MA Almasima berkomitmen menyelesaikan program SSKU sesuai kemampuannya sendiri
- Pedoman penilaian pencapaian SKU:

| Huruf | Angka | Indikator Kompetensi | Predikat | Status |
|-------|-------|----------------------|---------------|---------|
| A | 4 | Sangat Menguasai | <i>Mumtaz</i> | Terpuji |
| B | 3 | Menguasai | <i>Jayyid</i> | Bagus |
| C | 2 | Cukup Menguasai | <i>Maqbul</i> | Lulus |
| D | 1 | Kurang Menguasai | <i>Dha'if</i> | Remedi |

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum mengenai cara mengintegrasikan pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singgosari. Peneliti juga mewawancarai wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan terkait dengan karakter siswa, apa yang dibutuhkan sekolah untuk mengembangkan potensi siswa tentunya yang berkaitan dengan visi misi madrasah serta memiliki kesinambungan pada mencetak siswa yang berkarakter Aswaja Al-Nahdhiyyah. Berikut adalah hasil wawancara kepada Bu Himmah Mufidah, S.S ,M.Pd bahwa:

“ Terkait dengan pengembangan karakter siswa, sekolah membutuhkan sinergi antara kurikulum, lingkungan, dan keteladanan guru dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai Aswaja Al-Nahdhiyyah. Dalam hal ini, visi dan misi madrasah menjadi pedoman utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, sosial, dan kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, serta budaya madrasah agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, madrasah dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter islami yang kokoh dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.“⁵⁶

Dari pernyataan waka kesiswaan di atas, berikut merupakan data ekstrakurikuler yang ada di MA Almaarf Singosari:

Tabel 4.7 Daftar Ekstrakurikuler

| No | Nama Ekstrakurikuler |
|----|----------------------|
| 1 | kaligrafi |
| 2 | Jurnalistik |
| 3 | tari saman |
| 4 | Pagar nusa |

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Himmah Mufidah, S.S., M.Pd., selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, pada hari jumat 31 Januari 2025

| | |
|----|------------------------|
| 5 | Qiro'ah |
| 6 | PMR |
| 7 | Tahfidz |
| 8 | Pramuka |
| 9 | Indie movie |
| 10 | Sajadah senja (teater) |
| 11 | Futsal |
| 12 | Voly |
| 13 | Fotografi |
| 14 | Al-banjari |
| 15 | Seni lukis |
| 16 | KIR |
| 17 | Klub fisika |
| 18 | Klub ekonomi |
| 19 | Klub kimia |
| 20 | Public speaking |
| 21 | Klub bahasa arab |
| 22 | Klub bahasa inggris |
| 23 | Klub matematika |

Berikut adalah hasil data yang diperoleh ketika melakukan pebelitian di MA Almaarif Singosari, yang berkaitan dengan bagaimana implementasi mengakomodasi model pendidikan karakter al-nahdhiyyah pada nilai tasamuh, tawazun dan I'tidal . Berikut adalah hasil wawancara kepada Kepala Madrasah Bpk.

Abdul Kadir, S.H., M.H. bahwa:

“ Iya, kita di sini ini dalam keseharian untuk menjaga pembiasaan sikap siswa itu ada namanya disiplin positif atau disiplin tatib itu namanya ya. Itu kita arahkan bagaimana segala bentuk hukum tata tertib mengharuskan ada nilai-nilai Ahlussunah wa Jamaahnya gitu. Mungkinkalo ada anak

terlambat kita ada hukuman disiplin, yaitu membaca rotib, membaca yasin, kemudian juga kita secara inti ada muatan lokal adalah pembelajaran aswaja, sampai diujikan. Dalam artian kita mengikuti kebijakna dari lembaga LP Almaarif kemudia PBNU Jawa Timur.”⁵⁷

Pernyataan diats menjelaskan bahwa, Madrasah menerapkan disiplin positif yang mengintegrasikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah dalam tata tertib siswa. Sanksi bagi pelanggaran, seperti keterlambatan, diarahkan pada pembiasaan ibadah, seperti membaca Ratib dan Yasin. Selain itu, pendidikan Aswaja menjadi bagian dari muatan lokal yang diajarkan hingga tahap ujian, selaras dengan kebijakan LP Ma’arif dan PBNU Jawa Timur.

Hal ini juga tentunya ada di implementasikan dalam beberapa mata pmlajaran, peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran Aswaja ke-NU-an sebagai pengambilan data. Salah satu guru yang mengajar mata pelajaran Aswaja ke-NU-an yang di ajarkan langsung oleh kepala madrasah Bpk. Abdul Kadir, S.H., M.H., bahwa:

“ Pada pembelajaran Aswaja ke-NU-an di Madrasah Aliyah ini diberikan waktu satu jam pembelajaran pada setiap kelasnya. Saya merupakan salah satunya dari beberapa guru yang mengajarkan mata pelajaran ini. Pembelajaran Awaja ini yang sebagaimana di canangkan oleh Lembaga Pendidikan Almaarif dan juga kita per kaya dengan beberapa kegiatan di madrasah ini. Contohnya pada pembiasaan yang berkaitan dengan bagaimana islam itu wujud dari Rahmatal lilalamin yang selalu berperilaku Tasamuh, Tawazun dan I’tidal. Pada mata pembelajaran ini selalu saya tekankan kepada siswa bahwa fungsi Nahdlatul Ulama dalam segala pemahaman juga sebagai lem sekaligus rem, lem itu sebagai perekat antara perbedaan yang ada dalam islam serta bangsa dan rem itu sebagai peringatan kepada diri agar selalu berperilaku tawazun atau seimbang.”⁵⁸

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Kadir, S.H, M.H., selaku Kepala Madrasah Aliyah Almaarif singosari, pada hari sabtu 1 Februari 2025

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Kadir, S.H, M.H., selaku Kepala Madrasah dan Guru ke-NU-an Aliyah Almaarif singosari, pada hari sabtu 1 Februari 2025

Pengimplemetasian pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah juga diterapkan pada matapelajarn ilmu sosial. Peneliti juga mengambil data degan mewawancarai salah satu guru mata pelajaran ekonomi yakni Bu Nur Laili Nikmah, M.Pd. bahwa:

“Sebenarnya sederhana, mulai dari empati,. Yang sering saya lihat anak-anak itu ketika waktu istirahat mereka setelah membeli makann di kantin di makan bersama dengan temannya, itukan sudah menunjukkan sifat tasamuh atau toleransi. Selanjutnya tentang nilai I’tidal itu kan adil yang peserta didik cerminkan dari perilakunya yang memperlakukan seseorang engan porsinya, contoh kepada teman yang lebih rendah akan membantu tapi ketika memandang temannya yang lebih tinggi status sosial atau ekonominya meraka tidak merasa minder. Karena saya guru ekonomi saya selalu menekankan kepada mereka adalah karakter islam Al-Nahdhiyyah itu tidak berlebih-lebihan jadi segala sesuatunya harus tawasuth itu tengah-tengah tidak kekurangan juga tidak berlebihan.”⁵⁹

Pernyataan diatas menjelaskan tentang Pendidikan karakter pada ilmu sosial dalam konteks sosial berperan dalam membentuk kepribadian seimbang. Nilai tasamuh tercermin dalam sikap saling menghormati, i’tidal dalam perlakuan adil tanpa membedakan status sosial, dan tawasuth dalam menjaga keseimbangan tanpa berlebihan. Pendidikan Islam Al-Nahdhiyyah menanamkan nilai-nilai ini untuk membentuk karakter sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Peneliti juga mengambil data mengenai Implementasi pendiidkan karakter Al-nahdhiyyah serta peran guru dalam pembentukan karakter siswa, dengan mewawancarai beberapa siswa kelas XI salah satunya yakni M. Daafa Syarifuddin, bahwa:

“ Pendidikan Al-Nadhiyyah merupakan pendidikan karakter tentang aklhak yang mulia. Karena saya anak yang berdomisili di pondok pesantren jadi pendidikan karakter al nahdhiyyah ini sangat berkesinambungan dengan apa yang diajarkan di pesentren, contohnya di

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili Nikmah, M.Pd., selaku Guru Ilmu Sosial Ekonomi, pada hari selasa 4 Februari 2025

SSKU itu di bab fiqih, zakat, sholat. Implementasinya itu yang saya rasakan lebih ke prakteknya bu, jadi kita di ajarkan kepekaan, contohnya ketika ada guru yang akan masuk kelas pada jam pelajaran kami bergantian membawakan tasnya, ketika ada guru yang lewat bersamaan dengan kami, saya dan teman-teman berhenti lalu mempersilahkan guru tersebut untuk jalan terlebih dahulu sebagai rasa menghormati kami kepada guru. Hal itu dilakukan oleh sebagian teman kami di kelas. cara Pendekatan guru kepada siswa itu juga penting bu, terutama pada siswa yang bermasalah, contohnya pada siswa yang sering terlambat, biasanya guru tatib menasehati dengan bertanya kenapa, jika ada masalah di rumah atau pesantren di bantu dari situ teman-teman merasa nyaman dan kebanyakan anak tidak mengulangnya lagi dan hal itu mendorong siswa agar jadi lebih baik dari hari sebelumnya. “⁶⁰

Lalu diperkuat dengan pernyataan dari siswa lainnya mengenai pendidikan karakter Al-Nadhiyyah yang di terapkan di Madrasah, berikut hasil wawancara kepada siswa kelas XI Daimul Haq, bahwa:

“ Kegiatan yang berkaitan dengan Pendidikan karakter Al-Nadhiyyah itu ada beberapa, contohnya sholat dhuhur wajib berjamaah, diadakan kultum setelah sholat dhuhur, ada petugas muazdin dari kelas yang bertugas itu di gilir perkelasnya. Dan kalau menurut saya juga harus dari kesadaran diri, kalau dari gurunya itu hampir semuanya sudah memberikan contoh yang baik kepada muridnya seperti mengajak muridnya untuk jamaah namun gurunya juga ikut serta untuk sholat berjamaah mendampingi muridnya. Tapi juga ada beberapa sebagian kecil juga masih agak susah untuk sholat jamaah. Kalau menurut saya peran guru itu sangat penting karena jika anak yang bermasalah itu jika hanya ditegur dengan nada tinggi tanpa di nasehati dengan pendekatan yang baik, serta nada yang tidak marah itu lebih menyentuh hati daripada hanya di marahi saja.”⁶¹

Dari pernyataan siswa kelas XI mengenai Pendidikan karakter Al-Nadhiyyah Al-Nadhiyyah menekankan pembentukan akhlak mulia yang sejalan dengan nilai-nilai pesantren. Implementasinya tidak hanya melalui pembelajaran teori, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap hormat kepada guru, kepedulian terhadap sesama, serta kedisiplinan dalam ibadah, seperti

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Siswa kelas XI, M. Daafa Syarifuddin, pada hari Selasa 4 Februari 2025

⁶¹ Hasil wawancara dengan Siswa kelas XI, Daimul Haq, pada hari Selasa 4 Februari 2025

shalat berjamaah dan kultum. Pendekatan guru dalam membimbing siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan, juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman dan mendukung perubahan positif. Dengan keteladanan yang diberikan oleh para guru, siswa lebih termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka.

Peneliti juga mengambil data dari siswa kelas XII mengenai implementasi pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah yang ditanamkan kepada siswa dari organisasi ke-NUan yang disediakan madrasah serta diterapkan pada peraturan atau disiplin positif di MA Almaarif Singosari. Berikut adalah hasil wawancara dari siswi Dewi Arina, bahwa:

“Setau saya pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah itu mengajarkan tentang sejarah NU dan tokoh penting pendiri NU dan mengajarkan tentang keseimbangan antara akademik dan religius atau kesilaman. Jika di madrasah ini kultur NU-nya sangat kental sekali jika pada kegiatan sehari-hari itu ada organisasi IPNU IPPNU itu sejenis organisasi jika di sekolah lain, di dalamnya mengajarkan tentang kepemimpinan, cara membuat sebuah program kerja. Saya juga merasa adanya SSKU itu sangat penting ketika tinggal bersama masyarakat umum nantinya, karena ketika saya menanyakan teman-teman di sekolah SMA yang lain tidak ada yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang sedetail di MA Almaarif ini. Di madrasah ini juga banyak acara yang berkaitan dengan NU, seperti harlah NU, memperingati hari santri itu juga membuat kita tidak melupakan budaya kita darimana dan tetap menjaganya.”⁶²

Pada pengimplementasian peraturan sekolah atau disiplin positif yang diterapkan pada siswa itu juga beberapa poin yang sangat berkaitan dengan pendidikan karakter Aswaja Al-Nadhiyyah, berikut hasil wawancara dari siswi kelas XII yakni Nailah Mayassaroh, bahwa:

⁶² Hasil wawancara dengan Siswi kelas XII, Dewi Arina, pada hari Rabu 5 Februari 2025

“Ketika saya bersekolah di MA Almaarif Singosari ini, saya merasa budaya NU-nya sangat melekat sekali didukung dengan sebagian besar siswa-siswinya berasal dari pesantren, naum juga ada yang berdomisili dirumah. Hal itu yang membuat karakter peserta didik di sini berbeda dengan sekolah lain, karena siswanya lebih bisa dikontrol pergaulan disekolahnya serta budaya perilaku yang menghormati guru itu sangat baik sekali dibandingkan dengan sekolah lain meskipun itu yang satu Yayasan Almaarif Singosari. Peraturannya itu juga menerapkan ke-NUan sekali. Contohnya ketika ada anak yang terlambat kami diberi sanksi membaca yasin atau rotib alhadad sambil berdiri, terkandang juga membaca tahlil bersama dengan dipimpin oleh salah satu teman yang sedang terlambat juga, serta ada beberapahuru yang ketika siswanya melakukan sebuah kesalahan selain meminta maaf juga menulis istighfar 100 kali sebagai sanksinya. Hal tersebut tentunya sangat berbeda dengan sekolah lain ketika saya bertanya kepada teman saya yang bersekolah di SMA lainnya.”⁶³

Dari pernyataan kedua siswi di atas menjelaskan tentang Pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari menanamkan keseimbangan antara akademik dan nilai-nilai keislaman dengan memperkenalkan sejarah Nahdlatul Ulama (NU) serta tokoh-tokohnya. Kultur NU yang kuat terlihat dari berbagai kegiatan seperti organisasi IPNU-IPPNU, yang membekali siswa dengan keterampilan kepemimpinan dan manajemen program kerja. Selain itu, adanya SSKU membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, yang membedakan pendidikan di madrasah ini dengan sekolah lain. Berbagai peringatan hari besar NU, seperti Harlah NU dan Hari Santri, juga memperkuat identitas ke-NU-an siswa dan mendorong mereka untuk tetap menjaga tradisi serta budaya Islam yang moderat.

Dalam penerapan disiplin, madrasah ini mengintegrasikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dengan pendekatan yang lebih religius. Budaya menghormati guru sangat ditekankan, didukung oleh lingkungan yang

⁶³ Hasil wawancara dengan Siswi kelas XII, Naila Mayassaroh, pada hari rabu 5 Februari 2025

mayoritas siswanya berasal dari pesantren. Peraturan sekolah juga mencerminkan nilai-nilai ke-NU-an, seperti sanksi membaca Yasin, Ratib Al-Haddad, atau tahlil bagi siswa yang terlambat, serta menulis istighfar bagi yang melakukan kesalahan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendisiplinkan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar lebih religius dan bertanggung jawab dalam keseharian mereka.

3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif Singosari

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Berikut adalah hasil data yang diperoleh ketika melakukan penelitian di MA Almaarif Singosari, yang berkaitan dengan bagaimana model evaluasi pendidikan karakter al-nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari dan bagaimana jika belum tercapai. Berikut adalah hasil wawancara kepada Kepala Madrasah Bpk. Abdul Kadir, S.H., M.H. bahwa:

“ Jadi evaluasinya kita ini juga memberikan apresiasi kepada siswa dalam memenuhi tanggung jawab SSKU, nanti di akhir ada apresiasi kader NU MA Almaarif. Kalau tidak tercapai maka kita akan menggunakan sistem matrikulasi karena tidak semua peserta didik berasal dari madrasah dan pondok pesantren, ada anak yang domisilinya rumah sehingga kemudian kita matrikulasi anak-anak ini yang di luar madrasah atau pondok pesantren kita fasilitasi minimal bisa membaca dan menulis tulisan arab.”⁶⁴

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Kadir, S.H, M.H., Kepala Madrasah Aliyah Almaarif singosari, pada hari sabtu 1 Februari 2025

Hal ini diperkuat dengan pernyataan wakil kepala sekolah dibidang kurikulum, berikut merupakan hasil wawancara kepada Bpk. Khoirul Anam, S.Pd., bahwa:

“ Dalam upaya pengembangan kurikulum berbasis Aswaja Al-Nahdhiyyah, kami di bidang kurikulum Kami terus mengevaluasi kurikulum berbasis Aswaja Al-Nahdhiyyah secara berkala agar nilai-nilainya terintegrasi dalam pembelajaran. Langkah yang dilakukan meliputi pengkajian mata pelajaran ke-NU-an, penyesuaian metode pembelajaran, serta diskusi dengan guru untuk memastikan efektivitas materi. Observasi kelas dan evaluasi hasil belajar juga dilakukan untuk mengidentifikasi kendala, yang kemudian ditindaklanjuti dengan revisi dan strategi yang lebih efektif. Evaluasi ini melibatkan guru dan siswa agar kurikulum selaras dengan visi madrasah dalam membentuk generasi berakhlak dan berpegang teguh pada nilai Aswaja.”⁶⁵

Dalam pengembangan kurikulum berbasis Aswaja Al-Nahdhiyyah, evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah terintegrasi dalam pembelajaran. Langkah-langkah yang diambil mencakup pengkajian mata pelajaran ke-NU-an, penyesuaian metode pembelajaran, serta diskusi dengan guru guna meningkatkan efektivitas materi. Selain itu, observasi kelas dan evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengidentifikasi kendala yang kemudian diselesaikan melalui revisi dan strategi pembelajaran yang lebih optimal. Evaluasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga melibatkan guru dan siswa agar kurikulum tetap relevan dengan visi madrasah dalam membentuk generasi yang berakhlak serta berpegang teguh pada nilai-nilai Aswaja

Evaluais tidak hanya di lakukan pada tingkat madrasah teapi juga dilakukan pada mata pelajaran yang berkaitan dengan Aswaja Al-Nahdhiyyah, yang

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Khoirul Anam, S.Pd., selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, pada hari jumat 31 Januari 2025

dilakukan dengan beberapa kegiatan yang akan di jelaskan pada hasil wawancara kepada guru ke-NU-an yakni Bpk. Abdul Kadir, S.H., M.H. bahwa:

“ kita juga ada evaluasi rutin yaitu adanua ujian tengah semester, ujian akhir semester dan ada ujian akhir madrasah untuk mendapatkan ijazah Maarif . ujian akhir ini dilakukan ketika peserta didik sudah kelas dua belas.”

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa di MA Almaarif, evaluasi rutin dilakukan melalui beberapa tahap ujian, yaitu Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan Ujian Akhir Madrasah sebagai syarat kelulusan. Ujian Akhir Madrasah ini khusus diperuntukkan bagi siswa kelas dua belas dan menjadi penentu dalam mendapatkan ijazah Ma'arif. Proses evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan serta memastikan kesiapan mereka dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Evaluasi dari segi ilmu sosial yang dilakukan oleh salah satu guru yang mengajar ilmu sosial. Salah satunya ilmu ekonomi, berikut pernyataan Bu Nur Laili Nikmah, M.Pd., bahwa:

“ Evaluasinya kalau saya dengan mengamati tingkah laku, karena ini kan berkaitan dengan karakter, karakter inikan perilaku yah itu yang kita amati. Jadi sebagai seorang guru kita harus bisa membaca karakter setiap anak di kelasterebut. Selain menilai dengan angka kita juga harus bisa memahami siswa karena pendekatan kepada siswa agar kita sebagai guru tau bagaimana model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada kelas tersebut. Jika evaluasi tentang mata pelajarannya itu rutin dan pasti dilakukan setiap tengah semester dan akhir semester.”⁶⁶

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili Nikmah, M.Pd., selaku Guru Ilmu Sosial Ekonomi, pada hari Selasa 4 Februari 2025

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, diperoleh data mengenai model evaluasi pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari serta langkah-langkah yang diambil jika hasilnya belum tercapai. Kepala Madrasah, Bpk. Abdul Kadir, S.H., M.H., menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dengan memberikan apresiasi kepada siswa dalam memenuhi tanggungan SSKU, yang pada akhirnya diberikan penghargaan sebagai Kader NU MA Almaarif. Bagi siswa yang belum mencapai standar yang ditetapkan, madrasah menerapkan sistem matrikulasi untuk memastikan setiap siswa, terutama yang tidak berasal dari latar belakang pesantren atau madrasah sebelumnya, memiliki kemampuan dasar seperti membaca dan menulis tulisan Arab. Langkah ini bertujuan agar seluruh peserta didik memiliki pemahaman dasar tentang nilai-nilai keislaman sesuai dengan karakter Al-Nahdhiyyah.

Evaluasi juga dilakukan secara sistematis dalam pengembangan kurikulum berbasis Aswaja Al-Nahdhiyyah untuk memastikan bahwa nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah terintegrasi dalam pembelajaran. Menurut Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Bpk. Khoirul Anam, S.Pd., evaluasi ini mencakup pengkajian kembali mata pelajaran ke-NU-an, penyesuaian metode pembelajaran, serta diskusi dengan guru untuk meningkatkan efektivitas materi. Observasi kelas dan evaluasi hasil belajar dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi siswa dalam memahami materi Aswaja. Jika ditemukan hambatan, dilakukan revisi dan penyempurnaan strategi pembelajaran agar lebih optimal. Evaluasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga melibatkan interaksi langsung dengan siswa dan guru untuk memastikan bahwa kurikulum

tetap relevan dengan visi madrasah dalam membentuk generasi yang berakhlak serta berpegang teguh pada nilai-nilai Aswaja Al-Nahdhiyyah.

Selain evaluasi kurikulum, MA Almaarif Singosari juga menerapkan evaluasi akademik melalui berbagai ujian yang dilakukan secara terstruktur. Hal ini dijelaskan oleh Bpk. Abdul Kadir, S.H., M.H., bahwa madrasah mengadakan Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan Ujian Akhir Madrasah sebagai syarat kelulusan. Ujian Akhir Madrasah ini wajib bagi siswa kelas XII dan menjadi salah satu indikator dalam penerbitan Ijazah Ma'arif. Evaluasi akademik ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan serta menilai kesiapan mereka dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, evaluasi ini juga berfungsi untuk memastikan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan di madrasah tetap efektif dan mampu mencetak lulusan yang kompeten di bidang akademik maupun nilai-nilai keislaman.

Dari segi ilmu sosial, evaluasi tidak hanya dilakukan berdasarkan angka, tetapi juga melalui pengamatan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan oleh Bu Nur Laili Nikmah, M.Pd., selaku guru ilmu sosial yang menekankan bahwa dalam pendidikan karakter, evaluasi dilakukan dengan mengamati tingkah laku siswa di kelas. Seorang guru harus mampu membaca karakter setiap siswa agar dapat menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan yang lebih personal terhadap siswa menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Selain itu, evaluasi akademik dalam mata pelajaran ilmu sosial juga tetap dilakukan melalui Ujian Tengah

Semester dan Ujian Akhir Semester sebagai bagian dari sistem penilaian yang sudah diterapkan secara rutin di madrasah.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti menggabungkan hasil temuan dengan teori yang relevan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber utama informasi. Fokus utama penelitian ini adalah perencanaan, implementasi, dan evaluasi model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari.

Dalam bagian ini, peneliti mendiskusikan bagaimana pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah diterapkan dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya madrasah, bagaimana model ini berkontribusi dalam membentuk karakter religius, nasionalis, dan akademis siswa. Temuan yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan teori yang telah dikaji sebelumnya untuk memahami efektivitas model ini dalam membentuk siswa yang berakhlak, berpegang teguh pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Menggunakan teori Thomas Lickona yakni Lickona merumuskan tiga komponen utama pendidikan karakter, yaitu "moral knowing" (pengetahuan tentang moral), "moral feeling" (perasaan moral), dan "moral action" (tindakan moral). Yang akan dibahas berkaitan dengan rumusan masalah pada skripsi ini.

A. Formulasi model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif Singosari

Formulasi model pendidikan karakter di MA Almaarif Singosari adalah beberapa tokoh pendiri yayasan pendidikan almaarif singosari yakni K.Kmasykur (mantan menteri RI), pembina yayasan K.H moh. Tolhah Hasan (mantan menteri RI di era Gus Dur, sebagai Rois Surya PBNU 2004-2010), K.H Nor Abdul Aziz kepala madrasah MA pertama di Tajun 1966-1969. Juga tidak terlepas dari sejarah panjang lembaga ini yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren. Sejak berdirinya pada tahun 1966, MA Almaarif Singosari telah mengembangkan sistem pendidikan berbasis keislaman yang mengedepankan moralitas, kecerdasan intelektual, serta penguatan karakter berbasis nilai-nilai Ahlul Sunnah wal Jama'ah. Dengan visi "Menyelamatkan, mengembangkan, dan memberdayakan fitrah manusia," madrasah ini menanamkan pendidikan karakter melalui pendekatan integratif, yakni menggabungkan kurikulum formal dengan pembinaan keagamaan yang kuat.⁶⁷ Para kyai, asatidz, dan tenaga pendidik yang berasal dari lingkungan pesantren turut berperan dalam membentuk ekosistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) kepada peserta didik. Dengan demikian, model pendidikan karakter di MA Almaarif tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial.

⁶⁷ Buku Profil Madrasah Aliyah and Almaarif Singosari, *Buku Profil*, 2023.

Seiring dengan perkembangan zaman, MA Almaarif Singosari terus melakukan inovasi dalam model pendidikan karakternya. Dari awal berdiri tanpa gedung sendiri hingga berkembang dengan sarana yang memadai, madrasah ini selalu berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Pembangunan gedung baru pada masa kepemimpinan Drs. Moh. Mundzir, M.Si, serta upaya sebelumnya oleh Drs. H. Slamet Hariyono, M.Pd, menunjukkan komitmen MA Almaarif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter. Keberadaan tokoh-tokoh seperti KH. Masykur dan Prof. Dr. KH. Moh. Tolhah Hasan juga menjadi bukti bahwa madrasah ini memiliki landasan keilmuan dan kepemimpinan yang kuat dalam membentuk generasi yang berakhlakul karimah. Dukungan dari pesantren-pesantren sekitar semakin memperkuat identitas pendidikan karakter An-Nahdliyah di MA Almaarif, menjadikannya sebagai lembaga yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik tetapi juga pada penguatan moral dan sosial bagi para siswanya.

Model pendidikan karakter ini memiliki tujuan utama untuk membentuk siswa dan alumni yang memiliki karakter keislaman, keindonesiaan, dan kecendekiaan. Karakter keislaman didasarkan pada prinsip Aswaja Al-Nahdhiyyah, yang mengajarkan moderasi dalam beragama serta sikap yang sesuai dengan ajaran para ulama NU. Karakter keindonesiaan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dalam kehidupan siswa, sesuai dengan prinsip "hubbul wathan minal iman" (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Sementara itu, karakter kecendekiaan menekankan keseimbangan antara amaliyah (praktik keagamaan)

dan ilmiah (keilmuan), sehingga setiap tindakan yang dilakukan siswa dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan spiritual.

B. Implementasi pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif

Singosari

Implementasi pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan kebijakan sekolah, kegiatan keagamaan, serta peran aktif guru dan siswa. Siswa dibiasakan dengan pembacaan Surah Yasin setiap Kamis, Ratib Al-Haddad setiap Jumat, serta shalat Dhuha berjamaah setiap Sabtu, sebagai upaya menanamkan nilai-nilai spiritualitas dalam keseharian mereka. Selain itu, program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU) diterapkan untuk membentuk pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah juga mengoptimalkan peran organisasi intra-sekolah seperti IPNU dan IPPNU sebagai wadah bagi siswa dalam belajar kepemimpinan dan memperkuat karakter ke-NU-an mereka. Melalui organisasi ini, siswa dilatih untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka.

Teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona menekankan pentingnya membentuk karakter siswa secara menyeluruh dengan mengintegrasikan aspek moral, emosi, dan perilaku.⁶⁸ Konsep ini sangat relevan

⁶⁸ RACHIDI Nezha, 'KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT THOMAS LICKONA DALAM BUKU EDUCATING FOR CHARACTER: HOW OUR SCHOOLS CAN TEACH RESPECT AND RESPONSIBILITY DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', 2014, pp. 1–203.

dengan Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah yang diterapkan di MA Almaarif Singosari, yang juga bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa secara utuh. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga membangun kebiasaan baik dan motivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan Al-Nahdhiyyah yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang nilai-nilai Islam dan kebangsaan, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung dalam kehidupan madrasah.

Komponen pertama dalam pendidikan karakter menurut Lickona adalah "moral knowing," yang mengacu pada pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip moral yang mendasar.⁶⁹ Di MA Almaarif Singosari, aspek ini diwujudkan melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) yang ditekankan dalam kurikulum madrasah. Para siswa diajarkan konsep-konsep moral dalam Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, yang kemudian dikaitkan dengan konteks kehidupan sosial mereka. Dengan memahami nilai-nilai ini secara mendalam, siswa diharapkan mampu membedakan antara yang benar dan salah serta memiliki landasan intelektual yang kuat dalam bersikap dan bertindak.

Komponen kedua adalah "moral feeling," yaitu perasaan moral yang mendorong individu untuk meyakini dan menghayati nilai-nilai yang telah mereka pelajari⁷⁰. Pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah menanamkan nilai-nilai moral ini

⁶⁹ Annisa. Aisyah Nur, 'PENDIDIKAN KARAKTER PERSEPEKTIF THOMAS LICKONA (ANALISIS NILAI ISLAMIS DALAM BUKU EDUCATING FOR CHARACTER) Aisyah Nur Annisa Institut Agama Islam Yasni Bungo M . Syukri Ismail Institut Agama Islam Yasni Bungo Maburri Institut Agama Islam Yasni Bungo Abst', 3.1 (2023).

⁷⁰ Annisa. Aisyah Nur.

melalui pendekatan yang berbasis keteladanan dan budaya madrasah yang penuh dengan nilai-nilai Islam. Guru-guru dan pembimbing di MA Almaarif Singosari berperan sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam bertindak sesuai dengan ajaran moral. Dengan melihat dan merasakan langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam lingkungan madrasah, siswa akan lebih mudah menginternalisasi dan membangun kesadaran moral dalam diri mereka.

Komponen terakhir dalam teori Lickona adalah "moral action," yakni tindakan nyata yang mencerminkan pemahaman dan perasaan moral seseorang⁷¹. Di MA Almaarif Singosari, aspek ini diwujudkan dalam berbagai program dan kegiatan, seperti organisasi siswa berbasis keislaman, program pengabdian masyarakat, serta disiplin yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Misalnya, siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan program keagamaan yang mengajarkan nilai kepedulian dan tanggung jawab. Dengan adanya pengalaman nyata ini, siswa tidak hanya memahami dan merasakan nilai-nilai moral, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pendidikan karakter di MA Almaarif Singosari memiliki landasan yang kuat dalam nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan kecendekiaan. Nilai keislaman diwujudkan melalui pembelajaran yang berbasis ajaran Aswaja, yang mengedepankan prinsip tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Prinsip-prinsip ini membentuk pola pikir siswa agar selalu bersikap moderat dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial mereka.

⁷¹ Annisa. Aisyah Nur.

Dengan demikian, pendidikan karakter di madrasah ini tidak hanya menanamkan moralitas individu, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang luas.

Dalam aspek keindonesiaan, pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah menekankan pentingnya cinta tanah air dan kesetiaan terhadap negara.⁷² Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang mengajarkan nasionalisme, seperti peringatan hari-hari besar nasional dan kajian sejarah perjuangan bangsa. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum madrasah memungkinkan siswa untuk memahami peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang baik secara moral, tetapi juga yang memiliki rasa kebangsaan yang tinggi.

Sementara itu, nilai kecendekiaan dalam Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah menitikberatkan pada pengembangan pola pikir kritis dan intelektualisme dalam bingkai keislaman.⁷³ Siswa didorong untuk memiliki semangat belajar yang tinggi serta mengembangkan wawasan yang luas melalui kajian-kajian akademik dan keagamaan. Pendekatan ini memperkuat aspek "moral knowing" yang ditekankan oleh Lickona, karena siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial yang kompleks.

Dengan mengacu pada teori Lickona dan mengadaptasinya dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Aswaja, Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah

⁷² Saefudin Zuhri, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni, 'Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2022), p. 56, doi:10.24235/tarbawi.v7i2.11836.

⁷³ Zuhri, Nazmudin, and Asmuni.

di MA Almaarif Singosari dapat menjadi contoh penerapan pendidikan karakter yang holistik. Melalui integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam kurikulum dan budaya madrasah.⁷⁴ pendidikan karakter di lingkungan ini tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang bermoral baik, tetapi juga menciptakan generasi yang memiliki kesadaran sosial, cinta tanah air, serta kecakapan intelektual yang seimbang. Implementasi pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari selaras dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks ini, guru, kyai, dan pembina asrama berperan sebagai model teladan (role model) bagi para siswa. Keteladanan mereka dalam menjalankan nilai-nilai Aswaja seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) menjadi stimulus utama bagi siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Menurut Albert Bandura, proses belajar sosial tidak hanya terjadi melalui peniruan, tetapi juga melalui proses internalisasi yang melibatkan perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Di MA Almaarif Singosari, proses internalisasi ini berlangsung melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan salat berjamaah, diskusi kitab kuning, dan interaksi harian di lingkungan pesantren. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk terus mengamati dan

⁷⁴ Nezha.

meniru perilaku positif yang diperagakan oleh para pendidik dan teman sebaya, sehingga nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah dapat tertanam kuat.

Dengan demikian, pendekatan Bandura memberikan penjelasan teoritis yang kuat terhadap efektivitas model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah. Lingkungan sosial madrasah yang sarat dengan keteladanan dan interaksi bermakna menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian kognitif, tetapi lebih efektif melalui pengalaman langsung dan keteladanan yang konsisten, sebagaimana ditekankan dalam teori pembelajaran sosial.

Model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Muhaimin menekankan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan budaya ke dalam seluruh aspek pendidikan.⁷⁵ Pendekatan ini sejalan dengan Implementasi Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui berbagai kebijakan dan kegiatan keagamaan. Misalnya, pembiasaan pembacaan Surah Yasin setiap Kamis, Ratib Al-Haddad setiap Jumat, serta shalat Dhuha berjamaah setiap Sabtu, menjadi bagian dari strategi madrasah dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan siswa. Dengan adanya rutinitas ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman spiritual yang lebih dalam, tetapi juga membangun kebiasaan yang memperkuat karakter mereka sebagai individu yang berpegang teguh pada ajaran Islam.

⁷⁵ Made Nurhayati, 'Teori Pendidikan Karakter Muhaimin', 6.April (2024), pp. 226–37.

Sejalan dengan pandangan Muhaimin, yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus menciptakan lingkungan yang kondusif, MA Almaarif Singosari menerapkan program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU) sebagai bentuk pembelajaran keagamaan yang lebih mendalam. Program ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian, lingkungan madrasah menjadi wadah yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, sebagaimana yang digagas dalam teori Muhaimin.

Selain itu, Muhaimin menyoroti pentingnya peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter, yang juga menjadi prinsip utama dalam model Al-Nahdhiyyah. Guru di MA Almaarif Singosari tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga menjadi panutan bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dan budaya ke-NU-an. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat diajarkan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian mereka. Dengan interaksi yang erat antara guru dan siswa, pendidikan karakter menjadi lebih efektif karena siswa dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan nyata.

kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sebagaimana yang ditekankan oleh Muhaimin, juga menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter

di MA Almaarif Singosari.⁷⁶ Madrasah tidak hanya berperan dalam membentuk karakter siswa, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat dalam proses ini. Organisasi intra-sekolah seperti IPNU dan IPPNU berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan kepemimpinan serta memperkuat nilai-nilai sosial dan keagamaan mereka. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas, siswa dapat mengamalkan nilai-nilai karakter yang telah mereka pelajari, sehingga pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya membentuk individu yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi sesuai dengan harapan Muhaimin.

Pendidikan karakter Al-Nahdliyah juga diintegrasikan dalam kurikulum, seperti dalam mata pelajaran Ke-NU-an dan Aswaja yang menanamkan pemahaman sejarah, organisasi, serta nilai-nilai Islam yang moderat (*tawasuth*), adil (*i'tidal*), dan toleran (*tasamuh*).^{77 78}Selain itu, mata pelajaran ilmu sosial turut mendukung pembentukan karakter inklusif dan berkeadilan dengan menanamkan nilai empati, keseimbangan, serta keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan disiplin positif menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter, di mana sanksi bagi pelanggaran diarahkan pada aktivitas religius, seperti membaca Ratib dan Surah Yasin. Peran guru juga sangat signifikan dalam

⁷⁶ Hawari Batubara and others, 'Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid – 19 (Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa SD Rusyda Medan)', *AL-ULUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2020), pp. 151–62.

⁷⁷ KHANZA JASMINE, 'Tteori Pendidikan Karakter Muhaimin', *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.

⁷⁸ JASMINE, 'Tteori Pendidikan Karakter Muhaimin'.

membimbing siswa, tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memberikan teladan dalam keseharian.

Siswa merasakan manfaat langsung dari pendidikan karakter Al-Nahdliyah, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Mereka terbiasa dengan sikap hormat kepada guru, disiplin dalam ibadah, serta aktif dalam organisasi keagamaan yang membentuk kepemimpinan dan jiwa sosial. Pendidikan karakter ini juga membekali mereka dengan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter Al-Nahdliyah di MA Almaarif Singosari telah berjalan secara komprehensif dan sistematis. Melalui kebijakan madrasah, integrasi dalam kurikulum, program pembiasaan, serta peran aktif guru dan siswa, madrasah berhasil menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat sesuai dengan prinsip Islam Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah.

C. Evaluasi pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif Singosari

Evaluasi terhadap pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas model yang diterapkan. Kepala Madrasah, Bpk. Abdul Kadir, S.H., M.H., menjelaskan bahwa apresiasi diberikan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan program SSKU, sementara bagi siswa yang belum mencapai standar diberikan program matrikulasi agar tetap dapat memahami nilai-nilai dasar Al-Nahdhiyyah. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui pengkajian kurikulum, observasi kelas, serta diskusi dengan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan

ini, madrasah berupaya memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang telah dirancang.

Evaluasi pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas model yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa.⁷⁹ Sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mengamati, menginternalisasi, dan mereproduksi nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui lingkungan madrasah. Kepala Madrasah, Bpk. Abdul Kadir, S.H., M.H., menjelaskan bahwa salah satu bentuk evaluasi adalah pemberian apresiasi kepada siswa yang berhasil menyelesaikan program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU). Apresiasi ini berfungsi sebagai motivasi, yang dalam teori Bandura merupakan faktor utama dalam mendorong siswa untuk mempertahankan dan memperkuat perilaku positif yang telah mereka pelajari. Bagi siswa yang belum mencapai standar, madrasah menyediakan program matrikulasi agar mereka tetap dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dasar Al-Nahdhiyyah.

Selain evaluasi berbasis capaian individu, MA Almaarif Singosari juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas kurikulum dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Observasi kelas menjadi salah satu metode yang digunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai karakter diajarkan dan diintegrasikan dalam kegiatan

⁷⁹ Masfi Sya'fiatul Ummah, 'Pendidikan Aswaja', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp. 1–14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_S TRATEGI_MELESTARI>.

pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep atensi dalam teori Bandura, di mana siswa perlu mendapatkan model perilaku positif dari guru mereka. Evaluasi ini juga melibatkan diskusi dengan guru untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Dengan pendekatan ini, madrasah memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Lebih lanjut, madrasah juga memantau perkembangan karakter siswa melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial di lingkungan madrasah. Program keagamaan dan organisasi intra-sekolah, seperti IPNU dan IPPNU, menjadi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari, sebagaimana dijelaskan dalam proses reproduksi dalam teori Bandura. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi, madrasah memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial siswa. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan karakter secara berkelanjutan, sehingga setiap siswa memiliki self-efficacy yang tinggi dalam menjalankan nilai-nilai moral yang telah diajarkan.

Selain itu, evaluasi dilakukan dalam pengembangan kurikulum berbasis Aswaja Al-Nahdhiyyah guna memastikan efektivitas pembelajaran. Evaluasi ini mencakup pengkajian mata pelajaran ke-NU-an, penyesuaian metode pembelajaran, serta diskusi dengan guru untuk meningkatkan kualitas materi yang

diajarkan.⁸⁰ Observasi kelas dan penilaian hasil belajar juga menjadi bagian dari evaluasi ini untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa. Jika ditemukan hambatan, madrasah akan melakukan revisi terhadap kurikulum dan strategi pembelajaran agar lebih optimal. Evaluasi ini melibatkan guru dan siswa secara aktif sehingga kurikulum tetap relevan dengan visi madrasah dalam membentuk generasi yang berakhlak serta berpegang teguh pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah.

Di sisi lain, evaluasi akademik di MA Almaarif Singosari dilakukan melalui serangkaian ujian yang terstruktur, seperti Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan Ujian Akhir Madrasah sebagai syarat kelulusan. Ujian Akhir Madrasah khusus diadakan bagi siswa kelas XII sebagai salah satu indikator dalam penerbitan Ijazah Ma'arif.⁸¹ Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan dan menilai kesiapan mereka dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Selain penilaian akademik, evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa, terutama dalam mata pelajaran ilmu sosial. Guru mengamati karakter dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini tidak hanya menilai prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah.

⁸⁰ Sakinah Pokhrel, 'No TitleEΛENH', *Αγαη*, 15.1 (2024), pp. 37–48.

⁸¹ Arifuddin, Nelfa Yosi, and Marlina, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital', *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2.1 (2024), pp. 70–78, doi:10.19105/nuansa.v18i1.xxxx.

Tentunya ada beberapa kendala yang dihadapi ketika sekolah menerapkan pendidikan karakter. Ada beberapa Siswa berasal dari lingkungan keluarga dan sosial yang berbeda, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter tidak selalu seragam. Ada siswa yang sudah terbiasa dengan nilai-nilai moral dan agama di rumah, sementara yang lain mungkin kurang mendapat pembinaan dari keluarga. Makadari itu beberapa guru terutama guru bimbingan konseling memberikan pendekatan khusus kepada siswa yang dirasa bermasalah atau memerlukan perhatian khusus.

Pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan sekolah, terutama dalam membentuk kebiasaan positif siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Sikap tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) menjadi bagian dari budaya sekolah yang tercermin dalam berbagai aktivitas sehari-hari.⁸² Siswa diajarkan untuk menghormati guru, seperti membawakan tas guru dan memberikan jalan kepada guru sebagai bentuk adab dan penghormatan, mempersilahkan guru berjalan terlebih dahulu ketika secara tidak sengaja berjalan bersamaan dengan siswa. Selain itu, disiplin juga diterapkan dengan cara yang mengedepankan nilai-nilai keislaman, misalnya dengan memberikan sanksi berupa membaca surat Yasin atau Ratib Al-Haddad bagi siswa yang datang terlambat. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat aspek spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari.

⁸² Arifuddin, Yosi, and Marlina.

Penerapan pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa. Salah satu dampak utamanya adalah terbentuknya kepribadian siswa yang berakhlak mulia, toleran, dan menghargai perbedaan. Melalui penanaman nilai-nilai Aswaja seperti tasamuh, tawazun, dan i'tidal, siswa menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi dengan sesama, tidak mudah bersikap ekstrem, dan mampu menjaga keseimbangan dalam berpikir serta bertindak. Nilai-nilai tersebut juga memperkuat rasa saling menghormati dan kebersamaan di lingkungan madrasah, menciptakan suasana belajar yang harmonis.

Selain itu, pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca kitab kuning, dan kegiatan asrama membentuk rutinitas positif yang berpengaruh langsung pada kedisiplinan dan etos belajar mereka. Sikap tanggung jawab dan kemandirian yang tertanam sejak dini juga memperkuat kesiapan siswa menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dengan demikian, pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah tidak hanya membentuk karakter secara spiritual dan sosial, tetapi juga membekali siswa dengan nilai-nilai kehidupan yang aplikatif dan relevan.

Pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah memiliki keselarasan dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud)

melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK berfokus pada lima nilai utama, yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, yang tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu.⁸³ tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh aktivitas sekolah. Konsep ini sejalan dengan pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah yang menanamkan nilai-nilai Aswaja dalam keseharian siswa, baik dalam pembelajaran maupun interaksi sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa.

Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter menjadi lebih efektif karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur. Siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai Islam secara akademik, tetapi juga dipandu untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan tujuan utama PPK yang ingin membangun karakter siswa yang berintegritas dan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan serta spiritualitas. Dengan menggabungkan pendidikan karakter berbasis Al-Nahdhiyyah dan pendekatan PPK dari Kemendikbud, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis, berbudaya, dan sesuai dengan visi pendidikan nasional serta keislaman.⁸⁴

⁸³ Mira Nurazijah, Sandra Rizky Rudianti, and Saskia Nurbayanti, 'Analisis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pembelajaran IPS Pada Materi Ragam Pekerjaan', 8.1 (2025), pp. 350–60.

⁸⁴ Arifuddin, Yosi, and Marlina.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari sebagai berikut:

1. Formulasi model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Al-Maarif Singosari. Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari merupakan perpaduan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren yang telah berkembang sejak tahun 1966. Berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), model ini mengintegrasikan kurikulum formal dengan pembinaan keagamaan yang menekankan nilai tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Pendidikan karakter ini sejalan dengan konsep Thomas Lickona yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action, di mana nilai-nilai Aswaja diajarkan dalam kurikulum, ditanamkan melalui keteladanan guru, serta diterapkan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Dengan pendekatan ini, madrasah tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur, kesadaran sosial, serta semangat kebangsaan yang kuat, menjadikannya model pendidikan karakter yang berorientasi pada moralitas, intelektualitas, dan kebermanfaatan bagi masyarakat.

2. Implementasi pendidika Implementasi Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari dilakukan secara komprehensif melalui integrasi nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan budaya ke dalam kebijakan madrasah, kurikulum, serta berbagai program pembiasaan. Pendidikan karakter ini menanamkan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah melalui kegiatan rutin seperti pembacaan Surah Yasin, Ratib Al-Haddad, serta shalat Dhuha berjamaah, yang membentuk kebiasaan spiritual siswa. Program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU) dan peran organisasi intra-sekolah seperti IPNU dan IPPNU turut memperkuat karakter ke-NU-an serta jiwa kepemimpinan siswa. Selain itu, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan moral yang membimbing siswa dalam membangun akhlak yang baik. Dengan pendekatan holistik yang mencakup teori, praktik, serta lingkungan yang mendukung, pendidikan karakter di madrasah ini tidak hanya membentuk siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, kedisiplinan, dan integritas moral yang kuat, menjadikannya individu yang siap berkontribusi dalam masyarakat.n karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari.
3. Evaluasi pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari. Evaluasi terhadap pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas model yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa. Evaluasi ini mencakup

apresiasi bagi siswa yang berhasil menyelesaikan program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU) serta pemberian program matrikulasi bagi siswa yang belum mencapai standar, guna memastikan setiap siswa memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Al-Nahdhiyyah. Selain itu, observasi kelas, pengkajian kurikulum, serta diskusi dengan guru menjadi langkah strategis dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Evaluasi ini juga melibatkan pemantauan terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi intra-sekolah, seperti IPNU dan IPPNU, sebagai wadah penerapan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sosial mereka. Dengan pendekatan ini, madrasah tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan karakter yang berkelanjutan, sehingga setiap siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial secara optimal sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka pada bagian ini penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi pihak-pihak terkait, khususnya dalam upaya penguatan implementasi model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari.

1. Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam menerapkan pendidikan karakter secara lebih efektif, baik dalam pengajaran di kelas maupun dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Hal ini bertujuan agar guru dapat

menjadi teladan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Al-Nahdhiyyah .

2. Kurikulum di MA Almaarif Singosari dapat lebih memperkuat integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran umum, tidak hanya dalam pelajaran Ke-NU-an dan Aswaja. Dengan demikian, nilai-nilai seperti tasamuh, tawazun, dan i'tidal dapat diajarkan dalam berbagai aspek pembelajaran.
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albana, Hasan, 'Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9.1 (2023), pp. 49–64, doi:10.18784/smart.v9i1.1849
- Aliyah, Buku Profil Madrasah, and Almaarif Singosari, *Buku Profil*, 2023
- Amir, Amir, Hasan Baharun, and Lina Nur Aini, 'Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi', *Jurnal Islam Nusantara*, 4.2 (2020), p. 189, doi:10.33852/jurnalin.v4i2.224
- Anam, Faris Khoirul, Moh. Padil, and Mokhammad Yahya, 'Building Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah an-Nahdliyah Character as the Pillar of Islamic Moderation in Islamic Boarding School', *Buletin Al-Turas*, 27.2 (2021), pp. 249–64, doi:10.15408/bat.v27i2.20062
- Annisa. Aisyah Nur, 'Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islam Dalam Buku Educating for Character) Aisyah Nur Annisa Institut Agama Islam Yasni Bungo M . Syukri Ismail Institut Agama Islam Yasni Bungo Mabruuri Institut Agama Islam Yasni Bungo Abst', 3.1 (2023)
- Annisa, Aisyah Nur, M. Syukri Ismail, and Mabruuri, 'Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character)', *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4.1 (2024), pp. 102–15, doi:10.51311/el-madib.v4i1.611
- Arifuddin, Nelfa Yosi, and Marlina, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital', *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2.1 (2024), pp. 70–78, doi:10.19105/nuansa.v18i1.xxxx
- Asiva Noor Rachmayani, *Implementasi Metode An-nahdliyah Dalam Kemampuan Membaca Al-quran di TPA Hasaniddin Desa Sabah Luppak Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamu*, 2019
- Asy'arie, Bima Fandi, and Mulyadi Mulyadi, 'Analisis Problematika Pai Dan Solusinya Dalam Menghadapi Era Globalisasi Dan Era Industri 4.0', *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3.3 (2024), pp. 361–77, doi:10.54437/irsyaduna.v3i3.1310
- Batubara, Hawari, Abdul Muhaimin, Prismar Hamidah, Sahputra Siagian, and Abdi Giprakoso, 'Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid – 19 (Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa SD Rusyda Medan)', *Al-ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2020), pp. 151–62
- Chazatul, J, 'Manajemen Pembelajaran Ke-NU-an di MTs Assalam Kemrajen Banyumas', 2022 <[https://eprints.uinsaizu.ac.id/15427/1/Chazatul Jaoda - Manajemen Pembelajaran di MTs Assalam Kemanjren Banyumas.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/15427/1/Chazatul%20Jaoda%20-%20Manajemen%20Pembelajaran%20di%20MTs%20Assalam%20Kemanjren%20Banyumas.pdf)>

- Diana, Ridma, and Sugiharto Sugiharto, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Era Globalisasi', *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8.2 (2024), p. 525, doi:10.35931/am.v8i2.3367
- Fihayati, Rida Nova, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Mengatasi Krisis Moral Di Era Globalisasi', 3, pp. 915–24
- Gardner, Erle Stanley, 'Triagulasi Dalam Peneitian Kualitatif', 5, 1960, pp. 63–65
- Hendrawati, 'Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Akuntansi*, 11 (2017)
- Irayanti, Irma, and Dadang Sundawa, 'Children See, Children Do: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Moral Pancasila', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.3 (2023), pp. 3057–66, doi:10.31004/obsesi.v7i3.4362
- Jasmine, Khanzana, *Pembelajaran An-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Quran di TPQ Al-Hikmah Sumberduren Tarokan Kediri, Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014
- , 'Tteori Pendidikan Karakter Muhaimin', *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014
- Jurnal Inovasi Pembelajaran, Cover, 'Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal', *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1.1 (2015), pp. 68–77, doi:10.22219/jinop.v1i1.2441
- Kemdikbud, 'Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2019, p. 8 <<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>>
- Kharismatunisa', Ilma, and Mohammad Darwis, 'Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.2 (2021), p. 141, doi:10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12.2 (2022), pp. 157–70, doi:10.33367/ji.v12i2.2287
- Marini, Ambar, Ika Sulistiyani, and Nur Hasan, 'Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran FiQih Kelas X Di MA Al MA'ARIF Singosari Kabupaten Malang', *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2023)

- Moch. Rafi Akbar Firmansyah, 'Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', *IAIN Ponogoro*, 2023
- Mukhlisin, Fetri Fatorina, Chamid Sutikno, 'Penguataan Karakter Aswaja An-Nahdliyyah Pada Mahasiswa UNU Purwokerto', *El-Sanadi*, 1.1 (2023), pp. 42–52
- Nasusion, Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif, Sustainability (Switzerland)*, 2019, XI
 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari>
- Nezha, RACHIDI, 'KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT THOMAS LICKONA DALAM BUKU EDUCATING FOR CHARACTER: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam', 2014, pp. 1–203
- Novan Ardy Wiyani, 'Desain Manajemen Pendidikan Karakter', *Jurnal Insania*, Vol 17.1 (2012), p. 140
- Nuraeni, Fia Dwi, 'Implementasi Pembelajaran Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Kitab Alala Di Tpq Darul Hikmah Wirasaba Purbalingga', 2022
- Nurazijah, Mira, Sandra Rizkya Rudianti, and Saskia Nurbayanti, 'Analisis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pembelajaran IPS Pada Materi Ragam Pekerjaan', 8.1 (2025), pp. 350–60
- Nurhayati, Made, 'Teori Pendidikan Karakter Muhaimin', 6.April (2024), pp. 226–37
- Pokhrel, Sakinah, 'No TitleEΛENH', *Ayan*, 15.1 (2024), pp. 37–48
- Ridlo, Ubaid, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik, Uinjkt.Ac.Id*, 2023 <<https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>>
- Ridwan, Asep Eri, and Theodore Brameld, 'Pendidikan Ips Dalam Membentuk Sdm Beradab', 23.1 (2014), pp. 27–35
- Rusandi, and Muhammad Rusli, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.1 (2021), pp. 48–60, doi:10.55623/au.v2i1.18
- Sakinah, Annisa, and Dodi Irawan, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Pada Perkembangan Zaman Di Era Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1.2 (2023), p. 371, doi:10.00000/pjpi.v1n22023
- Siska, Yulia, Yufiarti Yufiarti, and Muhammad Japar, 'Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar', *Journal Of Elementary School Education (JOUese)*, 1.1 (2021), pp. 1–11, doi:10.52657/jouese.v1i1.1324

- Solihin, Ahmad, Hasan Abdul Wahid, and Abdullah Fikri, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.7 (2023), pp. 1397–1408, doi:10.58344/jmi.v2i7.298
- Syarif, Jamal, 'Dinamika Lembaga Pendidikan Ma,Arif NU Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Buku Jurnal Syarif*, 2015, pp. 1–86
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, Riski Sulistiarini, Hille Haker, Robert Piercey, and محمد ابن زكرياى رازى, *Aswaja An-Nahdliyyah, Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 2018, xxvii
- Ummah, Masfi Sya'fiatul, 'Pendidikan Aswaja', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp.1–14
 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentukan_Strategi_Melestari>
- Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni, 'Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2022), p. 56, doi:10.24235/tarbawi.v7i2.11836

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin penelitian

| | | |
|--|--|-----------------|
|  | KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id . email : fitk@uin_malang.ac.id | |
| Nomor | : 303/Un.03.1/TL.00.1/01/2025 | 30 Januari 2025 |
| Sifat | : Penting | |
| Lampiran | : - | |
| Hal | : Izin Penelitian | |
| Kepada | | |
| Yth. Kepala MA Almaarraf Singosari | | |
| di | | |
| Kabupaten Malang | | |
| Assalamu'alaikum Wr. Wb. | | |
| Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut: | | |
| Nama | : Wirdah Zarima | |
| NIM | : 210102110113 | |
| Jurusan | : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) | |
| Semester - Tahun Akademik | : Genap - 2024/2025 | |
| Judul Skripsi | : Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah di Madrasah Aliyah Almaarraf Singosari | |
| Lama Penelitian | : Januari 2025 sampai dengan Maret 2025 (3 bulan) | |
| diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. | | |
| Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih. | | |
| Wassalamu'alaikum Wr. Wb. | | |
|  | | |
| Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002 | | |
| Tembusan : | | |
| 1. Yth. Ketua Program Studi PIPS | | |
| 2. Arsip | | |

Lampiran 2. Surat Bukti Selesai penelitian

**YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI MALANG**
MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI
TERAKREDITASI "A (UNGGUL)"
NKNM 13123507013 NIPSN 20250108
Jl. Wagijaningrat No.97 RT 03 RW 03 Pagutan Singosari Malang 65153 Telp.(0341) 410906

SURAT KETERANGAN
Nomor: 354/YPA/MA/E.2/04/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **H. ABDUL KADIR, S.H., M.H.**
NIP : -
Jabatan : **KEPALA MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI**

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **WIRDAH ZARIMA**
NIM : **210102110113**
Program Studi : **S1 PENDIDIKAN IPS**
Perguruan Tinggi : **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**
Judul Tesis : **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER AL- NAHDHIYYAH DI MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI**

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari terhitung mulai tanggal 23 Januari - 26 Februari 2025 dan telah selesai dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


Singosari, 19 April 2025
Kepala Madrasah,

H. ABDUL KADIR, S.H., M.H.

lampiran 3. Pedoman wawancara

A. Kepala Madrasah

Nama: Abdul Kadir, S.H., M.H

Jabatan: Kepala Madrasah

1. Siapakah yang mencetuskan atau menggagas formulasi model pendidikan karakter An-Nahdliyah?
2. Bagaimanakah proses terbentuknya formulasi model pendidikan karakter An-Nahdliyah?
3. Apakah pengaruh penerapan model pendidikan karakter An-Nahdliyah terhadap sekolah?
4. Apa latar belakang diadopsinya model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari?
5. Mengapa dan apa saja nilai-nilai utama yang menjadi dasar pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di sekolah ini?
6. Bagaimana perumusan model pendidikan ini dilakukan? Apakah melibatkan pihak-pihak tertentu (seperti tokoh NU, alumni, atau komunitas)?
7. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter melalui kebijakan yang diterapkan di sekolah, baik dalam bentuk program sekolah, aturan untuk guru, maupun kebijakan khusus untuk siswa?
8. Bagaimana kebijakan sekolah mendukung penerapan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah dalam kegiatan sehari-hari?
9. Apa saja kegiatan atau program unggulan yang dirancang untuk mendukung implementasi pendidikan karakter ini?
10. Bagaimana kurikulum sekolah mengakomodasi pendidikan karakter, terutama nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan)?
11. Bagaimana peran lingkungan sosial, seperti hubungan antara guru, siswa, dan orang tua, dalam mendukung pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah?
12. Bagaimana model evaluasinya dan bagaimana jika tidak tercapai pada target?
13. Apa indikator keberhasilan dalam penerapan pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di sekolah ini?
14. Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program pendidikan karakter ini?
15. Apakah ada contoh hasil nyata (perubahan perilaku siswa) dari penerapan model ini?
16. Hambatan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, terutama di era krisis moral saat ini.
17. Dukungan orang tua atau masyarakat terhadap program pendidikan karakter di sekolah

B. Waka Kurikulum

Nama: Khoirul Anam, S.Pd

Jabatan: Waka Kurikulum

1. Bagaimana nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah diterjemahkan ke dalam kurikulum sekolah?
2. Apa strategi sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pelajaran dan kegiatan kesiswaan?
3. Mengapa penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah ke dalam pelajaran dan kegiatan kesiswaan?
4. Siapa saja pihak yang terlibat dalam penerapan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah di lingkungan sekolah, dan apa peran mereka?
5. Bagaimana peran Anda dalam memastikan implementasi nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah berjalan efektif?
6. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengawasi program pendidikan karakter ini?
7. Adakah program atau kegiatan rutin khusus yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kegiatan keagamaan, sosial, atau budaya?
8. Apakah pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah diintegrasikan dalam mata pelajaran tertentu (misalnya, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, atau mata pelajaran lainnya)?
9. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter ini dalam membentuk perilaku siswa?
10. Apakah ada instrumen atau metode khusus yang digunakan untuk menilai karakter siswa?

C. Waka Kesiswaan

Nama: Himmah Mufidah, S.S., M.Pd

Jabatan: Waka Kesiswaan

1. Apa strategi sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pelajaran dan kegiatan kesiswaan?
2. Mengapa penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah ke dalam pelajaran dan kegiatan kesiswaan?
3. Siapa saja pihak yang terlibat dalam penerapan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah di lingkungan sekolah, dan apa peran mereka?
4. Bagaimana peran Anda dalam memastikan implementasi nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah berjalan efektif?
5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengawasi program pendidikan karakter ini?

6. Adakah program atau kegiatan rutin khusus yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kegiatan keagamaan, sosial, atau budaya?
7. Apakah pendidikan karakter Al-Nahdliyah diintegrasikan dalam mata pelajaran tertentu (misalnya, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, atau mata pelajaran lainnya)?
8. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter ini dalam membentuk perilaku siswa?
9. Apakah ada instrumen atau metode khusus yang digunakan untuk menilai karakter siswa?

D. Guru Aswaja Al-Nahdhiyyah

Nama: Abdul Kadir, S.H, M.H

1. Bagaimana Anda memahami konsep pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah dalam konteks pembelajaran?
2. Apa saja nilai-nilai NU yang paling sering Anda ajarkan dalam kegiatan belajar?
3. Mengapa nilai-nilai karakter berbasis Nahdlatul Ulama (NU) dianggap relevan dalam membentuk kepribadian siswa di era saat ini?
4. Bagaimana proses Anda merancang kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah?
5. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tazawun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) dalam pengajaran sehari-hari?
6. Adakah metode tertentu yang Anda gunakan untuk membuat siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah?
7. Apakah
8. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter ini?
9. Bagaimana Anda mengukur keberhasilan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter?
10. Apakah Anda pernah menghadapi kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut, dan bagaimana Anda mengatasinya?
11. Hambatan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, terutama di era krisis moral saat ini.

E. Guru Ilmu Sosial

Nama: Nur Laili Nikmah, M.Pd

1. Bagaimana nilai-nilai Al-Nahdhiyyah relevan dengan pelajaran ilmu sosial yang Anda ajarkan?
2. Apa pandangan Anda tentang peran pendidikan karakter dalam membentuk wawasan sosial siswa?

3. Bagaimana Anda menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, keadilan sosial, dan tanggung jawab melalui pelajaran Anda?
4. Bisakah Anda menceritakan pengalaman konkret tentang bagaimana siswa belajar nilai-nilai karakter dari materi pelajaran?
5. Bagaimana Anda mengevaluasi penerapan nilai-nilai sosial yang diajarkan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari?
6. Apakah Anda melihat perubahan positif pada siswa yang dipengaruhi oleh pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah?
7. Hambatan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, terutama di era krisis moral saat ini?

F. Siswa

Nama:

1. M. Daafi Syarifuddin
2. Daimul Haq
3. Dewi Arina
4. Naila Mayassaroh

1. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di sekolah ini?
2. Menurut Anda, apa saja nilai-nilai penting yang sering diajarkan di sekolah?
3. Bagaimana pendidikan karakter ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti di kelas atau kegiatan ekstrakurikuler?
4. Bisakah Anda berbagi pengalaman ketika Anda merasa nilai-nilai karakter tersebut membantu Anda menghadapi suatu masalah?
5. Apa saja kegiatan atau program sekolah yang menurut Anda paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter?
6. Bagaimana Anda merasakan perubahan dalam diri Anda setelah mengikuti program pendidikan karakter di sekolah ini?
7. Apa pendapat Anda tentang peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter Anda?

Lampiran 4. Transkrip wawancara

A. Kepala madrasah

1. Siapakah yang mencetuskan atau menggagas formulasi model pendidikan karakter An-Nahdliyah?

Model ini dicetuskan oleh pihak yayasan dan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama yang menjadi pendiri dan pembina MA Almaarif Singosari, bersama dengan tim pengembang kurikulum madrasah. Gagasan ini muncul dari keinginan untuk menghadirkan pendidikan yang tidak hanya akademik, tetapi juga mencetak karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah.

2. Bagaimanakah proses terbentuknya formulasi model pendidikan karakter An-Nahdliyah?

Prosesnya berlangsung melalui serangkaian musyawarah antara pimpinan madrasah, guru senior, dan tokoh NU setempat. Mereka merancang integrasi nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Formulasi juga mempertimbangkan praktik pendidikan pesantren dan hasil evaluasi dari program pembinaan karakter sebelumnya.

3. Apakah pengaruh penerapan model pendidikan karakter An-Nahdliyah terhadap sekolah?

Pengaruhnya sangat signifikan. Lingkungan sekolah menjadi lebih religius dan harmonis. Siswa terlihat lebih disiplin, sopan santun, serta memiliki semangat kebersamaan yang tinggi. Tingkat pelanggaran tata tertib juga menurun. Guru merasa lebih mudah dalam membina siswa karena nilai-nilai dasar sudah tertanam sejak awal.

4. Apa latar belakang diadopsinya model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di MA Almaarif Singosari?

Latar belakang utamanya adalah kondisi moral remaja yang mulai mengalami degradasi akibat pengaruh globalisasi. MA Almaarif merasa perlu menciptakan sistem pendidikan yang dapat membentengi siswa dari pengaruh negatif dengan pendekatan nilai keislaman yang moderat dan kontekstual.

5. Mengapa dan apa saja nilai-nilai utama yang menjadi dasar pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di sekolah ini?

Karena sekolah ini berafiliasi dengan NU, nilai-nilai Aswaja seperti **tasamuh** (toleransi), **tawazun** (keseimbangan), **i'tidal** (keadilan), dan **tawasuth** (moderat) menjadi nilai utama. Nilai-nilai ini sangat cocok untuk membentuk pribadi siswa

yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial maupun beragama.

6. Bagaimana perumusan model pendidikan ini dilakukan? Apakah melibatkan pihak-pihak tertentu?

Iya. Proses perumusan melibatkan kepala sekolah, guru senior, perwakilan alumni, tokoh NU lokal, serta masukan dari orang tua siswa. Tim kecil dibentuk untuk menyusun program berbasis nilai NU dan pendidikan karakter nasional.

7. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter melalui kebijakan yang diterapkan di sekolah?

Implementasi dilakukan lewat:

- Penanaman nilai Aswaja dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.
- Kebijakan wajib mengikuti kegiatan keagamaan (sholat berjamaah, pembacaan asmaul husna, dll).
- Tata tertib yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab.
- Guru dan wali kelas bertindak sebagai role model dan pembina akhlak.

8. Bagaimana kebijakan sekolah mendukung penerapan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah dalam kegiatan sehari-hari?

Kegiatan harian seperti apel pagi, pembiasaan salam, senyum, sapa, serta pemanfaatan waktu istirahat untuk kegiatan positif menjadi bagian dari strategi. Selain itu, ada pembinaan harian oleh wali kelas dan guru BK berbasis nilai karakter.

9. Apa saja kegiatan atau program unggulan yang dirancang untuk mendukung implementasi pendidikan karakter ini?

Program unggulan antara lain:

- Kegiatan ASWAJA setiap Jumat.
- Pesantren kilat dan pondok Ramadan.
- Lomba-lomba keagamaan dan sosial.
- Ekstrakurikuler IPNU-IPPNU dan keorganisasian yang menanamkan nilai kepemimpinan dan tanggung jawab.
- Program “Siswa Tangguh” yang memadukan pendidikan spiritual, emosional, dan sosial.

10. Bagaimana kurikulum sekolah mengakomodasi pendidikan karakter, terutama nilai-nilai seperti tasamuh, tawazun, dan i’tidal?

Kurikulum mengintegrasikan nilai karakter dalam semua mata pelajaran, bukan hanya PAI. Guru diberikan pelatihan dan modul integrasi nilai-nilai NU ke dalam RPP. Evaluasi sikap dan karakter juga menjadi bagian dari penilaian.

11. Bagaimana peran lingkungan sosial, seperti hubungan antara guru, siswa, dan orang tua, dalam mendukung pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah?

Hubungan antar elemen sekolah sangat harmonis. Guru berperan sebagai teladan, siswa aktif mengikuti kegiatan pembentukan karakter, dan orang tua rutin diajak dalam forum komunikasi sekolah untuk evaluasi perkembangan anak.

12. Bagaimana model evaluasinya dan bagaimana jika tidak tercapai pada target?

Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap, refleksi mingguan, dan pelaporan wali kelas. Jika siswa belum mencapai standar karakter, guru melakukan pendekatan individual dan bimbingan lanjutan, serta berkoordinasi dengan orang tua.

13. Apa indikator keberhasilan dalam penerapan pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di sekolah ini?

Indikatornya meliputi:

- Penurunan pelanggaran tata tertib.
- Meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan.
- Perubahan perilaku menjadi lebih santun, jujur, dan bertanggung jawab.
- Nilai sikap dalam rapor yang konsisten baik.

14. Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program pendidikan karakter ini?

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui rapat guru, refleksi program oleh waka kesiswaan, dan survei kepuasan orang tua. Selain itu, pengamatan perilaku siswa sehari-hari menjadi bahan utama evaluasi.

15. Apakah ada contoh hasil nyata dari penerapan model ini?

Ada banyak. Misalnya siswa yang dulunya sering terlambat kini justru menjadi penggerak apel pagi. Beberapa siswa yang kurang disiplin kini menjadi pengurus OSIS dan panitia kegiatan keagamaan. Mereka menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku dan sikap.

16. Hambatan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, terutama di era krisis moral saat ini.

Hambatannya adalah pengaruh media sosial, kurangnya perhatian dari sebagian orang tua, serta masih adanya siswa yang sulit dibina karena latar belakang lingkungan rumah. Namun, melalui bimbingan intensif dan konsistensi guru, hambatan ini perlahan bisa diatasi.

17. Dukungan orang tua atau masyarakat terhadap program pendidikan karakter di sekolah.

Dukungan orang tua cukup baik. Sekolah rutin mengundang mereka dalam pertemuan wali siswa dan memberikan edukasi karakter. Masyarakat sekitar juga mendukung kegiatan sosial siswa seperti bakti sosial dan pengajian bersama.

B, Waka Kurikulum

1. Bagaimana nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah diterjemahkan ke dalam kurikulum sekolah?

Nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah diterjemahkan ke dalam kurikulum melalui integrasi dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), silabus, dan kegiatan pembelajaran harian. Misalnya, guru PAI menyisipkan nilai *tasamuh* saat membahas toleransi antaragama, atau guru IPS mengaitkan materi sejarah dengan nilai *i'tidal* dan *tawazun* dalam pengambilan keputusan.

2. Apa strategi sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pelajaran dan kegiatan kesiswaan?

Strateginya adalah melalui pendekatan **interdisipliner**, di mana semua guru diberi pelatihan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter. Selain itu, kegiatan kesiswaan seperti OSIS, IPNU/IPPNU, serta ekstrakurikuler diarahkan untuk memperkuat sikap tanggung jawab, disiplin, dan gotong royong. Kegiatan seperti “Literasi Aswaja” juga rutin dilakukan untuk internalisasi nilai-nilai NU.

3. Mengapa penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah ke dalam pelajaran dan kegiatan kesiswaan?

Karena pendidikan karakter tidak bisa hanya diajarkan secara teoritis. Harus ditanamkan secara berulang dalam berbagai konteks agar tertanam kuat di hati siswa. Pelajaran dan kegiatan kesiswaan menjadi sarana efektif untuk membentuk watak melalui praktik nyata, bukan hanya melalui ceramah.

4. Siapa saja pihak yang terlibat dalam penerapan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah di lingkungan sekolah, dan apa peran mereka?

Semua warga sekolah terlibat:

- **Kepala Sekolah:** pengarah kebijakan dan pengambil keputusan strategis.
- **Waka Kurikulum dan Kesiswaan:** pengatur program dan pengawas pelaksanaan harian.
- **Guru:** pelaksana utama penanaman nilai di kelas dan kegiatan luar kelas.
- **Wali Kelas:** pembimbing karakter sehari-hari siswa.
- **BK:** menangani pembinaan khusus bagi siswa yang mengalami hambatan.
- **Siswa:** menjadi subjek sekaligus penggerak dalam penerapan nilai.
- **Orang Tua:** mendukung pembinaan karakter di rumah.

5. Bagaimana peran Anda dalam memastikan implementasi nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah berjalan efektif?

Saya memastikan setiap guru mengintegrasikan nilai karakter ke dalam RPP dan praktik pembelajaran. Kami juga memantau kegiatan siswa, memberikan umpan balik secara berkala, serta melakukan evaluasi dan refleksi program setiap bulan. Komunikasi rutin juga dijalin dengan guru BK dan wali kelas untuk memantau perkembangan siswa.

6. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengawasi program pendidikan karakter ini?

Tantangannya antara lain:

- Tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama kuat tentang nilai-nilai Al-Nahdhiyyah.
- Beberapa siswa masih membawa pengaruh lingkungan luar yang negatif.
- Dukungan orang tua yang belum maksimal, terutama dalam penguatan nilai di rumah.

Namun, kami terus melakukan pendekatan, pelatihan guru, dan sosialisasi kepada wali murid.

7. Adakah program atau kegiatan rutin khusus yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kegiatan keagamaan, sosial, atau budaya?

Ya, ada:

- **Aswaja Day** setiap Jumat (kajian kitab kuning ringan dan praktik nilai NU).
- **Shalat Dhuha dan Jamaah Dzuhur bersama.**

- **Pondok Ramadan dan pesantren kilat.**
- **Bakti sosial dan kunjungan ke panti asuhan.**
- **Perayaan hari besar Islam dan nasional** yang diselingi nilai toleransi dan nasionalisme.

8. Apakah pendidikan karakter Al-Nahdliyah diintegrasikan dalam mata pelajaran tertentu?

Ya, terutama dalam mata pelajaran **Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam**, dan juga dalam **IPS**. Bahkan dalam pelajaran umum pun, guru tetap menyisipkan nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan, kejujuran, atau kerja sama.

9. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter ini dalam membentuk perilaku siswa?

Evaluasi dilakukan secara observasional oleh guru, wali kelas, dan BK. Kami melihat perubahan perilaku siswa sehari-hari, seperti cara mereka berinteraksi, berbicara, dan menyelesaikan konflik. Laporan kepribadian juga menjadi indikator penting. Evaluasi informal juga dilakukan melalui refleksi mingguan di kelas.

10. Apakah ada instrumen atau metode khusus yang digunakan untuk menilai karakter siswa?

Ada. Kami menggunakan **penilaian sikap harian, lembar observasi karakter, dan catatan khusus guru atau wali kelas**. Selain itu, ada **penilaian spiritual dan sosial** dalam rapor, yang diisi berdasarkan hasil pengamatan guru terhadap penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan siswa.

C. Hasil Wawancara – Guru / Wakil Kepala Sekolah MA Almaarif Singosari

1. Apa strategi sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pelajaran dan kegiatan kesiswaan?

Strategi sekolah meliputi tiga pendekatan utama:

- **Integrasi dalam kurikulum**, dengan menyisipkan nilai-nilai karakter seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab ke dalam setiap mata pelajaran.

- **Pembiasaan nilai dalam kegiatan harian**, seperti pembacaan Asmaul Husna, shalat berjamaah, dan kegiatan literasi pagi.
- **Penguatan lewat kegiatan kesiswaan**, termasuk organisasi OSIS, IPNU-IPPNU, serta kegiatan sosial dan keagamaan yang membentuk kepribadian siswa secara langsung.

2. Mengapa penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah ke dalam pelajaran dan kegiatan kesiswaan?

Karena karakter siswa tidak cukup dibentuk hanya lewat teori, tetapi juga perlu dipraktikkan secara langsung dalam keseharian. Kegiatan belajar dan kesiswaan menjadi ruang konkret untuk internalisasi nilai tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Integrasi ini membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai tersebut dalam tindakan nyata, bukan hanya sekadar memahami secara kognitif.

3. Siapa saja pihak yang terlibat dalam penerapan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah di lingkungan sekolah, dan apa peran mereka?

Pihak yang terlibat meliputi:

- **Kepala Sekolah**: menetapkan arah kebijakan dan memberikan dukungan penuh terhadap program.
- **Waka Kurikulum dan Kesiswaan**: merancang program kegiatan dan mengawasi pelaksanaan pendidikan karakter.
- **Guru**: menjadi pelaksana utama dan teladan bagi siswa, terutama dalam pembelajaran.
- **Wali Kelas**: membimbing secara personal dan mengamati perkembangan karakter siswa.
- **BK (Bimbingan Konseling)**: memberikan pendampingan khusus bagi siswa dengan hambatan karakter.
- **Orang Tua**: mendukung pembiasaan karakter siswa di rumah.
- **Siswa**: menjadi pelaku utama dalam pembentukan karakter, sekaligus saling mengingatkan antar teman sebaya.

4. Bagaimana peran Anda dalam memastikan implementasi nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah berjalan efektif?

Saya memastikan bahwa setiap guru telah menyiapkan RPP yang memuat nilai-nilai karakter. Selain itu, saya mengamati proses pembelajaran dan mendampingi kegiatan kesiswaan agar tetap sejalan dengan visi karakter Al-Nahdhiyyah. Evaluasi juga dilakukan secara berkala, dan jika ada masalah, langsung ditindaklanjuti melalui rapat koordinasi dan bimbingan guru.

5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengawasi program pendidikan karakter ini?

Tantangannya antara lain:

- **Keterbatasan pemahaman sebagian guru** dalam menerapkan nilai karakter dalam setiap pelajaran.
- **Pengaruh luar**, seperti media sosial dan lingkungan pergaulan yang kadang bertentangan dengan nilai sekolah.
- **Kurangnya keterlibatan sebagian orang tua** dalam mendukung pembiasaan karakter di rumah.
Namun demikian, pendekatan kolaboratif antara guru dan wali siswa terus dilakukan untuk mengatasi tantangan ini.

6. Adakah program atau kegiatan rutin khusus yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kegiatan keagamaan, sosial, atau budaya?

Ya, beberapa program rutin tersebut antara lain:

- **Shalat berjamaah dan dzikir pagi bersama.**
- **Program Literasi Aswaja** setiap Jumat, yang memuat kajian nilai-nilai NU.
- **Pondok Ramadan dan pengajian rutin.**
- **Bakti sosial, penggalangan dana kemanusiaan, dan kegiatan budaya lokal.**
Semua kegiatan tersebut dirancang untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dan kebangsaan sekaligus membentuk empati dan tanggung jawab sosial siswa.

7. Apakah pendidikan karakter Al-Nahdliyah diintegrasikan dalam mata pelajaran tertentu (misalnya, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, atau mata pelajaran lainnya)?

Iya, terutama dalam **Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, dan IPS**. Namun tidak hanya terbatas pada pelajaran agama, nilai-nilai karakter juga diintegrasikan dalam mata pelajaran umum seperti Matematika dan Bahasa Indonesia, melalui metode pengajaran yang menekankan kerja sama, kedisiplinan, dan kejujuran.

8. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter ini dalam membentuk perilaku siswa?

Evaluasi dilakukan melalui **observasi langsung oleh guru dan wali kelas**, serta pelaporan sikap dalam **rapor penilaian sikap spiritual dan sosial**. Selain itu, kami melakukan refleksi mingguan bersama siswa dan melakukan pembinaan bila

ditemukan sikap yang menyimpang. Evaluasi juga melibatkan diskusi dengan orang tua dalam forum wali murid.

9. Apakah ada instrumen atau metode khusus yang digunakan untuk menilai karakter siswa?

Ada. Kami menggunakan:

- **Instrumen penilaian sikap harian**, yang diisi oleh guru mata pelajaran dan wali kelas.
- **Lembar observasi karakter** untuk merekam perilaku siswa dalam kegiatan sekolah.
- **Catatan BK dan refleksi siswa** yang dikumpulkan setiap bulan. Semua data ini diolah untuk menilai perkembangan karakter dan sebagai dasar pemberian pembinaan atau penghargaan.

D. Hasil Wawancara – Guru Aswaja Al-Nahdhiyyah

1. Bagaimana Anda memahami konsep pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah dalam konteks pembelajaran?

Pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah adalah proses menanamkan nilai-nilai Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) seperti tasamuh, tawazun, i'tidal, dan tawasuth dalam diri siswa. Nilai-nilai ini menjadi dasar untuk membentuk pribadi yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Dalam pembelajaran, karakter ini bukan hanya diajarkan secara teori, tapi harus dihidupkan dalam sikap, tindakan, dan budaya sekolah.

2. Apa saja nilai-nilai NU yang paling sering Anda ajarkan dalam kegiatan belajar?

Yang paling sering kami ajarkan adalah:

- **Tasamuh (toleransi)**: menghargai perbedaan antar sesama.
- **Tawazun (keseimbangan)**: antara dunia-akhirat, hak-kewajiban, agama-dunia.
- **I'tidal (keadilan)**: bersikap lurus dan adil kepada siapa pun.
- **Tawasuth (moderat)**: tidak ekstrem kiri atau kanan dalam beragama dan bersikap.

Selain itu juga ada nilai keikhlasan, kemandirian, dan kepedulian sosial.

3. Mengapa nilai-nilai karakter berbasis Nahdlatul Ulama (NU) dianggap relevan dalam membentuk kepribadian siswa di era saat ini?

Karena di era globalisasi ini, banyak siswa yang terpengaruh oleh budaya luar yang kurang sesuai dengan nilai moral bangsa. Nilai-nilai NU sangat kontekstual dan moderat, sehingga mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang toleran, tidak radikal, tetapi tetap berpegang teguh pada agama. Nilai-nilai ini juga mendukung kehidupan sosial yang damai dan inklusif.

4. Bagaimana proses Anda merancang kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah?

Saya merancang RPP yang memuat integrasi nilai karakter secara eksplisit. Misalnya, dalam pembahasan kitab atau sejarah NU, saya sisipkan diskusi dan studi kasus yang menekankan pentingnya toleransi dan keadilan. Selain itu, saya juga menggunakan metode reflektif dan pembiasaan, agar siswa tidak hanya paham konsep tetapi bisa mempraktikkannya.

5. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai seperti tasamuh, tawazun, dan i'tidal dalam pengajaran sehari-hari?

Saya menyampaikan materi dengan pendekatan kontekstual. Misalnya, ketika membahas toleransi, saya ajak siswa merenung dan berdiskusi tentang sikap mereka di rumah atau di media sosial. Dalam tawazun, saya dorong siswa untuk tidak melupakan salat di sela belajar. Dan dalam i'tidal, saya beri contoh bagaimana bersikap adil kepada teman walau berbeda pendapat.

6. Adakah metode tertentu yang Anda gunakan untuk membuat siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter Al-Nahdhiyyah?

Saya menggunakan **cerita tokoh NU, diskusi kasus nyata, bermain peran, dan refleksi harian**. Selain itu, ada juga metode pembiasaan, seperti membiasakan salam, salim, dan shalat berjamaah. Metode-metode ini membantu siswa mengalami langsung nilai-nilai yang diajarkan, bukan sekadar mengetahuinya.

7. Apakah Anda...?

(Mohon konfirmasi: nomor 7 tidak lengkap. Jika Anda ingin menambahkan pertanyaannya, silakan beri tahu, nanti saya bantu jawab.)

8. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter ini?

Sebagian besar siswa merespons positif. Mereka merasa lebih dekat dengan guru karena pendekatannya bersifat pembinaan, bukan sekadar akademik. Bahkan beberapa siswa yang sebelumnya kurang disiplin mulai berubah, ikut kegiatan keagamaan, dan menjadi lebih sopan. Pendidikan karakter membuat mereka merasa memiliki identitas dan arah hidup yang jelas.

9. Bagaimana Anda mengukur keberhasilan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter?

Saya menilai dari perubahan perilaku mereka sehari-hari, seperti cara berbicara, bersikap kepada guru dan teman, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Saya juga menggunakan **catatan observasi**, diskusi pribadi, dan laporan dari wali kelas serta BK.

10. Apakah Anda pernah menghadapi kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut, dan bagaimana Anda mengatasinya?

Tentu. Beberapa siswa ada yang latar belakang keluarganya kurang mendukung, atau terpengaruh media sosial yang buruk. Mengatasinya saya lakukan dengan **pendekatan personal**, berdialog dari hati ke hati, serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Saya juga menggandeng guru BK untuk melakukan pembinaan lanjutan.

11. Hambatan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, terutama di era krisis moral saat ini.

Hambatan terbesarnya adalah pengaruh eksternal: **media digital, tontonan negatif, dan budaya instan**. Kadang juga ada **perbedaan pola asuh dari rumah** yang membuat siswa tidak konsisten. Tetapi kami terus menguatkan sinergi antar guru, orang tua, dan siswa. Karakter itu butuh proses panjang dan kerja sama semua pihak.

E. Hasil Wawancara – Guru Ilmu Sosial

1. Bagaimana nilai-nilai Al-Nahdhiyyah relevan dengan pelajaran ilmu sosial yang Anda ajarkan?

Nilai-nilai Al-Nahdhiyyah sangat relevan dalam pelajaran ilmu sosial. Dalam IPS, siswa belajar tentang kehidupan bermasyarakat, sejarah, budaya, dan hak serta kewajiban warga negara. Nilai seperti *tasamuh* (toleransi) dan *i'tidal* (keadilan) membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai. Prinsip moderasi NU juga mendukung pemahaman siswa terhadap keberagaman sosial dan politik.

2. Apa pandangan Anda tentang peran pendidikan karakter dalam membentuk wawasan sosial siswa?

Pendidikan karakter adalah fondasi penting dalam membentuk wawasan sosial. Tanpa karakter, pengetahuan sosial bisa menjadi kering dan bahkan disalahgunakan. Karakter yang kuat seperti kejujuran, empati, dan tanggung

jawab membuat siswa tidak hanya paham secara teoritis, tetapi juga mampu menjadi bagian dari solusi dalam masalah sosial di lingkungannya.

3. Bagaimana Anda menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, keadilan sosial, dan tanggung jawab melalui pelajaran Anda?

Saya menanamkannya dengan pendekatan kontekstual. Misalnya saat membahas materi tentang kemiskinan atau ketimpangan sosial, saya ajak siswa berdiskusi, memberi pendapat, bahkan merancang solusi sederhana. Saya juga mengaitkannya dengan nilai *i'tidal* dan *tawazun* dalam menghadapi perbedaan kelas sosial. Di akhir materi, saya beri refleksi atau tugas proyek yang mengajak siswa berkontribusi nyata.

4. Bisakah Anda menceritakan pengalaman konkret tentang bagaimana siswa belajar nilai-nilai karakter dari materi pelajaran?

Pernah saya membahas tentang konflik sosial dan perdamaian. Salah satu siswa secara spontan menceritakan pengalaman pribadinya berdamai dengan teman sekelas setelah bertengkar, karena ia terinspirasi dari diskusi kelas. Ada juga siswa yang mengusulkan kegiatan penggalangan donasi untuk korban bencana setelah membahas topik tanggung jawab sosial. Itu contoh nyata bahwa mereka tidak hanya belajar konsep, tapi juga bertindak.

5. Bagaimana Anda mengevaluasi penerapan nilai-nilai sosial yang diajarkan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari?

Saya mengamati langsung interaksi mereka di kelas dan lingkungan sekolah. Misalnya, apakah mereka bisa bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, atau menunjukkan kepedulian terhadap teman yang kesulitan. Selain itu, saya juga berdiskusi dengan wali kelas dan guru BK mengenai perkembangan karakter siswa. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan reflektif.

6. Apakah Anda melihat perubahan positif pada siswa yang dipengaruhi oleh pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah?

Ya, sangat terlihat. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat dengan sopan, lebih peduli pada lingkungan sekitarnya, dan tidak mudah terprovokasi. Beberapa siswa bahkan aktif dalam kegiatan sosial sekolah yang sebelumnya mereka hindari. Saya melihat adanya pergeseran sikap dari sekadar hadir secara akademik menjadi hadir secara sosial dan moral.

7. Hambatan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, terutama di era krisis moral saat ini?

Hambatan utamanya adalah **pengaruh digital dan budaya instan**. Banyak siswa

terpapar konten yang tidak mendidik dari media sosial. Selain itu, ada juga **ketimpangan pola asuh dari rumah**, yang membuat pembinaan karakter tidak konsisten. Namun, sekolah terus berupaya dengan pendekatan kolaboratif, pembiasaan, dan memperkuat keteladanan guru dalam semua aspek pembelajaran.

F. Hasil Wawancara Siswa

1. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di sekolah ini?

Pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di sekolah ini mengajarkan kami tentang sikap yang baik seperti toleransi, keadilan, dan moderasi. Kami diajarkan untuk menjadi pribadi yang berakhlak, tidak mudah marah, menghargai perbedaan, dan tetap menjalankan ajaran Islam dengan cara yang damai dan santun.

2. Menurut Anda, apa saja nilai-nilai penting yang sering diajarkan di sekolah?

Nilai-nilai yang sering diajarkan antara lain **tasamuh** (toleransi), **tawazun** (keseimbangan), **i'tidal** (keadilan), dan **tawasuth** (moderat). Selain itu, guru juga sering menekankan nilai **jujur, tanggung jawab, sopan santun, disiplin, dan peduli terhadap sesama**.

3. Bagaimana pendidikan karakter ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti di kelas atau kegiatan ekstrakurikuler?

Setiap pagi kami diajak membaca Asmaul Husna bersama. Di kelas, guru selalu mengingatkan kami untuk jujur, tidak menyontek, dan menghargai teman. Dalam kegiatan OSIS atau IPNU-IPPNU, kami diajarkan untuk bekerja sama dan bertanggung jawab. Saat shalat berjamaah juga diajarkan pentingnya kebersamaan dan kedisiplinan.

4. Bisakah Anda berbagi pengalaman ketika Anda merasa nilai-nilai karakter tersebut membantu Anda menghadapi suatu masalah?

Saya pernah mengalami konflik dengan teman sekelas. Tapi karena diajarkan nilai tasamuh, saya mencoba memahami dan memaafkan. Kami berdamai dan malah jadi lebih dekat. Nilai toleransi dan keadilan yang saya pelajari di kelas Aswaja benar-benar terasa manfaatnya di kehidupan nyata.

5. Apa saja kegiatan atau program sekolah yang menurut Anda paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter?

Kegiatan yang paling berkesan adalah **Aswaja Day, pondok Ramadan, sholat berjamaah, dan pengajian Jumat**. Program tersebut bukan hanya menyenangkan tapi juga membuat kami belajar nilai-nilai agama dan sosial dengan cara yang tidak membosankan.

6. Bagaimana Anda merasakan perubahan dalam diri Anda setelah mengikuti program pendidikan karakter di sekolah ini?

Saya merasa lebih sabar dan bisa mengendalikan emosi. Saya juga jadi lebih peduli pada orang lain dan tidak gampang menilai orang dari luarnya saja. Dulu saya lebih cuek, sekarang jadi lebih bertanggung jawab baik dalam pelajaran maupun dalam pergaulan.

7. Apa pendapat Anda tentang peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter Anda?

Guru-guru di sini sangat mendukung kami menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka tidak hanya mengajar, tapi juga memberi contoh. Lingkungan sekolah juga sangat religius dan mendukung kami untuk berbuat baik setiap hari. Teman-teman juga saling mengingatkan, jadi suasananya sangat positif.

Lampiran 5. Dokumentasi wawancara narasumber



Wawancara kepada Kepala Madrasah (Pada tanggal 1 Februari 2025)



Wawancara kepada Waka Kurikulum (pada tanggal 31 Januari 2025)



wawancara kepada Waka Kesiswaan (pada tanggal 31 Januari 2025)



Wawancara kepada Guru Ilmu Sosial Ekonomi (Pada tanggal 4 Februari 2025)



Wawancara kepada Siswa (Pada tanggal 4 Februari 2025)



Wawancara kepada Siswi (Pada tanggal 5 Februari 2025)

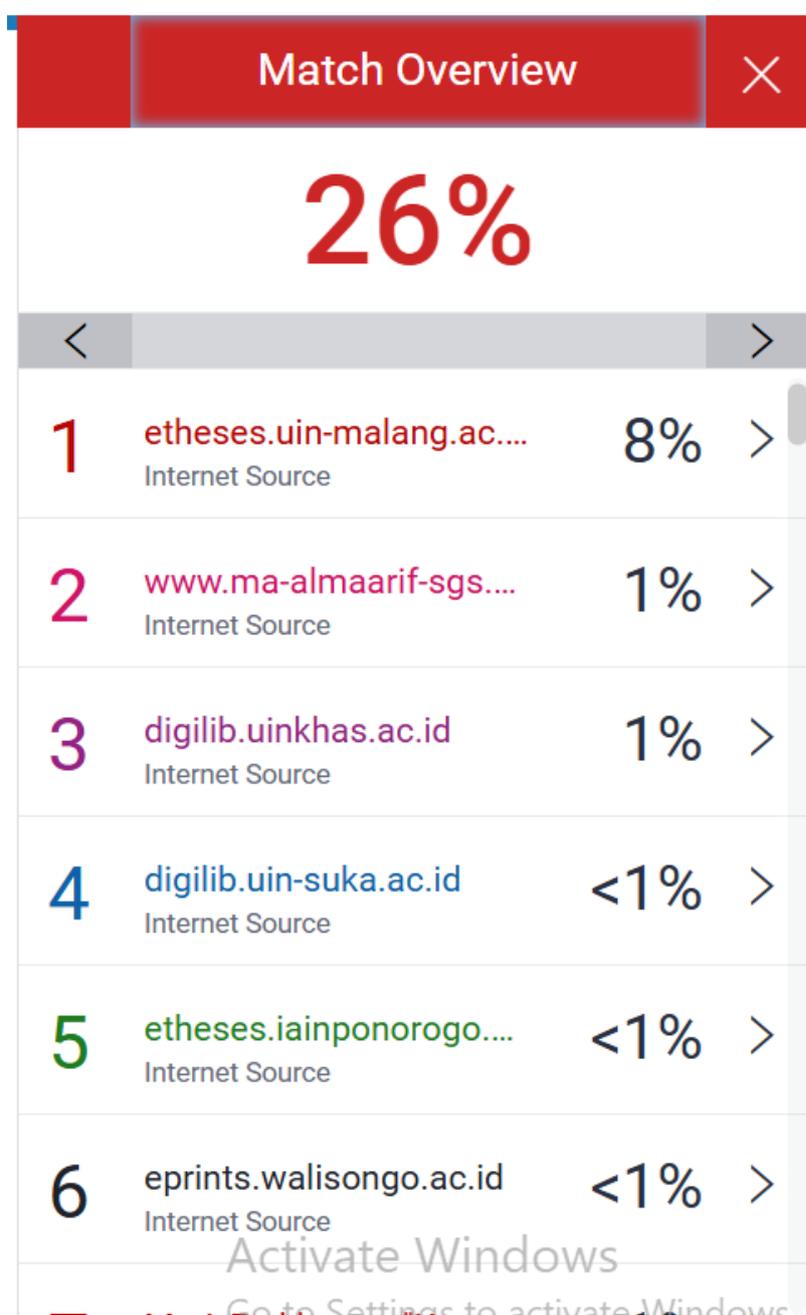


wawancara kepada Siswi (Pada tanggal 5 Februari 2025)



Suasana Sekolah (pada tanggal 30 Januari 2025)

Lampiran 5. Hasil Turnitin



Lampiran 6. Sertifikat Bebas Plagiasi Academic Writing FITK

 **KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

Sertifikat Bebas Plagiasi
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/05/2025

diberikan kepada:

Nama : Wirdah Zarima
NIM : 210102110113
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis : Model Pendidikan Karakter Al-Nahdhiyyah di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

  Malang, 15 Mei 2025
Kepala,
Benny Afwadzi

Lampiran 7. Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Wirdah Zarima
NIM : 210102110113
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 10 Januari 2003
Fak/Jur/Prog.Studi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan IPS

Tahun Masuk : 2021
Alamat Rumah : Jl. Kertarejasa IX, RT 01 RW 04, Candirenggo,
Singosari Malang
No. Tlp Rumah/Hp : 081914887850
Alamat Email : wirdah1001@gmail.com

| Jenjang | Tahun | Tempat |
|------------------|-------------|-------------------------------------|
| SD | 2008 - 2014 | SDN Candirenggo 03 |
| SMP | 2014 – 2017 | MTs Almaarif 1 Singosari |
| SMA | 2017 - 2020 | MA Almaarif Singosari |
| Perguruan Tinggi | 2021-2025 | UIN Maulana Malik Ibrahim Malang |